

TRANSLITERASI DAN KAJIAN NILAI TANTRI PISACARANA

OLEH

I MADE SUASTIKA

I KETUT NUARCA

I KETUT PRADNYA

I WAYAN SELAMET



KAAN

Direktorat
Kebudayaan

DITERBITKAN OLEH

PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1986

899.222

IMA

t

12/11-06 2822

TRANSLITERASI DAN KAJIAN NILAI TANTRI PISACARANA

OLEH

I MADE SUASTIKA

I KETUT NUARCA

I KETUT PRADNYA

I WAYAN SELAMET

801
sua
T



DITERBITKAN OLEH

**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1986**

**TRANSLITERASI DAN KAJIAN NILAI
TANTRI PISACARANA**

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perbindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 2682

TGL. 17 APRIL 1986.

KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI (BALIOLOGI)

Tiga aspek penelitian dan pengkajian yang ditangani oleh Proyek pada tahun anggaran 1985/1986 ini, yaitu aspek tradisi lisan, aspek terjemahan, dan aspek transliterasi. Ketiga aspek ini dilaksanakan oleh tim tersendiri dengan judul "Pengolahan Makanan Khas Bali", "Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa", dan "Transliterasi dan Kajian Nilai Tantri Pisacarana".

Penelitian aspek tradisi lisan dikhususkan pada masalah makanan karena hal ini merupakan bagian kebudayaan Bali yang amat penting, baik untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun untuk memenuhi tuntutan budaya Bali dalam arti luas. Misalnya, tampak dalam proses pengolahan, persembahan kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan penyajian kepada masyarakat Bali serta penyajian kepada tamu (termasuk tamu asing). Oleh karena itu, makanan khas Bali yang memiliki corak tersendiri potensial dikembangkan untuk memperkaya kebudayaan khas Indonesia.

Aspek terjemahan *Astadasaparwa* diprioritaskan dalam penggarapannya karena karya sastra ini mengandung nilai-nilai budaya Bali yang menunjang sistem budaya Bali dalam rangka mempertinggi daya pikir untuk menghadapi proses transformasi akibat pembangunan (modernisasi). Dengan demikian, nilai-nilai tersebut sangat tepat disebarluaskan melalui penulisan berupa buku seperti ini di samping bisa juga penularannya dengan cara yang lain.

Karya sastra *Pisacarana* karangan Ida Pedanda Sidemen (budayawan Bali yang kreatif dan terkemuka di Bali) banyak mengandung nilai budaya Bali yang patut dinikmati oleh masyarakat Bali. Di samping itu, jasa beliau dalam mengembangkan sastra sangat besar. Dengan demikian, karya sastranya mendapat prioritas penggarapannya guna menghormati beliau yang telah tiada di samping ingin menyebarkan ide positif yang terkandung dalam karya sastra karangan pribadinya.

Sebuah buku yang diterbitkan pula pada kesempatan ini, yai-

tu berjudul "Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional". Buku ini tidak merupakan hasil penelitian dan pengkajian. Akan tetapi diambil dari hasil ceramah atau diskusi yang dilaksanakan pada kegiatan awal Baliologi diresmikan. Dengan demikian, tercatat empat judul yang dapat disumbangkan oleh Baliologi pada usia yang dua tahun ini karena penerbitan sebelumnya ditangani oleh Javanologi di Yogyakarta.

Kami menyadari bahwa semua buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan para tim yang secara langsung menggarapnya. Oleh karena itu, semua saran perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat menggelitik minat budayawan lain untuk melaksanakan yang lebih sempurna. Begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Tidak ketinggalan kepada semua tim yang telah bekerja secara tekun sehingga dapat menyelesaikan naskah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Denpasar, Maret 1986

I Gusti Ngurah Bagus

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Mahesa karena berkat rahmatNya laporan yang berjudul "Transliterasi dan Kajian Nilai Pisacarana" dapat terwujud. Tugas ini dikerjakan oleh peneliti yang berjumlah lima orang, dari Fakultas Sastra Universitas Udayana (empat orang) dan dari Balai Penelitian Bahasa Singaraja (seorang). Peneliti tersebut (1) Drs. I Made Suastika, S.U. sebagai ketua pelaksana, (2) Drs. I Ketut Nuarca sebagai anggota, (3) Drs. I Ketut Pradnya sebagai anggota, (4) I Wayan Selamat sebagai anggota, dan (5) Drs. I Gusti Ngurah Bagus sebagai konsultan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dana DIP tahun anggaran 1985/1986 dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat perjanjian kerja nomor 26/Blg/SPK/1985.

Di dalam melaksanakan tugas ini ada beberapa permasalahan yang dirasakan, terutama untuk mendapatkan teks pembanding Ida Pedanda Made Sidemen yang sudah agak rusak, di samping itu faktor bacaan yang agak sulit karena berbahasa Jawa Tengahan (Kawi-Bali). Akan tetapi, berkat bantuan beberapa pihak, kesulitan tersebut dapat diatasi. Karena itulah, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Koordinator Baliologi, Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus yang dengan sabar dan tekun membimbing para peneliti ketika bekerja di lapangan, terutama dalam menganalisis nilai Tantra Pisacarana. Rasa terima kasih yang sama juga penulis tujukan kepada keluarga di Geria Aseman Sanur terutama Ida Ayu Pidin, I Tekek, dan Ida Bagus Sudiasa yang dengan ikhlas telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian, terutama untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan, sehingga mempercepat selesainya laporan ini.

Kami menyadari sepenuhnya laporan ini masih banyak kekurangannya baik dalam hal isi maupun teknik penyusunannya. Hal tersebut semata-mata karena kurangnya pengetahuan kami tentang sastra kidung yang begitu kompleks. Karena itu, dengan rendah hati penulis menyampaikan harapan agar semua pembaca

dapat memberikan saran demi penyempurnaan laporan ini. Semoga hasil laporan ini ada gunanya.

Denpasar, Januari 1986

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang dan Masalah	1
I.1.1. Latar Belakang	1
I.1.2. Masalah	4
I.2 Landasan Teori	4
I.3 Metode dan Teknik Pendekatan	6
I.4 Tujuan Penelitian	6
I.5 Jangkauan	7
BAB II. ANALISIS STRUKTUR TANTRI PICARANA	8
II.1 Sinopsis	8
II.2 Naskah, Penulis, dan Waktu penulisan Tantri Pisacarana	9
II.3 Bentuk Tantri Pisacarana	23
II.4 Bahasa Tantri Pisacarana	28
II.5 Tema Tantri Pisacarana	30
BAB III. NILAI TANTRI PISACARANA	36
III.1 Nilai Antropologis	36
III.2 Nilai Sosial Religius	40
III.3 Nilai Psikologis	42
BAB IV. FUNGSI TANTRI PISACARANA	46
BAB V. KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	50

BAB I

P E N D A H U L U A N

I.1. Latar Belakang dan Masalah

I.1.1. Latar Belakang

Karya sastra Jawa Kuna berkembang selama enam abad, dimulai dari abad ke 9 sampai abad ke 15 (Pigeaud, 1967: 14; Robson, 1967:4; Zoetmulder, 1974:18-22). Bidang karya sastra tersebut sangat luas. Pigeaud (1967:45) memberikan klasifikasi kesusastraan Jawa Kuna berdasarkan isi atau kandungan teks karya sastra. Karya sastra Jawa Kuna dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu. (1) bidang agama dan etik; (2) bidang sejarah dan mitologi; (3) susastra; dan (4) seni, hukum, ilmu kemasyarakatan, cerita rakyat, adat-istiadat, dan serba-serbi (campuran).

Karya sastra Jawa Kuna berkembang cukup baik di Pulau Jawa, terutama di pusat-pusat kerajaan Hindu, yaitu di kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Pada zaman tersebut kesusastraan Jawa Kuna tumbuh subur.

Kemudian di Pulau Jawa terjadi perubahan sosial dan pandangan masyarakat, akibat masuknya unsur budaya Islam yang berpusat di kerajaan pesisir, misalnya kerajaan Gersik, Demak, Jepara, Surabaya, dan Cirebon. Karya sastra pada zaman ini disebut karya sastra zaman Jawa Islam. Periode ini dilanjutkan dengan periode berikutnya yang sering dikenal dengan istilah periode Jawa Baru atau periode setelah Jawa-Islam. Muncul dan berkembangnya karya sastra Jawa Baru merupakan peristiwa “renaissance” karya sastra Jawa Kuna. Kegiatan tulis-menulis berpusat di kerajaan Yogyakarta dan Surakarta.

Dengan masuknya kebudayaan Islam di Pulau Jawa, kesusastraan Jawa Kuna mengalami kehancuran. Sebagai kelanjutan tradisi ini akhirnya kesusastraan Jawa Kuna berkembang dan hidup di Pulau Bali, dengan pusat kegiatan sastranya di kerajaan Gelgel dan Klungkung. Muncullah tradisi penulisan dan penyalinan karya sastra seperti aktivitas yang pernah ada di Pulau Jawa. Bentuk karya sastra yang digemari dan berkembang dengan baik di Pulau

Bali adalah *kakawin*, *kidung*, *prosa* yang bernilai *tatwa* (ajaran keagamaan), dan cerita *geguritan*.

Pada zaman itu di Bali terjadi proses transformasi nilai kejawakunaan yang puncaknya diperkirakan pada abad ke-17 atau setelah itu. Karya sastra yang masih ditulis seperti aslinya meliputi teks *tutur*, *babad*, *kidung*, dan *kakawin*. Nilai *Adiparwa* ditransformasikan ke dalam bentuk sastra yang lebih muda, yang metrum serta unsur bahasanya terasa lebih mudah dipahami. Pada strukturnya cukup banyak terjadi penyimpangan. *Kakawin* yang muncul dalam kelompok belakangan atau minor (Zoetmulder, 1974) di Bali dikenal dengan sebutan *kakawin Carangan* (Suastika, 1985), *geguritan Carangan* (Suastika, 1981/82). Perubahan dari bentuk asli (*babon*) dilakukan atas dasar perhitungan filsafat yang matang, mendalam, serta disesuaikan dengan pandangan hidup penyair. Biasanya teks yang mengandung nilai sakral atau sosial religius tetap dipertahankan dengan ketat sebagai teks suci. Di lain pihak ada pula karya sakral yang ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk karya sastra baru, kemudian pada bagian tertentu dilakukan perubahan, penambahan, dan pertukaran nilai disesuaikan dengan pandangan serta sikap hidup penyair..

Satu sumber asli (*babon*) atau lebih dipakai dasar penyusunan karya sastra baru yang diinginkan, kemudian disesuaikan dengan konvensi karya sastra tertentu seperti bentuk prosa dan puisi. Ada pula perubahan yang esensial (mendasar): sebagai unsur perubahan penyair terutama memasukkan pandangan hidupnya, serta unsur bahasa dan budaya Bali.

Kegiatan olah sastra Jawa Kuna terus berkembang di Bali. Tradisi penulisan (*nyurat*) karya sastra dengan memakai media tradisional tetap dipertahankan. Media tersebut berupa daun lontar dan alat tulis sederhana seperti pisau (*pengutik*). Media ini digunakan oleh golongan Brahmana (*rakawi*) atau siapa saja yang telah menekuni dengan setia dan tulus hati nilai kejawakunaan. Biasanya mereka telah mengarah kepada kehidupan suci, demi kebahagiaan lahir dan batin (*sunyata*) melepaskan kehidupan keduniawian, menjadi seorang Rsi/Mpu/Bhagawan yang hendak mencapai tujuan tertinggi di dunia dan akhirat (*suka tan pawali duka*).

Pada unsur bahasa dan bentuk terjadi perubahan, tetapi

masih ada sinambungan. Unsur budaya dan bahasa Jawa Kuna masih memperlihatkan ciri-ciri kebudayaan asli karya sastra bersangkutan. Di samping itu ada perubahan bentuk karya sastra dan budaya (inovasi), disesuaikan dengan budaya setempat yang disampaikan lewat ide-ide penyair (pengarang). Ada yang lebih tegas dan jelas memasukkan unsur mitologi, kepercayaan, dan budaya Bali. Sedangkan di Pulau Jawa telah terjadi perubahan mendasar dari pandangan lama (Jawa Kuna), mengalih kepada model atau pandangan budaya Islam.

Cerita *Tantri Pisacarana* merupakan salah satu bukti yang menerangkan pengaruh sastra Jawa Kuna atau Tengahan di Bali. Cerita *Tantri Pisacarana* masih memperlihatkan bentuk-bentuk lama (teks puisi) yang bersumber dari *Tantri Kamandaka*. Di Bali cerita tersebut disalin beberapa kali dengan setia, secara ketat, ke dalam bentuk lontar. Cerita *Tantri Pasacarana* dipandang sebagai cerita Jawa Tengahan yang mengandung nilai keagamaan, mitologi.

Dalam proses pengubahan dan kesinambungan cerita tersebut, terjadi perubahan yang mendasar terhadap tokoh Sang Sri Ajidarma dan nilainya. Cerita tersebut disalin kembali serta digubah secara horisontal. Munculnya cerita tersebut di tengah-tengah masyarakat dan budaya Bali disertai variasi teks. Cerita tersebut ditulis dalam bentuk karya sastra puisi di atas daun lontar; bentuk pemunculannya yang lain disampaikan lewat cerita lisan (oral) kepada pendengarnya.

Perkembangan karya sastra di Bali pada umumnya berhubungan erat dengan keadaan sebuah kerajaan; biasanya kerajaan yang aman akan melahirkan sejumlah karya seni, khususnya karya sastra. Pada zaman kerajaan di Bali olah sastra berpusat di kraton. Akhirnya pusat seni atau karya sastra bergeser dari pusat kerajaan ke wilayah pedesaan pemukiman penduduk golongan brahmana (*geria*).

Salah satu tempat aktivitas kejawakunaan di Bali yang masih hidup pada akhir abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20 adalah *Geria Sanur*. Tradisi penurunan lontar di Sanur merupakan kelanjutan tradisi Jawa Kuna atau Bali sebelumnya. Pengarang tersebut bernama Ida Pedanda Made Sidemen dan salah satu karyanya berjudul *Kidung Tantri Pisacarana*. Penelitian ini akan mengaji

struktur, nilai, dan transliterasi teks tersebut.

I.1.2. Masalah

Kidung Pisacarana masih memperlihatkan bentuk yang lebih kuna yang bersumber pada *Tantri Kamandaka*, tetapi dari segi alur dan nilai mengalami perubahan karena adanya pandangan pengarang dalam karyanya sehingga melahirkan ide baru pada karya tersebut.

Penulis ingin mengungkapkan *Tantri Pisacarana* sebagai objek dalam kajian ini. Masalah yang dikemukakan sebagai berikut.

- (a) Ingin mengungkapkan struktur *Tantri Pisacarana*.
- (b) Nilai apa saja yang terdapat dalam *Tantri Pisacarana* ?
- (c) Apakah fungsi cerita *Tantri Pisacarana* dalam masyarakat dan budaya Bali ?
- (d) Ingin mengalihaksarakan *Tantri Pisacarana* dari huruf Bali ke dalam huruf Latin.

I.2. Landasan Teori

Analisis *Tantri Pisacarana* memakai teori struktural dan reseptif. Teori struktural berdasar pada tiga konsep struktur yaitu *the idea of wholeness*, *the idea of transformation*, dan *the idea of self-regulation* (Hawkes, 1977 16, Teeuw, 1984:141). Konsep ini erat kaitannya dengan konsep yang disampaikan oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa karya sastra harus merupakan *wholeness*. Untuk itu harus dijumpai empat syarat utama yang disebut *order*, *amplitude* atau *complexity*, *unity*, dan *connection* atau *coherence* (Teeuw, 1984 121).

Abrams (1981:36-37) menyampaikan empat pendekatan terhadap karya sastra. Salah satu dari empat pendekatan tersebut adalah karya sastra ditinjau secara objektif yaitu dari segi karya sastra itu sendiri. Karya sastra merupakan produk sastra sebagai objek yang mandiri, sebagai dunia dalam dirinya sendiri, dan tergantung pada kata (Teeuw, 1980). Yang dianalisis faktor intrinsik, seperti kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan saling berkaitan antar unsurnya.

Strukturalisme atau kajian struktur menomorsatukan keseluruhan atau keutuhan karya sastra. Bagian-bagian atau unsur-unsur

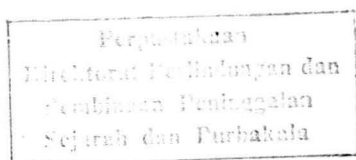
dalam karya sastra tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Jadi, penghargaan atau penilaian terhadap satu bagian atau satu unsur saja dalam cerita itu sama sekali tidak tepat. Setiap bagian atau unsur harus disoroti dalam konteks cerita tersebut, sedangkan cerita itu sendiri sebagai keseluruhan harus ditetapkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan, tanpa mempersoalkan sejauh mana kode dan konvensi tersebut dapat didekati dengan sarana di luar bidang sastra. Lewat jalan ini sebuah karya sastra dihadapi dan dinilai pada tempatnya (Sulastin Sutrisno, 1979:5).

Analisis struktur memang satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses memberikan makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan, dilewatkan atau ditiadakan (Teeuw, 1984:154). Dengan demikian karya sastra *Tantri Pisacarana* dapat ditelaah dengan terlebih dahulu didekati dari aspek intrinsik. Sebagai kelanjutan telaah karya sastra itu diterapkan juga konsep-konsep pendekatan ekstrinsik karya sastra.

Proses penafsiran unsur struktur atau anasir-anasir teks tertentu akan mendapatkan makna sepenuhnya dan sebenarnya dalam keseluruhan karya itu, sedangkan karya seluruhnya dibina maknanya atas dasar makna anasir-anasir dan bagian-bagiannya. Interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu (Teeuw, 1984:123).

Dalam praktek interpretasi sastra, lingkaran itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya bersifat spiral; mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara diusahakan menafsirkan anasir-anasir sebaik-baiknya; penafsiran bagian-bagian pada gilirannya menyanggupkan kita untuk memperbaiki pemahaman keseluruhannya; kemudian interpretasi itu pulalah yang memungkinkan untuk memahami secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya dan seterusnya; akhirnya dicapai taraf penafsiran integrasi makna total dan makna bagian yang optimal (Teeuw, 1984:123-124).

Teori reseptif yang erat kaitannya dengan masalah yang diungkapkan oleh Abrams (1981) berkaitan dengan fungsi karya



sastra di tengah-tengah masyarakat; fungsi karya sastra itu sendiri disesuaikan dengan maksud pengarang; juga berkaitan dengan makna, sejauh manakah tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang berkembang di masyarakat dan budaya tertentu.

I.3. Metode dan Teknik Pendekatan

Metode yang dipakai untuk memperoleh data berdasarkan langkah-langkah filologis; langkah yang digunakan dalam penelitian *Tantri Pisacarana* memakai cara-cara yang ditempuh dalam penelitian filologi seperti:

- (a) tahapan mencari teks (naskah);
- (b) tahapan pemilihan teks; dan
- (c) analisis teks.

Pada tahapan analisis diterapkan analisis deskriptif, berdasarkan teori struktural.

Metode filologi tersebut didukung pula dengan teknik transliterasi dan terjemahan. Teknik transliterasi digunakan untuk mengalihkan teks dari menggunakan huruf Bali ke dalam huruf Latin, dibantu teknik terjemahan dari bahasa Jawa Kuna (Bali) ke dalam bahasa Indonesia.

I.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang sudah disampaikan di depan, tujuan penelitian *Tantri Pisacarana* sebagai berikut.

- (a) Tujuan umum penelitian karya sastra *Tantri Pisacarana* diharapkan akan dapat mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah Bali pada khususnya.
- (b) Tujuan khusus ingin mengetahui nilai yang terkandung dalam kidung *Tantri Pisacarana*, juga ingin mengetahui variasi serta pemakaiannya dalam tradisi lisan, dihubungkan pula dengan seni pertunjukan di Bali. Aspek yang berkaitan dengan nilai *Tantri Pisacarana* meliputi nilai sosial religus, antropologis, psikologis, dan budaya Bali.

I.5. Jangkauan

Analisis *Tantri Pisacarana* meliputi (a) sinopsis *Tantri Pisacarana*; (b) naskah, penulis, dan waktu penulisan *Tantri Pisacarana*; (c) bentuk *Tantri Pisacarana*. (d) pemakaian bahasa. Nilai *Tantri Pisacarana* meliputi nilai didaktis, nilai antropologis, sosial religius, dan sosiologis. Kemudian pada bagian akhir diuraikan fungsi *Tantri Pisacarana* dalam masyarakat Bali dan disertakan transliterasi *Tantri Pisacarana*.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR TANTRI PISACARANA

II.1. Sinopsis

Pada suatu ketika Sang Sri Ajidarma menjalankan *ajiwa sraya* ke tengah hutan. Pada saat tersebut beliau melihat putri Nagini, seorang putri raja Anantaboga sedang memadu kasih dengan ular kebanyakan (*lelipi luu*). Beliau berpikir kalau ini dibiarkan pastilah dunia akan rusak (*leteh*) karena salah perbuatan (*salah krama*). Kemudian naga (*lelipi luu*) dibunuh oleh sang raja. Ular Nagini berlari dan memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia telah diperkosa oleh Sang Ajidarma. Sang Anantaboga menerima dan percaya akan kata-kata putrinya. Sang Anantaboga marah dan ingin membunuh (membalas dendam) Sang Raja Ajidarma.

Setelah sampai di halaman istana Sang Anantaboga berpikir sejenak untuk merenungkan kembali laporan anaknya. Ia merasa bersalah, sebagai seorang pendeta tidak menguji terlebih dahulu berita yang belum terbukti kebenarannya, apalagi pemberitahuan seorang wanita. Kemudian Sang Anantaboga menyelidiki kebenaran laporan anaknya, ia menjelma menjadi seekor ular kecil lalu pergi ke tempat *Andapaksi* dan bersembunyi di sana.

Ketika itu sang raja sedang melangsungkan sidang yang dihadiri oleh para patih, menteri, hulubalang, serta pejabat penting lainnya. Raja menyampaikan perbuatan yang dilakukan oleh Nagini ketika berhubungan dengan naga kebanyakan di tengah hutan. Apabila masalah pembunuhan ular kebanyakan disampaikan oleh Nagini kepada raja Anantaboga, pastilah beliau marah kepada raja. Jelas bahwa Anantaboga akan membalas kekecewaan putri Nagini terhadap Sang Raja.

Pembicaraan sang raja didengar oleh sang Anantaboga, yang menjelma kembali menjadi pendeta, lalu menghampiri raja Ajidarma serta memberikan anugerah kepada Sang Raja Ajidarma dengan suatu pesan penting agar anugerah tersebut dirahasiakan, jangan sampai diketahui orang, sekalipun istri Sang Raja.

Pada suatu malam ketika beliau sedang berkasih-kasihan dengan istri di kamar tidur, tiba-tiba beliau melihat dua ekor cecak

sedang berkasih-kasihan di langit-langit rumah, seolah-olah ingin menirukan perbuatan Sang Raja. Sang Sri Ajidarma lupa kepada pesan yang disampaikan Rsi Anantaboga. Dua cecak itu merupakan penyelidikan terhadap kesetiaan Sang Raja apakah ia teguh menyimpan rahasia terhadap istrinya.

“Kakak, apakah yang telah kakak dapatkan tadi yang kakak rahasiakan?” tanya istri Sang Raja. Kemudian Sang Raja teringat peristiwa yang lalu bahwa istrinya sudah salah jalan (*seliwah*). Sang Ajidarma menolak memberitahukan “rahasia” yang ditanyakan istrinya. Kemudian sang istri mengancam apabila Sang Sri Ajidarma tidak menjawab pertanyaannya, maka ia akan meninggalkan suaminya dengan jalan menerjunkan diri ke dalam api. Akhirnya Sang Ajidarma membiarkan istrinya terjun ke tungku api yang sudah disediakan. Begitu istrinya menerjunkan diri Sang Sri Ajidarma hampir saja ikut membakar diri ke dalam api karena cintanya yang begitu besar terhadap istrinya.

Ketika itu datang Dewa Brahma dan Wisnu menjelma menjadi kambing jantan dan kambing betina. Terjadilah adegan yang serupa dengan peristiwa yang dialami istri raja, yaitu kambing betina amat menginginkan daun kelapa muda yang ada di ujung pohon di tempat keramaian. Kambing jantan berkata bahwa keinginan kambing betina sudah melewati batas. Di sana banyak orang berkerumun, apabila kambing jantan datang ke sana mencari daun kelapa muda, jelaslah bahwa orang-orang akan menangkapnya. Perbuatan tersebut merupakan sindiran (*sesered*) atas perilaku Sang Sri Ajidarma. Kambing betina melanjutkan ancamannya, “Apabila kakak tidak mau memenuhi permintaanku, aku akan mati mengikuti kepergian istri Sang Raja Ajidarma.”

Kambing jantan menyahut, “Kalau demikian keinginanmu, silakan melaksanakan apa yang hendak kaulakukan, silakan membunuh diri.”

II.2. Naskah, Penulis, dan Waktu Penulisan Tantri Pisacarana

Kegiatan tulis-menulis atau *nyastra* yang dikerjakan oleh Ida Pedanda Made Sidemen (1878-1984) meliputi aktivitas yang sangat luas termasuk proses penghayatan karya sastra seperti membaca, melagukan, mendiskusikan bersama, penyalinan atau

penurunan karya sastra, penciptaan karya sastra baru, dan penyarduran kembali karya sastra yang telah ada. Dalam penyarduran satu episode atau lebih kemudian dikembangkan atau diperluas dengan memasukkan pandangan beliau, kemudian dengan bebas beliau menciptakan cerita baru berdasarkan *babon* yang telah ada.

Penyalinan teks tersebut ada yang mengikuti pola vertikal dan pola horisontal. Penyalinan vertikal berarti menyalin sebuah teks apa adanya; Sedangkan penyalinan horisontal yaitu menyalin teks dengan bebas, mengubah atau menyalin karya sastra *babon* dengan menambah unsur baru dari teks-teks lain, atau menghilangkan episode tertentu. Teks yang disalin secara vertikal sering terdapat pada karya *kakawin*, teks *geguritan* seperti *Ramayana*, *Bharatayudha*, *Sutasoma*, dan lain-lain. Penurunan secara horisontal meliputi *Geguritan Purwasengara* karya Cokorda Mantuk Ring Rana yang bersumber pada teks *Ramayana*, *Mahabharata*, *Sutasoma*, dan *Bhomakawya*. *Kakawin Gajah Mada* karya abad ke 20 bersumber pada cerita *kakawin Negarakertagama*, *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Hikayat Banjar*, *Kidung Pamancangah*, *Babad Buleleng*, *Usana Bali*, dan *Babad Gajah Mada*.

Kelompok karya sastra yang muncul di Bali, khususnya golongan *kakawin*, dari segi umur menunjukkan angka tahun yang lebih muda dari karya sastra di Jawa (Pigeaud, 1967). Golongan *kakawin* yang muncul belakangan ini dinamai *kakawin minor* (Zoetmulder, 1974). *Kakawin* tersebut merupakan transformasi karya sastra parwa. Banyak lahir karya yang bersumber dari *Adiparwa* seperti *Subadrawiwaha*, *Abimayuwihawa*, *Hariwijaya*, *Kandawanadahana*, *Indrawijaya*, *Partawijaya*, dan *Dimbhiwicitra* (Zoetmulder, 1974).

Pigeaud (1967) menambahkan pula bahwa aktivitas kebahasaan Jawa Kuna di Jawa berakhir pada zaman Majapahit. Kemudian karya sastra Jawa Kuna berkembang ke Bali (mulai tahun 1500). Pusat olah sastra di Bali di Gelgel, Samprangan, dan Klungkung. Karya yang muncul pada zaman ini masih memakai pengantar bahasa Jawa Kuna dengan masukan bahasa Sanskerta bahkan mulai ada masukan bahasa Bali, sehingga disebutkan karya sastra yang muncul pada zaman Klungkung, Gelgel, sebagian memakai bahasa Kawi-Bali (*bahasa tengahan*) dengan pengantar huruf

Bali.

Kelompok karya sastra atau *kakawin* yang berkembang di Bali mulai tahun 1500-an, mengalami puncak perkembangannya pada abad ke 17 atau setelah itu. Biasanya upaya melestarikan karya sastra di Bali lebih banyak dilakukan dengan mengambil sumber aspirasi dari cerita *Mahabharata*, kemudian *babon* atau cerita sumber tersebut diubah sesuai dengan selera penyair. Karya baru tersebut dinamai karya sastra *carangan*, artinya satu atau lebih *babon* digubah kembali sesuai dengan konvensi karya sastra yang dimaksud. Ada pula tambahan pengarang yang meliputi unsur sastra, bahasa, dan kebudayaan Bali.

Memang tidak ada suatu patokan yang pasti dalam perubahan dan kesinambungan karya sastra di Bali. Biasanya seorang penyair menetapkan lebih dahulu metrum atau bentuk yang diinginkan. Kemudian penyair memenuhi ketentuan bentuk ini dengan memasukkan suara (silabel) tertentu. Bahkan penyair tidak segan-segan memasukkan kosa kata bahasa Sanskerta atau pun bahasa Bali. Penyair mempunyai kebebasan dalam menuangkan ide cerita maupun memasukkan kata-kata ke dalam bentuk yang telah dipilih.

Pada umumnya penuangan ide dan penggunaan unsur bahasa dalam memenuhi ketentuan metrum yang dipilih pengarang menempuh beberapa jalan seperti di bawah ini.

- (1) Mencari sinonim kata-kata parwa (*babon*) kemudian mengatur kembali urutan kata, frase, dan kalimatnya.
- (2) Membuang kata-kata tertentu dan bahkan bagian yang panjang yang kurang penting.
- (3) Kalau mendapatkan kesulitan persajakan pengarang menambal kata atau frase tersebut untuk mendapatkan persajakan serta menetapkan kaidah-kaidah metrum sehingga bahasanya cocok, jarang yang menyimpang. Gaya ini biasanya dipakai oleh penyair Jawa Kuna dalam menentukan pola persajakan sesuai dengan kehendaknya.
- (4) Kata-kata yang dikutip seolah-olah semacam patokan untuk mempertahankan hubungan dengan teks asli (*babon*) yang menjadi sumbernya, sehingga mudah dicari kembali dari bagian mana versi tersebut diambil.

Yang paling menentukan berkembangnya karya sastra di Bali adalah faktor keadaan sebuah kerajaan. Apabila kerajaan tersebut aman maka banyak bermunculan karya sastra, sehingga seorang raja yang memerintah menaruh minat terhadap perkembangan seni dan budaya. Biasanya di Bali ada dua aktivitas olah sastra yang selalu berdampingan yaitu yang satu berkembang pada pusat kerajaan, dan yang lain berkembang di *Geria* dan *Puri*. Kebiasaan tersebut berkembang pada zaman kerajaan Gelgel dan Klungkung (Robson Cf. Made Kanta, 1984).

Salah satu tempat aktivitas kejawakunaan di Bali yang berkembang mulai akhir abad ke 19 sampai pertengahan abad ke 20 adalah Geria Sanur. Tradisi penurunan lontar di sini merupakan kelanjutan tradisi Jawa Kuna atau Bali sebelumnya; aktivitas penyalinan, pembacaan, pembuatan karya baru atau *carangan* tetap berlangsung. Di samping itu disalin teks lain seperti teks *babad*, *kidung*, *tatwa*, dan *geguritan*.

Ida Pedanda Made Sidemen mengerjakan karya sastra secara tulus ikhlas tanpa keinginan untuk dipuji atau dihargai dengan materi. Di sini terkandung sifat ikhlas *nirasraya*, *lascarya*, sebagai inti serta niat dalam berbuat, berpikir untuk mendapatkan kebebasan dalam hasil yang diperoleh, sehingga muncul jiwa *ma-harddhika* (jiwa merdeka): bebas dari ikatan kesenangan dan kesedihan (*suka tan pawali duka*), selalu ikhlas lahir dan batin. Kemudian jiwa mandiri dipupuk dengan *bakti marga* yaitu melalui pergulatan untuk berusaha menelaah isi dan nilai kitab suci Hindu seperti *Weda*, *Smrti*, *Upanisad*, dan *Sruti*. Dengan mempelajari nilai Weda dan kitab suci lainnya akan lahir jiwa yang kuat yang lebih mengutamakan kemandirian batin, serta setia dan berbakti menjalankan ajaranNya tanpa pamrih.

Aktivitas suci melalui pemikiran, perkataan atau perbuatannya telah dilakukan sebagai seorang yogi dan penyair sekaligus sebagai alat dan pusat konsentrasi untuk mencapai surga. Bahkan dalam prakteknya untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh berbagai macam cara dengan mencampuradukkan beberapa konsepsi yang dapat disebut sebagai "sekte" yang ada. Pemunculan konsentrasi dalam perjuangannya sering pula disampaikan lewat karya sastra sebagai status simbol yang merupakan candi bagi seorang

penyair. Candi tersebut merupakan alat untuk menopang aktivitas kemanusiaan dan tujuan akhir *kalangön* yang disimbolkan menjadi alam *sunyata*.

Itulah gambaran sepintas mengenai tujuan akhir filsafat Hindu yang tercermin dalam karya beliau dengan berbagai pusat konsentrasinya. Dalam melaksanakan tujuan tersebut ditempuh beberapa jalan dengan landasan atau dasar yang bervariasi disesuaikan dengan aliran atau sekte yang ada di Bali. Sistem keagamaan memang sangat kompleks, konsep Siwa Budha merupakan salah satu sekte yang menonjol di samping Siwa Sidanta. Dalam sekte Siwa Budha kedudukan Dewa Siwa menjadi satu atau tunggal sebagai unsur sinkretisme. Hal ini nampak pada sebuah upacara keagamaan, kedua pendeta Siwa Budha mengucapkan mantra secara silih berganti, sehingga puja Siwa dilengkapi dengan puja Budha, demikian pula sebaliknya. Bahkan bagi seorang pendeta seperti beliau pengetahuan (*puja Siwa*) perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang kebudhaan (*puja Bodha*). Di samping itu ada ciri-ciri yang lain pada segi perwujudan nyata seperti bentuk pakaian, rambut, genta, dan perlengkapan lain yang dikenakannya.

Dalam perjalanan *nyastra*, Ida Pedanda Made Sidemen telah banyak melahirkan karya sastra dalam bidang *Weda*, *tutur*, *geguritan*, *kakawin*, *kidung*, dan lain-lain. Proses lahirnya sebuah karya dapat terjadi melalui beberapa cara di antaranya beliau menurun atau menyalin *babon* yang diinginkannya. Ada pula cara lain: *babon* yang sudah ada diubah dengan memasukkan interpretasi dan keinginan Ida Pedanda, kemudian cara ketiga dengan mengubah beberapa *babon* menjadi sebuah karya baru yang merupakan penjelmaan semua *babon* tersebut, sehingga karya yang muncul memang baru, baik ditinjau dari segi isi maupun bentuknya.

Beliau banyak menurunkan teks yang dianggap penting dan bermanfaat bagi profesinya sebagai seorang pendeta dan pencari keindahan. Beliau mencari teks (lontar) di berbagai tempat di seluruh Bali dalam usahanya mendapatkan teks yang beliau inginkan. Teks *Puja Budha* beliau dapatkan di Budakeling Karangasem, teks *Ramayana* dan teks lainnya beliau dapatkan di Mambal, Badung, Gianyar, Klungkung, dan lain-lain.

Teks yang disenangi meliputi teks yang “bernilai tinggi” dan

terkenal seperti *kakawin Ramayana*, *kakawin Bharatayuda*, *kakawin Arjuna Wiwaha*, *Weda*, *Wrespati Tatwa*, *Slokantara*, *Batur Kalawasan*, *Brahmanawangsa Tatwa*, *Pusaka Budha*, dan lain-lain. Jumlah lontar yang ada sekarang mencapai 340 buah, dengan klasifikasi isi seperti *Weda*, *babad*, *kakawin*, *geguritan*, *kidung*, *parwa*, *tutur*, dan *usada*.

Ada teks yang diturun secara bebas (horisontal) dengan mengubah sumber asli serta mencampuraduknya dengan unsur cerita lain, sehingga menjadi cerita baru yang bentuknya bahkan sering berubah dari bentuk (*genre*) cerita asli. Cerita yang mengalami perubahan seperti ini meliputi *Tutur Upadesa A dan B*, *Kretabhasa A, B, dan C*, *Perembon A dan B*, *Puja Kaharti de Pedanda Made Sidemen*, dan lain-lain.

Cara lain yang dikenal yaitu cerita *parikan*, artinya satu episode atau lebih cerita asli (*babon*) digubah kembali menjadi sebuah cerita baru; kalau mengambil bentuk kakawin dari sebuah cerita parwa maka pertama-tama ditetapkan persyaratan *guru laghu*, sehingga ada perubahan bentuk dari prosa ke puisi. Dari segi bahasa akan terjadi perubahan pemakaian bahasa yaitu perubahan kata, frase atau kalimat, disesuaikan dengan ketentuan bahasa puisi yang ketat karena ada suara panjang dan pendek sehingga terjadi transformasi bahasa. Cerita yang mengalami perubahan bentuk seperti ini adalah *Kakawin Malawi*, *Tantri Pisacara-na*, *kakawin Candrabherawa*, dan *kakawin Singhalangyala*.

Selengkapnya karangan beliau meliputi *tutur*, *kidung*, *kakawin*, dan *geguritan*. Ada karya yang bersumber pada sebuah atau lebih karya lain, ada yang benar-benar ciptaan asli. Karya beliau adalah:

- (1) *Niti Praya*, karya yang menceritakan perbuatan yang patut dan tidak patut dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan rakyat oleh seorang raja yang sedang memerintah.
- (2) *Kalphasagara*, sebuah karya yang menceritakan pemerintahan sang raja Parikseti di kerajaan Hastina. Di sana juga dipuja dan ditokohkan tokoh agama Budha yang bernama Sang Sri Aribudha.
- (3) *Tutur Upadesa*, teks yang isinya tentang ajaran darmadana susila. Disampaikan bagaimana orang harus berbuat, berkata,

dan berpikir dengan baik sesuai dengan pedoman yang disampaikan dalam ajaran agama. Perbuatan ini erat kaitannya dengan arta, darma, kama, dan moksa.

- (4) *Krtabhasa*, ialah karya yang berisi tatabahasa; atau pandangan penyair terhadap kebahasaan (*uger-uger bhasa*).
- (5) *Prembon* ialah cerita prosa yang isinya beraneka ragam di antaranya: *tenung* (ramalan), *tetandingan* (banten), *mantra* (puja), dan episode cerita yang lain.
- (6) *Kamarganing Kapralinan de Sang Pandita*, cerita ini berisikan nasihat tentang alam yang dicapai setelah mati, bermacam-macam kematian, juga berisikan *pangraris* yaitu cara-cara membuat orang meninggal. Apabila orang menderita sakit terlalu lama, bahkan antara mati atau hidup sehingga orang yang bersangkutan sangat menderita, maka orang (*kagela-gela*) tersebut pantas ditolong agar mendapatkan kematian secara wajar.
- (8) *Kakawin Malawi*, menceritakan kisah raja-raja di Malawa.
- (9) *Puragama*, menceritakan penyebaran agama Hindu pada masa yang lalu.
- (10) *Tantri Pisacarana*, yaitu sebuah cerita yang bersumber pada cerita *Tantri Kamandaka*, lalu digubah kembali dalam bentuk pupuh demung (*hidung*) dengan kisah utama kehidupan Prabu Sri Ajidarma.
- (11) *Kakawin Candraberawa*, yaitu cerita tentang ajaran Budha dengan Aribudha sebagai tokoh utamanya.
- (12) *Geguritan Purojana* menceritakan kehidupan masyarakat di Desa Benoa, Kabupaten Badung.
- (13) *Gending Rangsang*, ialah nyanyian yang bernilai kalapasan.
- (14) *Puja Kaharti de Sang Gde Made Sidemen*, yaitu cerita tentang tafsiran arti yang diberikan terhadap puja mantra yang berbahasa Sanskerta.
- (15) *Kakawin Singhalanggyala*, ceritayang bersumber pada cerita parwa dalam Mahabharata.
- (16) *Kakawin Cayadijaya*.
- (17) *Padma Sora Kirana*
- (18) *Tutur Kalepasan*
- (19) *Pamancangah Dalem*

(20) *Ulat Bejal*

Dari kedua puluh karya beliau ternyata lahirnya cerita-cerita tersebut merupakan salah satu ekspresi Ida Pedanda Made Sidemen untuk mencapai tujuan hidupnya. Cerita *Kalphasangara* bersumber pada Mahabharata, ketika Sang Parikesit memerintah kerajaan Astina. *Kakawin Malawi* berasal dari Mahabharata; kakawin *Singhalanggyala* juga berasal dari parwa. *Niti Praya* merupakan cerita baru (versi baru) yang diramu dari cerita inti yang telah ada sebelumnya. T tutur *Upadesa* diambil dari *babon upadesa* yang kemudian ditambah serta dikurangi seperlunya disesuaikan dengan keinginan beliau, sehingga dari ramuan tersebut muncul empat cerita *Upadesa* dengan berbagai versi.

Kartbasa sebuah ekspresi beliau yang dilahirkan dari *babon*-nya yang berjudul *Krtbasa*, tetapi mengandung pandangan beliau sebagai masukan baru. Demikian pula *Prembon* berasal dari *Prembon* yang telah ada. *Kamarganing Kapralinan Ida Pedanda* membicarakan ke mana tujuan hidup ini dan (*kalepasan*) apa yang diterima di alam sana (surga atau neraka). Apabila kita berbuat jahat akan mendapatkan neraka beserta siksaan, sebaliknya apabila kita berbuat baik akan menerima pahala (surga). *Candraberawa* mengambil sebagai sumber cerita bernilai Budhamahayana yaitu *Sanghyang Kamahajanikan* atau puja *Budha*, dan lain-lain.

Dapat disampaikan karya beliau yang lain, tentang masyarakat *Benoa* berjudul *Purajana*; *Lawe Iwang Candak* berarti karya *Lawe* yang banyak mengandung salah arti karena terjadi kekeliruan dalam penurunan yang dilakukannya, ada penambahan, pengurangan, bahkan transposisi huruf atau kata. *Kakawin Kalepasan*, *Siwagama* berkaitan dengan hakikat dan tujuan hidup beliau sebagai pemeluk ajaran (agama) Siwa. *Tembang Gong* memuat aturan nyanyian gong; *Pamancangah Dalem* yang semula berbentuk prosa digubah menjadi bentuk puisi. Karya yang lain, yang bersumber pada cerita rakyat yang berjudul *Ulat Bejal*, digubah dalam bentuk *geguritan* (sekar alit). Mengapa setiap orang makan sirih yang ujungnya dipotong? Menurut geguritan ini karena ulat Bejal tersebut dibunuh oleh ujung *base* (sirih).

Karya Ida Pedanda Made Sidemen yang berjudul *Tantri Pisacarana* berkaitan dengan sikap dan pandangan hidup beliau

sebagai seorang pendeta. Beliau telah menjalankan darma agama, yang tercakup dalam *jñana marga*, *bhakti marga*, dan *kama marga*. Hal ini tercermin dalam hakikat beliau untuk mendapatkan tujuan suci (*kalepasan*), yang terpancar dari sikap hidup beliau sebagai pemuka agama (pendita) di tengah-tengah masyarakat; juga terpancar dalam karya beliau yang seolah-olah menjadi jalan serta penerang untuk mendekatkan diri pada kehidupan dengan *kalepasan* (*kadi samidheng padipan*).

Beliau selalu memiliki jiwa yang bebas *mahardika*, hal ini tercermin dalam sikap hidup beliau yang serba *neresraya* (*nonton kareket antuk tresna*), jiwa yang dimunculkan dalam sifat-sifat ini meliputi kehidupan beliau yang selalu dilandasi dengan keberanian batin yang *lascarya*, beliau tidak memikirkan untung rugi; hasil perbuatannya diserahkan demi menuruti hakikat hidupnya. Beliau berpandangan Siwa-Budha.

Kehidupan darma ditunjukkannya dalam mengemban tugas kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat. Beliau adalah tokoh agama, pemimpin upacara, penyair, budayawan, dan seniman. Bagi seorang *biksu*, aktivitas *nyastra* akan lebih mengangkat dirinya ke arah kesempurnaan dalam keagamaan. Aktivitas *nyastra* sebagai pusat kegiatan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan akhir kehidupan.

Karya sastra sebagai produk seni mempunyai nilai artistik atau emosi estetik yang disebut *rasa*. Karya tersebut memiliki prosentase estetik yang memungkinkan untuk melahirkan emosi estetik. Emosi estetik didukung oleh sajak, bahasa, nilai yang saling berkaitan (Robson, 1971). Ada yang memakai istilah *sentimen*, yaitu suatu konsepsi keindahan rasa yang mempunyai emosi yang sempurna. Emosi estetik suatu karya sastra biasanya disampaikan dengan dasar erotik, misalnya melalui kisah percintaan para tokohnya, estetik bahasa. Biasanya pengarang menyebutnya dengan istilah *labddakarya* (Robson, 1961).

Menurut Haryati Soebadio (1971) karya sastra yang berintikan konsepsi *kalepasan* "Siwasidhanta" adalah *Tutur Adhyatmika*, *Jñanasidhanta*, *Bhuwana Sangksepa*, *Caturdasa Siwa*, *Ganapatitawa*, *Kalpabudha*, *Kumaratatwa*, *Tatwamahajnana*, *Tutur Kamoksan*, *Sanghyang Kamahayanikan*, *Tutur Kamoksan*, *Wrhaspatitaw*.

wa.

Karya Ida Pedanda Made Sidemen yang berjudul *Tantri Pisacarana* berkaitan dengan konsepsi kalepasan sehingga dapat dikatakan mempunyai kesejajaran dengan apa yang disebutkan di atas; baik dalam nilai, maupun praktek Ida Pedanda telah melakukannya.

Kidung *Pisacarana* karya Ida Pedanda Made Sidemen diperkirakan dibuat pada tahun 1950-an. Karya sastra itu masih memperlihatkan bentuknya yang semula yaitu *sloka* (puisi). Cerita tersebut merupakan cerita yang sudah digubah kembali dari sumber asli yang berjudul *Kidung Tantri*. Inti cerita kidung *Pisacarana* menceritakan kehidupan raja Sang Ajidarma di kerajaan Bhoja yang telah melakukan *darma* seorang raja.

Cerita ini merupakan awal kitab *Kretagama*, yang menceritakan perjalanan seorang raja demi *darmanya*. Ia telah mahir dalam *kabodhan* (56b), sehingga pembaca atau siapa saja yang sedang menekuni kitab (karya) ini diharapkan agar dapat memberikan penerangan atau pelita bagi kehidupan serta melepaskan kebodohan, serta memetik sari-sari nilai (katatwan) cerita ini yang mengisahkan perjalanan suci (*darmayatra*) seorang raja.

Ketika berkuasa Sang Sri Ajidarma melakukan kewajiban suci (swadarma) seorang raja untuk kesejahteraan rakyatnya. Tugas ini beliau lakukan sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang raja besar, mengenyahkan berbagai kejahatan, penderitaan, agar ia dapat memberikan kebahagiaan kepada seluruh negeri. Kebaikan beliau bagaikan kayu bakar di dalam api *padipan*, walau telah musnah, ia memancarkan bau harum dan lembut, sehingga akan memberikan kebahagiaan kepada rakyat; seperti sinar matahari kasih beliau terhadap rakyatnya, menerangi segala makhluk serta kebajikan suci beliau seperti lautan dengan gunung untuk mendapatkan kebahagiaan serta kelepasan, berlandaskan kebebasan lahir dan batin (*lascarya*) (49b).

Untuk mendapatkan hakikat hidup dari segala perbuatan dan pencaharian kesempurnaan itu, Sang Sri Ajidarma melakukan upacara *andiwasraya* (pemujaan suci) dengan ikhlas (*suka lan puwahi duka*) serta melakukan penghormatan terhadap para dewa. Raja Ajidarma dengan setia melakukan korban suci untuk melaksana-

kan swadarma seorang raja, mendidik dan membimbing rakyat negeri agar bebas dari kebodohan, bahkan beliau tidak segan-segan menyalahkan perbuatan yang tidak patut; karena perbuatan itu merupakan penghalang bagi tercapainya kebahagiaan kerajaan dan rakyatnya.

Pelaksanaan darma yang dikerjakan Sang Ajidarma benar-benar demi kebahagiaan dunia; karya dan nilai darma yang diungkapkan bagaikan *latu* di dunia ini, harum dan indah menghiasi kebahagiaan dunia. Karya tersebut bagaikan kayu bakar di dalam api *padipan*, walaupun kayu itu musnah, tetapi kehancurannya akan melahirkan bau wangi untuk dicium oleh setiap orang sehingga akan membahagiakan masyarakat. Maksudnya karya *kidung Pisacarana* memberikan filsafat darma dan kebahagiaan bagi pembaca. Selengkapnya pernyataan tersebut disampaikan pada lembar 1b sebagai berikut:

*Kadi samideng padipan gsong sâmpûrnnâ wtu wawangi
lurû manah ing prajana kahaduman sih bykta tejaning arunâ
madangi twasing swagotra arêp ikalamukan sadhu katkeng
pasir gunung, nitya kalamukti kalangon . . .*

Terjemahan:

Laksana kayu bakar di dalam api padipan, hangus menjadi abu, namun selalu mengeluarkan bau harum yang menyegarkan hati seluruh rakyatnya. Begitu besar belas kasih baginda kepada rakyatnya, seperti sinar sanghiang surya menerangi bhuana (dunia). Begitulah perbuatan sang raja menerangi serta memberikan kebahagiaan kepada semua rakyatnya, dengan kebajikan suci bagaikan lautan dan gunung semuanya mendapatkan kebahagiaan

Dengan mengungkapkan perjalanan suci seorang tokoh konsepsi dasar perilaku Sang Ajidarma mempunyai makna filsafat. Perjalanan suci (*tirtayatra*) itu dikaitkan dengan darma seorang raja untuk mencapai kehidupan kekal (*kalepasan*). Perjalanan suci tersebut dikaitkan pula dengan tema *kidung Pisacarana* yakni sikap mengendalikan diri untuk mencapai hakikat hidup serta moksa (*kalepasan*).

Pada awal cerita tersebut terlihat kegigihan Sang Ajidarma

dalam memegang teguh darma untuk mengenyahkan dan menghilangkan kebodohan di dunia. Ia selalu bersikap, berbuat, dan berkata berdasarkan darma. Perbuatannya disesuaikan dengan tugas dan darma para dewa yang diungkapkan dalam ajaran *astabrata*. Ia menghukum siapa saja seperti keajaiban Dewa Yama ketika mengadili seekor naga putri yang sedang berbuat tidak senonoh dengan ular kebanyakan, dan langsung menghukum naga itu.

Haṛ tersebut disampaikan pada halaman 3b sebagai berikut: Anggasyuh matra kanin kasarakat hema lwira pulang rah lewu denyamupuh ring larat inubat-abit tan kahanan wlas agawe wirang satuwuk hinucaping para kadi tan tusning lewih putra sanghyang Antabhoga sang pinaka pakening bhūh, mangkana denya hamalik rasagama hangisek atawan luh sang Sri Naga prabhuyaya lumad tikang ati ya donirāmkul tur angling hangusan iluh meneng apangheran mas mirah isun ini bapanta masa kurang twas lumagana tka ning ripu.

Terjemahannya

Adapun air telaga memancar nyaman, dengan bergerak-gerak menyentuh batu (pinggir), sinar surya nampak indah bagaikan masuk ke dalam air yang sangat jernih. Tiba-tiba terlihat seekor naga putri yang bernama Nagagini. Ekornya berpelukan dengan ular-ular hina. Tingkah lakumu itu tidak pantas, bermesraan di pohon kayu.”

Pencapaian tujuan suci (kalepasan) yang dilakukan oleh Sang Ajidarma berlandaskan kekuatan batin dan tapa, sehingga selain sebagai maharaja, ia juga berlaku sebagai pertapa (*mahayogi*). Melalui tapa dan yoga ia berusaha mencapai tujuannya untuk menyatu dengan dewa, terutama melalui pusat semadinya. Ia menyatu dengan sinar matahari (dewa surya), dengan maha pencipta dunia.

Selengkapnya aktifitas Sang Ajidarma disampaikan pada bait 12 dan 13 sebagai berikut.

Moksanya sahingganing liring marengi kedhap maring awun-awun jaya kinliran dhamar traning rawi, tucapa sang kari nrepati tan pisan ping rwa ginodha ini mur pamancanganing Hyang angrundah *darmayogi*. (12)

Swacita sang bhupati mrayascita tkaning durniti hyun atilar nagara pinten punang wiwasa wuwusan tengah wengi sedeng kejepe wonging sanagari wijil sira Sri Narendra hanis lumampah sira mangetan norana tumutur prihawak amurang lampah, enjing liwareng nagari tkeng jana pada lumaris kaha-dhang dawuh tiga dumuking dusun-dusun mare jong ing i madri/wonten senjang hilinya mahening mwanng ulakan panyangswanan Sri Haridarma marahup asnanaha tanu gumlar *pujagnihatra*. (13)

Terjemahan:

Telah lenyap (moksa) dari batas pandangan mata bagaikan menyatu dengan sinar matahari (Dewa Surya) sang raja yang berulang kali mendapat godaan para dewa yang bertujuan menghancurkan kekuatan batin sang raja di dalam keteguhannya menegakkan *darmayogi*. (12)

Ia berusaha menghilangkan penderitaan serta noda yang melekat pada dirinya, ia bermaksud meninggalkan negerinya, pada suatu ketika di tengah malam yang gelap, ketika manusia sedang tidur, ia menyamar seorang diri, menuju ke arah timur, tidak ada prajurit (pembantu) yang menyertainya. Pada pagi hari setelah keluar dari kota dan tiba di daerah pedusunan, di kaki gunung terdapat telaga yang jernih airnya. Baginda mandi, setelah itu ia melaksanakan *puja agnihotra*. (13)

Setelah menyucikan diri sang Ajidarma melakukan pemujaan terhadap dewa api (*Agnirotra*) karena dewa api (Agni) menjadi saksi kebenaran di dunia, memberi penerangan kepada makhluk hidup. Kemudian beliau menuliskan perasaannya kepada burung *Dadali*, dengan tujuan agar diketahui bahwa kepergiannya bukan karena takut, kalah berperang, melainkan melakukan aktifitas sastra (*nyastra*) atau ingin melakukan yoga untuk menyatu dengan Tuhan (*Matirthayatra*).

Tulisan Sang Ajidarma digoreskan di atas daun pisang agar tercapai keinginannya. Tulisan tersebut adalah

Marèk punang dadali sabra taranya padhâwatsari aglis sang Sri Narendra *anurat rwaning pisang sampurna kang rêrèpi* hujar ira Sang Natheng dadali denya wruhe lampah ingwang

sunā nis lunghātilareng nagara ndātanya gēgetan mne sun
matirthayatra, (15)

Terjemahan:

Datanglah burung dadali dengan kawannya menyembah raja. Baginda *menulis pada daun pisang*. Setelah selesai menulis surat, beliau bercerita kepada burung dadali. "Hai, dadali, ketahuilah perjalananku, aku pergi dari kota ini dengan menyamar, bukan karena terjadi peperangan di dalam kerajaan, melainkan untuk melakukan perjalanan suci "*matirthayatra*"

Pemujaan dilakukan terhadap Dewa Siwa dan Budha yang dipuja oleh pendeta Siwa dan Budha (61 a). Kidung *Pisacarana* mengandung nilai filsafat Hindu sebagai awal kitab *Aji Purana* (61 a) yang mengandung filsafat *kodhyatmikan* (33a, 32b, 33a, 33b). Sri Ajidarma selalu berpegang pada darma sentosa (26 a) dengan menyatukan dewa Siwa dan Budha. Kemudian beliau memuja dewa yang lain dalam perwujudannya sebagai bunga *teratai* yang merupakan *simbol nawasanga*. (17b). Disebutkan berbagai bunga yang dimiliki tiap-tiap daun teratai; di antaranya ada yang merah, putih, dan kuning (17 b), merupakan simbol warna dewa Nawasanga.

Sang Ajidarma selalu memuja para dewa (35b), kesucian hati baginda sempurna (*purnang rat*), yang dipadukan dengan sarira *Hyang Widhi* pada yoganya (35b). Di samping Siwa-Budha, juga Maheswara sangat dipentingkan (25a-25b). Dewa Surya (*Surya-sewana*) dalam menerangi kegelapan dunia juga disertai dewa dan *panca dewi* serta dewi Saraswati. Bahkan karena keutamaan Sang Ajidarma, dapat mendekatkan diri dengan dewa, dengan dunia binatang, ia bergelar guru yang mempunyai kekuatan *mahayogi* (14 a).

Itulah gambaran sepintas mengenai kisah raja Ajidarma, seorang maharaja yang selalu melakukan perbuatan darma sesuai dengan swadarma seorang pemimpin. Dalam melaksanakan tujuannya tersebut ditempuh beberapa cara. Salah satu di antaranya adalah menganut konsepsi Siwa-Budha, kedudukan Siwa-Budha menjadi satu atau tunggal, sebagai unsur sinkretisme; sekaligus terda-

pat pula pernyataan yang sama mengenai sebutan pendeta Siwa-Budha yaitu seorang dari golongan Siwa perlu dilengkapi dengan pengetahuan kebudhaan (*puja bodha*).

Karya yang diciptakan sesungguhnya menjadi sarana ke alam surga (*kasunyata*). seorang brahmana (pendeta) menciptakan karya sastra sebagai alat dan tujuannya adalah mencapai hakikat kehidupan (*darma santosa*) serta terlepas dari kehidupan *nirasraya*, jalan pembebasan (*nirasraya*, atau *prayascita*), bebas dari ikatan keduniawian.

Di samping ajaran *darma*, *artha*, *kama*, dan *Moksa* yang telah menyatu dan berkaitan erat satu sama lain (*catur purusartha*), ternyata dalam kidung *Pisacarana* terdapat pula nilai hakikat *darma* yang tertinggi yaitu *moksa* (*kalepasan*) artinya bersatunya *atma* dengan *jiwatma* melalui jalan *yoga* dan *mantra*.

Ada pula pemujaan terhadap dewa-dewa dalam manifestasi-Nya, seperti maheswara atau pancadewata dengan saktinya, demikian pula dewi Saraswati yang merupakan alat dan tujuan *yoga* para penyair.

2.3. Bentuk Tantri Pisacarana

Dalam bait-bait penutup naskah ini terdapat uraian yang berhubungan dengan hal ihwal kepengarangan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pernyataan pribadi pengarang, serta sumber yang digunakan untuk menyusun cerita ini. Dalam hubungan dengan uraian pertama, pengarang menyatakan dirinya “bukan pengarang” karena cerita yang digubahnya semata-mata tiruan belaka dan karena ketidaktahuannya akan hukum-hukum ilmu sastra. Agaknya dalam dunia karang-mengarang syair tradisional khususnya dalam sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan (dan barangkali juga dalam Sastra Bali Tradisional) pernyataan seperti ini telah dijadikan sebagai suatu konvensi yang kemudian menjadi umum bagi pengarang-pengarang sastra tradisional. Barangkali konvensi inilah yang melatarbelakangi kenyataan bahwa hingga sekarang dalam hampir setiap karya sastra baik Jawa Kuna (*kekawin*) maupun Jawa Tengahan (*kidung*) kita menemukan pernyataan-pernyataan seperti itu.

Penjelasan mengenai cerita yang digubah ini dapat dijumpai

dalam uraian pada bait terakhir karya ini, yakni pada bait kedua pupuh terakhir. Oleh pengarang dikatakan bahwa cerita ini tersusun tanpa dasar pengetahuan.

Pernyataan tersebut tampak di dalam kutipan berikut.

Tutur Pisacarana ya don winangun ri ngwang tuneng boddhi

....

'Cerita Pisacarana ini disusun oleh kami yang sangat bodoh dalam ilmu pengetahuan'

Lebih jauh pengarang mengatakan bahwa sesungguhnya cerita ini diambil dari *Tantri Wyaro Pisace*, sebuah cerita yang tersusun dalam bentuk sloka yang berisikan peristiwa yang pernah terjadi di negara Boja pada zaman dahulu.

Jalan cerita *Tantri Pisacarana* ini disusun dalam bentuk kidung (*sekar madya*), yang terbagi dalam enam bagian (*pupuh*) yang dibentuk oleh 237 bait. Yang dimaksudkan dengan istilah bagian dalam hubungan ini dihitung berdasarkan pergantian pupuh. Pengarang menyatakan bahwa jalan cerita *Tantri Pisacarana* ini dijalin dengan menggunakan pupuh *Kadiri demung*.

Tutur Pisacarana ya don winangun ri ngwang tuneng boddhi
angganing pamangwe inasi alih-alih katon ikang puhnyeng
kinasing nggoning hati kawruhe ri tosnikang katha pinton i
ngwang kadhiri demung ...

(Pisacarana, VI:2).

Terjemahan:

'Cerita *Pisacarana* ini disusun oleh kami yang sangat bodoh dalam ilmu pengetahuan, sebagai pelipur hati dalam kesedihan dan kemelaratan. Maka dapatlah kami menyusun yang sebenarnya dalam bentuk *kidung* yang berjalan dengan memakai *Puh Kadiri Demung*.'

Keenam bagian cerita ini akan diuraikan secara berurutan dari bagian pertama sampai dengan bagian keenam dengan menggunakan nomor angka romawi. Dalam mendukung isi cerita, tiap-tiap bagian dalam cerita ini dibangun oleh satuan-satuan bait. Sehubungan dengan itu, dalam uraian berikut pada tiap-tiap bagian akan disertakan jumlah bait yang membentuknya serta isi ringkas tiap-tiap bagian.

- I. Nama Pupuh : Demung
Jumlah bait : 35 bait
Isi ringkas : Pada bagian awal cerita dikisahkan prabu Sri Ajidarma bermaksud menyelenggarakan upacara *Andiwasraya* untuk mohon karunia dewa. Untuk melaksanakan upacara ini prabu Ajidarma pergi ke hutan dan gunung (*matirtayatra*). Dalam perjalanannya, beliau menemukan seekor naga putri yang bernama Nagini bercengkerama dengan seekor ular kebanyakan. Melihat perilaku Nagini, maka prabu Ajidarma menjadi terkejut dan beliau memberikan nasihat kepada Nagini. Nasihat yang diberikan berkisar pada masalah tidak pantasnya seekor naga keturunan bangsawan luhur (*nagaraja*) berhubungan dengan ular hina (kebanyakan): karena hal ini dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang dari ajaran darma. Selain dapat menyebabkan tercela kedudukan *nagaraja*, perbuatan itu juga dapat menimbulkan penderitaan bagi negara. Selain itu, pada bagian ini juga dilukiskan batalnya prabu Sri Ajidarma menceburkan diri dalam kobaran api (sebagai tanda setia kepada permaisuri) setelah beliau mendengar pertengkaran sepasang kambing jantan dan betina. Setelah mendengarkan pertengkaran tersebut beliau menilai perilaku kambing betina sangat hina karena dianggapnya menentang ajaran darma.
- II. Nama Pupuh : Kadiri Panggalang
Jumlah bait : 94 bait
Isi ringkas : Setelah wafatnya permaisuri dalam korban api, maka Prabu Ajidarma bersama para adimantrinya bermaksud menyelenggarakan upacara *prayascita widi widana* dalam bentuk *abicar*, yakni sejenis upacara pembersihan terhadap segala macam kekotoran dalam masyarakat. Sedang Prabu Ajidarma bersemadi datanglah seorang perempuan cantik yang mengaku keturunan bangsawan bermaksud hendak mengabdikan diri kepada

beliau. Prabu Ajidarma mengetahui bahwa perempuan tersebut sengaja diutus oleh Dewa Indra untuk menguji seberapa jauh kekuatan iman beliau dalam melakukan darma seorang yogi. Selama perjalanannya sebagai *Wanawasa*, pengembara hutan dan gunung untuk *matir-tayatra*, Prabu Ajidarma sempat mengubah diri (menyamarkan) sebagai seekor burung belibis putih yang sangat cerdik. Selama penyamarannya beliau sangat berjasa dalam menolong para nelayan mencari ikan. Oleh karena itu, oleh seorang nelayan dipungutlah beliau sebagai burung kesayangan dan diberi nama *Si Tapatya*.

III. Nama Pupuh : Panggalang

Jumlah bait : 48 bait

Isi ringkas : Raja negara Boja (Bojapati) menyelenggarakan upacara *agnihotra*, suatu upacara yang menggunakan api yang sangat besar dengan maksud memohon kepada Dewa Api (Hyang Agni) agar sudi memberikan petunjuk mengenai sebab-sebab kehamilan putrinya yang agak misterius. Dengan diselenggarakannya upacara tersebut dapatlah diketahui sebab-sebab kehamilan putrinya karena ketika upacara sedang berlangsung dari dalam api keluar Prabu Ajidarma yang langsung menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Prabu Ajidarma bercerita kepada Bojapati bahwa dengan menyamar dia pernah masuk ke dalam istana dan memadu asmara dengan putri raja.

Setelah mengetahui kenyataan ini, raja Boja menjadi sangat senang. Selanjutnya Ajidarma dikawinkan dengan putrinya, dan untuk pasangan pengantin ini diberikan gelar *Sang Arda Nareswari*. Selanjutnya Bojapati bermaksud menobatkan Ajidarma sebagai raja, tetapi ditolak Prabu Ajidarma dengan mengatakan tugasnya untuk melakukan tapa ke hutan dan gunung belum selesai. Karena itulah, terpaksa Ajidarma berpisah dengan permaisuri untuk melanjutkan tugasnya sebagai *wanawasa* yang masih harus diselesaikannya selama tiga belas tahun lagi.

- IV. Nama Pupuh : Demung
Jumlah bait : dua bait
Isi ringkas : Prabu Sri Ajidarma menceritakan ketekunan Patih Madri dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan kepada Diah Kumudawati, seorang putri raja negara Jambawati yang telah dapat disembuhkan dari penyakitnya.
- V. Nama Pupuh : Demung
Jumlah bait : 56 bait
Isi ringkas : Prajurit negara Boja di bawah pimpinan Patih Madri berperang melawan raja-raja Caturasena, Yugandara, Mandohaji, Bhunggala, Cediwasastra, dan lain-lain. Karena Patih Madri memiliki ilmu yang sangat tinggi, maka raja-raja tersebut dapat dikalahkan. Karena kemenangan ini diselenggarakanlah upacara selamatan oleh Bojapati. Setelah itu Sang Darmamejaya dinobatkan menjadi raja di negara Boja. Upacara penobatan ini dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengundang para raja yang menggabungkan diri dengan baginda, para pendeta, dan lain-lain. Selain penobatan sang Darmamejaya, Patih Madri juga diberi kedudukan sebagai patih Amangku Bumi dan diberi hadiah Diah Ugrawati oleh baginda Dwipasanta atas keberhasilannya memimpin prajurit negara Boja di medan peperangan.
- VI. Nama Pupuh : Demung
Jumlah bait : dua bait
Isi ringkas : dua bait ini adalah bait-bait penutup karangan. Dalam bait-bait ini diuraikan pernyataan pribadi pengarang terutama tentang kerendahan hatinya. Selain itu dalam bait ini terdapat pula pernyataan pengarang bahwa cerita yang disusun ini adalah awal kitab *Kretagama*, suatu cerita yang mengisahkan perjalanan seorang raja yang telah mencapai tingkat ahli dalam ilmu kabodan.

2.4. Bahasa Tantri Pisacarana

Bahasa yang digunakan untuk menulis *Tantri Pisacarana* adalah bahasa Jawa Tengahan. Dari segi periodisasi, bahasa ini terletak di antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Modern dan merupakan bentuk bahasa yang dijumpai pada akhir zaman Hindu-Jawa (Zoetmulder, 1983:29). Karena itulah, dari segi struktural, beberapa unsur bahasa yang digunakan di dalam karya ini masih memperlihatkan ciri bahasa Jawa Kuna meskipun sudah bercampur dengan bahasa Bali sesuai dengan asal pengarangnya.

Dengan istilah “bahasa Jawa Kuna” dalam hubungan dengan uraian di atas diartikan bahasa yang terdapat dalam karya-karya sastra yang dihasilkan pada zaman Hindu-Jawa selama periode ± 856-1500 M. Karya-karya yang dihasilkan meliputi sejumlah hasil sastra yang berbentuk *parwa*, *kakawin*, dan lain-lain. Dalam perjalanan sejarah dapat dicatat bahwa selama periode ini bahasa serta bentuk-bentuk karya sastra secara perlahan-lahan menunjukkan perubahan dan perkembangan. Dalam karya-karya sastra berikutnya mulailah diperkenalkan apa yang disebut bahasa Jawa Tengahan yang terutama digunakan di dalam karya-karya sastra kidung yang oleh beberapa orang sarjana dikatakan hampir seluruhnya ditulis di Bali (Teeuw, 1969:26; Pigeaud, 1967:194; Zoetmulder, 1983:33).

Adanya kata-kata bahasa Bali yang diselipkan pengarang di dalam naskah *Tantri Pisacarana* memberi kesan tersendiri bahwa karya yang diciptakan ini adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang Bali. Kata-kata ini dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

- (a) ... tēkeng umah ipun ... (lembar 23a)
- (b) ... *limpa lan ati* ... (lembar 19a)
- (c) ... lungguh ring pupu *kanan* (lembar 11a)
- (d) ... *bapa babu tatangga* (5a)

Dalam contoh (a) di atas terdapat frase yang unsur-unsurnya terdiri atas kata bahasa Bali, yakni *umah ipun*. Unsur langsung kedua *ipun* berfungsi sebagai pengganti kata ganti orang ketiga *ya* (-nya) dalam bahasa Jawa Kuna.

Pada contoh berikutnya, frase *limpa lan ati* dalam (b), unsur langsung *lan* sebagai penanda hubungan unsur langsung *limpa*

dan *ati* adalah kata lain untuk kata bahasa Jawa Kuna *mwang*. Bahkan pada contoh (c) dan (d) di atas ada kecenderungan pengarang memasukkan unsur bahasa Melayu, seperti kata *kanan* dan *tatangga*.

Pemakaian kata ganti orang memperlihatkan adanya gejala ketidakkonsistenan. Selain kata ganti orang *nghulun* dalam bahasa Jawa Kuna yang masih tetap digunakan, pemakaian kata ganti orang *aku*, *isun*, *ingsun*, bahkan *sun* juga menduduki tempat yang cukup tinggi.

Selain partikel penentu *ng* dan *ang* yang biasa dijumpai dalam naskah-naskah bahasa Jawa Kuna, juga digunakan partikel penentu *punang* sekalipun pemakaiannya dalam naskah ini tidak begitu menonjol.

Pemakaian lain yang sangat menonjol adalah pemakaian bentuk-bentuk *ri*, *i*, *si*, dan *ni* yang masing-masing berfungsi sebagai partikel untuk menunjuk orang atau benda. Bentuk *ri* digunakan bersama bentuk *ring*. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk-bentuk tersebut berikut ini dikutip beberapa contoh pemakaiannya.

- ri* : *ri* gehunging Dyah . . . (lembar 30a)
 ri samping Raden Dewi . . . (lembar 30a)
 ri sang nrepati mwah . . . (lembar 30a)
- i* : *katur i* sang narendra . . . (30a)
 hahatur i sang natha . . . (30a)
 masuk i jroning kendhi . . . (25a)
 hañut i lampah ning yayah . . . (18a)
- si* : *angambil si* Tapatya . . . (28b)
 thani si numadi . . . (25b)
 hana ta mwah si maling tunggal . . . (35a)
- ni* : *sumangkya ni* putri nira . . . (28b)
 punapa lwir ni wandha sang natha . . . (28b)

Bentuk-bentuk lain yang dijumpai adalah bentuk-bentuk untuk menyatakan arti negatif. Dalam naskah-naskah Jawa Kuna biasanya digunakan bentuk *tan*. Pemakaian bentuk ini dalam naskah tetap dipertahankan oleh pengarang. Selain itu, untuk menyatakan arti negatif juga digunakan bentuk *nora* dan *tatan*.

Dalam usaha pengarang untuk menampilkan tokoh perempuan dalam arti luas, kembali dapat dilihat gejala ketidakkonsistenan dalam memilih kata-kata *stri*, *istri*, *rabi*, dan *bini*. Keempat bentuk ini dijumpai secara silih berganti. Dalam naskah-naskah Jawa Kuna untuk mengacu makna perempuan biasanya digunakan kata *stri*. Sedangkan kata-kata *istri*, *rabi*, dan *bini* adalah kata-kata yang muncul belakangan bahkan ketiga kata ini banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat Bali sekarang.

Itulah catatan singkat mengenai aspek bahasa yang terdapat di dalam naskah *Tantri Pisacarana*. Dari uraian-uraian di depan jelaslah bahwa selain unsur-unsur bahasa Jawa Kuna yang biasa ditemukan dalam naskah-naskah berbahasa Jawa Kuna, dalam naskah *Tantri Pisacarana* bahasa Bali juga memperlihatkan pengaruh yang cukup besar. Hal ini agaknya senada dengan pendapat Pigeaud (1967) bahwa karya-karya sastra Jawa Tengahan (termasuk di dalamnya kidung *Pisacarana*) adalah karya sastra yang tergolong dalam periode Jawa-Bali.

II.5. Tema Tantri Pisacarana

Bila perjalanan hidup tokoh Sri Ajidarma di dalam cerita ini ditelusuri terdapat suatu kesan yang agaknya ingin ditonjolkan oleh pengarang untuk menunjang ide sentral karya ini. Sebagai seorang raja besar (dalam arti sangat berwibawa) selain memang berasal dari dinasti yang mulia sebagaimana diuraikan pada bagian awal cerita, sudah sepantasnya apabila di dalam menjalankan pemerintahan baginda senantiasa mengutamakan kepentingan rakyat. Inilah kesan awal yang didapatkan dari Sri Ajidarma sebagai seorang tokoh (pemimpin) yang pantas diteladani.

Dalam melaksanakan tugas inilah beliau menempuh cara melakukan kewajiban suci, seperti berusaha menghilangkan segala bentuk kekotoran dalam masyarakat serta memberikan kebahagiaan bagi seluruh rakyat. Karena sikapnya yang bijaksana inilah, maka pengarang melukiskan tokoh ini sebagai

Kadi samideng padipan gsöng sampurna
•wetu wawangi lurus manah ing prajana . . .

Terjemahan:

'Bagaimana kayu api dalam tungku pemujaan,
walaupun sudah terbakar habis (tetapi)
masih memancarkan bau harum yang
menyenangkan hati setiap orang . . . '

Dari sisi lain dapat dikatakan bahwa perjalanan hidup tokoh ini memperlihatkan kepada kita betapa penting hakikat darma di dalam hidup bermasyarakat. Dharma (kewajiban) dilakukan demi kepentingan negara dan rakyat. Hal seperti ini tampak dengan jelas pada uraian-uraian selanjutnya dalam cerita. Kewajiban-kewajiban yang dilakukan seperti membimbing rakyat agar terhindar dari kebodohan, menyalahkan rakyat yang memang berperilaku adharma, dan lain-lain merupakan tugas sucinya selama menjalankan pemerintahan. Bila dilihat secara lebih mendalam lagi, ternyata semuanya mengandung makna filsafat yang mendalam terutama bila dihubungkan dengan tujuan hidup seorang raja dalam menuju kehidupan kekal (*kalepasan*). Konsep hidup seperti ini tampak di dalam beberapa karya Ida Pedanda Made Sidemen pengarang *Tantri Pisacarana*.

Pada bagian awal cerita sudah diuraikan secara panjang lebar betapa taat tokoh Ajidarma pada ajaran darma. Beliau mengadakan upacara *andiwasraya* dengan mengembara ke hutan-hutan dan gunung sebagai *wanawasa* dan *matirtayatra*. Dalam perjalanannya untuk melaksanakan upacara inilah tampak sikap dan perilakunya sebagai seorang raja besar ketika beliau memberikan nasihat kepada Nagini, seekor naga keturunan bangsawan utama (*nagaraja*) yang dilihatnya sedang bercengkerama dengan seekor ular yang hina. Demikian kata beliau.

Kanggek lari prabhu Haridharma mulat ri duduning ahulah
ta sang Nagini dusta kamu hamboborot lwir tan tusning kula
kamu ičreng ula luwuk tan sakrama i ya katungkanāmbek
mendra sanghara pokita harah nahan lingning loka winuwus,
tan sakengkwa melik yan sumirñnakna musuh amanasing rat
kalilipan ira gatra sanghyang Nagapati yogya pari çuddhāpan
sira raksakaneng bhuh mangkana rase twas ndan prabhu
Haridharma tandwa hanguwa ničara čirna holnyāsisiwul
aluwuk.

(Pisacarana, I:4).

Terjemahan:

Tercenganglah prabu Haridarma melihat perilaku Sang Nagini yang keji itu, lalu berkata, “Hai, Nagini, seolah-olah bukan keturunan bangsawan, kamu bercengkerama dengan ular hina. Tingkah lakumu durhaka, memburuh nafsu, perbuatanmu sangat hina bagi masyarakat. Bukan karena dengki bila aku memusnahkan musuhku yang menimbulkan penderitaan bagi negara, juga menjadikan kedudukan Nagaraja tercela. Pantas aku mengadakan pembersihan karena beliau penjaga alam semesta”. Demikian pikiran beliau, Haridarma, seraya melepaskan panahnya sehingga hancurlah ekor ular yang hina itu.

Pada bagian lain, ketika beliau sedang di pembaringan bersama permaisuri dapat diketahui betapa taat beliau pada nasihat yang diberikan oleh gurunya. Ketaatan ini sesuai dengan permintaan gurunya (resi Anantabaga), terutama menyangkut ajaran yang tidak seorang pun boleh tahu selain diri beliau sendiri. Sedang beliau berkasih-kasihan bersama permaisuri, tiba-tiba dilihatnya sepasang cecak yang sedang berkejar-kejaran di atas pembaringannya seperti menirukan perilaku raja yang sedang berkasih-kasihan. Melihat perilaku cecak tersebut maka Prabu Haridarma tertawa sehingga permaisurinya bertanya, apa yang menyebabkan baginda tertawa. Perilaku cecak tersebut telah mengundang Haridarma untuk merahasiakan “sesuatu” yang sedang ditanyakan permaisuri. Masalah ini berkepanjangan karena Prabu Haridarma tetap pada sikap beliau semula untuk tidak memberitahukan apa yang ditanyakan permaisuri. Sebaliknya, permaisuri berkeras hati agar segera diberitahu apa yang dirahasiakan baginda. Hal ini mencapai puncaknya ketika permaisuri mengatakan sumpahnya akan membunuh diri dalam nyala api seperti tampak di dalam kutipan berikut.

. . . ling Sri Haridharma ring binyājinira sang dyah tan tujweng wuwus ri siptaning kaka mreddhi kasaddhuning ati harep wruha huga habhasa tan wruheng semu yan tan winarahan angwangmasyantu anenggeha mresawada tan sinungku luluting kakung.

(Pisacarana, I:20).

Terjemahan:

. . . demikianlah kata Sri Haridarma kepada permaisurinya. Permaisuri tak menerima alasan Sri Haridarma dan mohon agar diberitahu yang sesungguhnya. Bila tidak diberitahu, lebih baik mati. Raja dianggap tidak setia lagi kepadanya.

Selanjutnya karena raja sangat taat pada ucapannya (*satya-wacana*) maka beliau merelakan permaisurinya menempuh jalannya sendiri sesuai dengan keinginannya, seraya mengatakan bahwa sikap permaisuri seperti itu sangatlah hina dan menyimpang dari ajaran darma.

Dadi pangumpeting bhumi wanci ngwang haweding wadhu iku sato pangupama kaptinya kawaweng wini siny ngkwa Sri catraning rat ndi syana wong mihang asoka harepa ngkwa singgih doning papa ya wastuning wuwus . . .

(Pisacarana, I:29).

Terjemahan:

(Jelaslah) menjadi umpatan masyarakat, seperti orang banci yang takut kepada istri itu berupa binatang, yang juga tak mau diperintah istrinya. Apalagi aku ini seorang raja yang melindungi negara. Di mana ada orang yang berani menghalangi maksudku? Sungguh membuat mereka bagiku . . .

Demikianlah keputusan akhir Prabu Haridarma setelah sebelumnya bermaksud mengikuti jejak permaisurinya membakar diri, yang kemudian niat tersebut diurungkan setelah melihat pertengkaran dua ekor kambing, yang perilaku betinanya dianggap menyesatkan kedudukan jantungnya sebagai suami.

Pada bagian lain ketika Prabu Haridarma melaksanakan upacara *prayascita widiwidana* guna menghilangkan segala kekotoran dalam masyarakat, beliau mengembara ke hutan serta gunung-gunung sebagai *wanawasa*. Pada saat beliau sedang melakukan yoga, tiba-tiba datanglah seorang gadis yang sangat cantik. Gadis ini sebenarnya utusan Dewa Indra yang sengaja disuruh menguji kekuatan iman Haridarma. Karena itulah, perilakunya tidak berbeda dengan perilaku bidadari ketika menggoda Arjuna yang se-

dang bertapa di Gunung Indra Kila. Bahkan untuk menarik simpati raja, gadis tersebut mengatakan bahwa suadarma seorang raja tidak akan sempurna bila hidup tanpa permaisuri. Karena itulah, dia mengatakan kesediaannya untuk mendampingi raja selama hidupnya.

Dialog Prabu Haridarma dengan gadis tersebut memperlihatkan kepada kita betapa penting sikap “mengendalikan diri” dalam segala perbuatan. Lebih jauh dapat diketahui apa yang dikatakan oleh raja sebagai berikut.

. . . mawuwus Sri Narapati ksamākna ri hayunta dewi yaya tan linawanan kama garit twas ingsun bhaya pandaning widhi yaya tan panglingaken saragi heman sih ta hangan i twas purwwa tekanta ri pupu kanan kisareng hulun stananing mangkwa tanaya
(Pisacarana, II:5).

Terjemahan:

‘Berkatalah baginda raja, “maafkanlah (karena) kecantikanmu tidak dapat kubalas dengan kasih sayang” Dalam pikiran-ku aku agak menyesal, tetapi ini memang takdir Tuhan. Bukan sengaja aku menolakmu, sayang kamu duduk pada paha kananku karena tempat ini tersedia untuk memangku anakku.’

Yan keryya purwwa kadya hari anuroning wang kottameng stri hayu tan wun linawanan pinaka ghara patni, haywa ta dyah hasing prihatin pan brataning wang swadarmaning ratu ngapakrama nganut sojaring aji.
(Pisacarana, II.6).

Terjemahan:

‘Bila kamu duduk di paha kiriku, apalagi kamu perempuan cantik, pastilah kujadikan istri. Janganlah kamu bersedih karena ini adalah swadarma seorang raja. Tidak boleh sembarangan memilih istri, harus (senantiasa) mengikuti ajaran agama.’

Mapa denta hanggapi kakarsananta swami ri kami mawasana ta siddhânggöng brata kmitengsun satya susatyeng aji tan pas-tri ya nora panut gati sikara mangarab i twas satekan ta dyah wisaka mretawasa ngulung-ulung mretyu marupa dayita, yan warnan tkantara ri aywa kita dyah walang ati hulajar kojaring rat wong istri hamujuk jalu yekângde mati wangi tan ulahen dening rajaputri dadening wong kagundikan winasakrama haneng nagara ya wong hadu-hadu wipata hamurang lampah (Pisacarana, II:7).

Terjemahan:

‘Bagaimana perasaanmu tentang tidak bersedianya aku menjadi suamimu? Aku tetap setia pada ajaran agama (*satya susatyeng aji*): tidak memilih istri yang tidak sesuai dengan kodratku. Kedatanganmu telah menodai kesucian pikiranku. Seperti racun yang menampakkan diri sebagai *amreta*, seperti *mretyu* yang menampakkan diri sebagai kekasih. Bila kedatanganmu ke sini untuk merayu laki-laki, hal ini dapat menurunkan martabat kaum wanita. Hal seperti ini tidak akan dilakukan oleh perempuan utama (*raja Putri*). Hanya seorang gundiklah yang berbuat seperti itu, perbuatan yang dapat menyebarkan keburukan di dalam masyarakat. Hai, (kamu) perempuan tersesat yang tidak tahu perilaku yang baik.

Demikianlah Prabu Haridarma menyadarkan gadis yang sengaja datang di hadapannya untuk menggoda kekuatan iman (batin) beliau dengan mengatakan bahwa gadis tersebut tidak lebih baik dari seorang gundik yang tidak mengetahui perilaku yang baik.

Ada sebuah kesan yang dapat ditarik dari cerita ini, terutama bila dilihat dari segi pengarang menampilkan tokoh utama Haridarma dalam perjalanannya sebagai seorang Yogi. Kesan tersebut terutama mengenai betapa penting sikap “mengendalikan diri” dalam melaksanakan tugas-tugas suci seorang raja. Agaknya oleh pengarang ingin ditekankan dengan cara demikianlah akan dapat tercapai apa yang menjadi tujuan hidup setiap manusia, yakni hidup yang sempurna. Masalah inilah yang dijadikan ide sentral pengarang dalam menyusun karya ini, sehingga memberi kesan adanya tema “pengendalian diri” untuk memperoleh hakikat hidup yang sebenarnya.

BAB III

NILAI TANTRI PISACARANA

Pendekatan yang dilakukan dengan mengaitkan masyarakat dengan karya sastra lebih dikenal dengan istilah pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik yang meliputi pendekatan antropologi budaya, pendekatan sejarah, dan studi agama pernah dipakai untuk meneliti sastra Nusantara (Sulastin Sutrisno, 1979:10-14).

Wellek dan Warren (1978:73) dalam pengantar uraiannya tentang pendekatan ekstrinsik menyebutkan adanya beberapa anggapan para peneliti tentang sastra:

(a) sastra terutama dianggap sebagai hasil karya seorang pencipta secara individual. Oleh karena itu, harus diteliti terutama melalui biografi dan psikologi pengarangnya. (b) Kelompok peneliti yang lain mencari faktor-faktor penentu utama cipta sastra dalam situasi ekonomi, sosial, politik, dan dalam sejarah gagasan-gagasan, sejarah teologi, serta dalam cabang-cabang seni yang lain. (c) sastra dipandang dari segi *Zeitgeist* 'jiwa zaman'.

Ian Watt (melalui Sapardi Djoko Damono, 1978:3-4) membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan merupakan bagan sebagai berikut:

(a) Konteks sosial pengarang, yang berkaitan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca. (b) Sastra sebagai cermin masyarakat. (c) Fungsi sosial sastra: sastra berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, sastra bertugas sebagai penghibur belaka, dan sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

III.1. Nilai Antropologis

Faktor antropologi sosial yang disampaikan dalam *Tantri Pisacarana* cukup menonjol, terutama yang melukiskan kaitan antara budaya Bali dengan aspek penceritaan para tokoh naratif kidung tersebut.

Pemunculan tokoh dalam *Tantri Pisacarana* menciptakan simbol tertentu yang mewwakili golongan tertentu dalam masyarakat.

kat Bali. Tokoh utama Sri Ajidarma sebagai keturunan ksatria mempunyai karisma penentu kekuasaan di kerajaannya. Beliau membawa perubahan besar dalam perkembangan kekuasaannya, sebagai sesuatu yang bersifat luar biasa dan adikodrati. Ketika Sang Ajidarma dilantik menjadi raja, rakyat sangat menghormati beliau sebagai raja karena terjadi cakrawala baru bagi kedudukan raja, yaitu kekuasaan dipegang oleh seorang ksatria.

Peristiwa pengangkatan Sang Sri Ajidarma sebagai raja merupakan hal yang istimewa karena beliau mempunyai keistimewaan sebagai keturunan ksatria sejati dan tipologi tokoh yang dihubungkan dengan Dewa-dewa. Sri Ajidarma sebagai tokoh kuat dan berwibawa dapat melaksanakan pemerintahan serta upacara penyelamatan negara. Beliau menyembah Dewa Wisnu sehingga kekuasaan raja tidak dapat diganggu gugat.

Kepemimpinan *karismatik* berdasarkan suatu kepercayaan yang telah ada pada kesucian tradisi kuna menunjukkan kelestarian paham Hindu di Bali. Contoh-contoh lain misalnya: kehadiran Brahmana sebagai penasihat raja dan kesenangan membaca mitologi besar India serta menimba petuah-petuah etisnya.

Kekuasaan *karismatik* atau pribadi didapatkan dengan pengabdian diri terhadap kesucian, melakukan perbuatan kepahlawanan tertentu atau memiliki sifat yang patut dicontoh, dan tata tertib yang diperlihatkan. Tokohnya dianggap memiliki kekuatan gaib luar biasa yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, mendapat ilham dari Tuhan, dan mematahkan hal-hal yang dulu serta menciptakan hal-hal baru. Ia seolah-olah diberkati kekuatan gaib, melebihi manusia biasa, mempunyai kekuatan luar biasa.

Pemimpin *karismatik* berasal dari golongan ksatria atau golongan atas, dan sejak semula dapat memberi semangat kepada masyarakat yang dipimpin. Pemimpin ini memberi arah bagi pelaksanaan suatu tata cara baru. Yang menandai kepemimpinan *karismatik* adalah kesetiaan dan dukungan semua atau sebagian besar kelompok masyarakat, sepenuhnya bersatu dengan tokoh suci Dewa-dewa, kemudian perilaku yang berdasarkan upacara, adat, dan agama.

Ada jawaban yang diwariskan kepada anak cucu menurut keturunan laki-laki, tetapi kadang-kadang juga menurut garis ke-

turunan perempuan berdasarkan perkawinan. Hal ini menyebabkan ada hirarki sosial yang disusun berdasarkan kejayaan pada "hal memerintah". Hirarki ini menjadi lebih teguh oleh sifat turun-temurun itu (Sartono Kartodirjo, 1981:20).

Pada masyarakat feodal pada masa teks tersebut ditulis, agar mendapat penghargaan maka kelas penguasa harus memiliki dua ciri (1) status legalnya sendiri yang menegaskan dan mengukuhkan superioritas yang dituntutnya; (2) status itu turun-temurun, bagaimanapun juga sejumlah keluarga-baru bisa saja diterima ke dalam lingkungan itu asal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku secara formal (Sartono Kartodirjo, 1981:25).

Miriam Sudiarjo (1984:58-59) memberikan uraian tentang *Kuasa* dan *Wibawa*, yang mengaitkan keadaan seseorang dengan kemampuannya memimpin atau menjadi penguasa.

Dalam *Kepustakaan Jawa* disebutkan konsep kekuasaan Jawa bahwa seorang *ksatria* sering *matiraga* 'puasa, semadi'. Raksasa merupakan musuh Dewa dan manusia, yang kadang-kadang mempunyai kekuasaan luar biasa yang melebihi kekuasaan dewa-dewa. Sedangkan *ksatria* lebih mempertahankan kebulatan tekad dan kesatuan tujuan secara ketat yang menjamin dapat bertahan dan terhimpunnya kekuasaan secara terus-menerus. Yang ditekankan adalah *penilaian moral* tentang kekuasaan, yang membedakan manusia dengan binatang/raksasa. Raksasa kurang dapat menjaga kekuasaan yang telah dihimpun. Keunggulan *ksatria* dapat menghimpun kekuatan yang semula terpecah ke dalam kekuasaan tersebut. Juga terdapat mobilisasi ritual sebagai tradisi, yang berisi "kekuasaan" melalui mantra dalam babad-babad Jawa Kuna, ada aspek "agresif dan dinamis" upacara yang melambangkan pemanggilan kekuasaan bagi pesertanya, sebagai "simbolik politik" yang relevan.

Seorang raja mendapatkan wahyu yang digambarkan dengan berbagai bentuk dan rupa seperti cahaya terang-benderang, sinar bintang berwarna biru, hijau, dan putih (andaru, pulung) yang melintas dengan cepat di langit. Teja (pancaran sinar) memancar dengan halus dari badan seseorang yang memiliki kekuasaan. Teja menjadi persoalan pokok dan merupakan titik tolak setiap analisis tentang rezimnya. Teja merupakan sumber kekuatan alam se-

mesta yang gaib (Miriam Budiardjo, 1984:63).

Tokoh Sri Ajidarma merupakan tokoh karismatik yang memiliki kekuatan adikodrati, keturunan langsung ksatria sejati, termasyhur, dan keturunan raja besar. Sri Ajidarma menjadi raja sebagai keturunan sah ksatria sakti, sehingga kekuasaannya semakin kokoh dan diakui serta didukung rakyatnya.

Di Bali yang paling diharapkan, adalah seorang raja yang mempunyai karisma agar negara menjadi kuat, bersatu, adil dan makmur. Raja semacam itu diistilahkan *cakrawatin* 'penguasa dunia', yang mengutamakan hubungan erat antara raja dengan rakyat, para patih, penguasa wilayah, alam mikrokosmos, dan makrokosmos.

Pendapat ini dikuatkan pula oleh Koentjaraningrat (1984. 135) yang menyebutkan empat kekuasaan yang dimiliki pemimpin tradisional secara luas. Komponen tersebut adalah (a) *kewibawaan*, yaitu sifat yang sesuai dengan cita-cita masyarakat (murah hati), (b) *wewenang*, kemampuan melaksanakan upacara, (c) *karisma*, kekuatan sakti "supernatural", keturunan sah seorang raja (ksatria), wahyu Tuhan, melakukan upacara penting; dan (d) *kekuatan* dalam arti khusus, seperti kekuatan fisik.

Dalam kitab hukum Hindu yang disebut *Manawa Dharmaśāstra* (Gde Puja, dan Cokorda Rai Sudharta, 1973) disampaikan tentang kepemimpinan yang berlaku di Bali, yang diungkapkan dalam pupuh VII.1 tentang raja dan kewajibannya. sebagai seorang ksatria, raja yang telah menerima sakramen menurut Weda berkewajiban melindungi seluruh dunia dengan sebaik-baiknya. Dalam pupuh VII.5 disampaikan bahwa raja melebihi kecemerlangan makhluk-makhluk lainnya; pupuh VII.7: raja mempunyai kekuatan gaib, menyembah Agni, Wayu, Arkka, Kubera, Waruna, dan Indra. Kemudian pada pupuh VII.8 dan seterusnya disampaikan bahwa raja membuat peraturan dan menghukum para pelanggarnya.

Jadi, secara sosiologis masyarakat mengagumi tipe kepemimpinan yang berdasarkan pengakuan para pengikut (karisma), Model kepemimpinan ini dianut oleh masyarakat Bali dan telah disampaikan dalam kitab undang-undang keagamaan (*Manawa Dharmaśāstra*).

Kemudian aspek sosial lain yang berhubungan dengan nilai

antropologis dalam *Tantri Pisacarana* adalah tingkatan-tingkatan masyarakat. Tingkatan-tingkatan itu adalah: golongan *maharsi* sebagai pemimpin keagamaan dan upacara, hidup di hutan; tokoh-tokoh golongan ksatria; kemudian golongan rakyat, prajurit kerajaan, golongan petani; kemudian golongan *bhuta* seperti golongan raksasa dan binatang. Juga disampaikan konsep-konsep *kelepasan* dan *rukun* yang selalu tercermin dalam sikap dan perbuatan Sang Sri Ajidarma.

III.2. Nilai Sosial Religius

Nilai religius atau konsep-konsep keagamaan yang ada dalam *Tantri Pisacarana* adalah konsep agama yang masih berkembang di Bali, di antaranya sekte Siwa dan Budha dan *aṣṭadewata*. Dewa Siwa dan Budha menjadi satu sebagai sinkretisme. Hal ini terbukti ketika dilakukan upacara, para pendeta Siwa dan Budha yang memimpin upacara, mengucapkan mantra bergantian serta saling melengkapi. Pendeta Budha memiliki ciri rambut dipotong sampai di atas bahu, sedangkan rambut pendeta Siwa dibiarkan panjang, kemudian digulung menjadi sanggul kecil.

Menurut R. Goris (terjemahan, 1974:12), di Bali ada sembilan sekte yang bercampur dan sangat sulit dipisahkan secara tegas. Sekte tersebut adalah (1) Siwa Siddhanta; (2) Pāsupata; (3) Bhairawa; (4) Weṣṇawa; (5) Budha; (6— Brāhmaṇa; (7) Rṣi; (8) Sora (Penyembah Surya); (9) Ganāpatya (penyembah Ganesa) (cf. Haryati Soebadio, 1971:46).

Sekte-sekte ini hampir bercampur, sulit dipisahkan secara pasti, yang paling menonjol adalah sekte Siwa Siddhanta, Wesnawa, dan sekte Brahmana. Sekte Siwa Siddhanta menekankan tujuan *kelepasan* (pembebasan lahir dan batin). Hal ini juga ternyata dalam karya sastra yang muncul di abad ke 20, seperti kakawin *Siphalangyala*.

Pemujaan yang samar-samar dan umum dilakukan terhadap Dewa Siwa. Upanisad-upanisad seperti *Bhuwana Kosa Jawa Kuna* dengan tegas mengajarkan bahwa ajaran yang paling tinggi terletak pada upacara, mantra-mantra, dan suku kata suci, sedangkan perbuatan yang paling suci berupa pemujaan terhadap Siwa sebagai matahari. Mantranya adalah *Om hram hrum sah, parama-*

ciwaditya ya namah (om hram hrum sah terpujilah matahari Siwa yang tertinggi), setelah itu kata suci *Om*, yang tingkat kesuciannya lebih tinggi dari 'mantra upacara (Goris, 1974:14 terjemahan),

Kemudian dalam *Tantri Pisacarana* disampaikan pula ajaran *dharma* dan *adharma*. Ajaran *dharma* tercermin pada watak dan tingkah laku Sang Sri Ajidarma. Sri Ajidarma mempunyai kekuatan-kekuatan luar biasa yang menyatu menjadi kebaikan. Ia selalu bertingkah laku baik, jujur, suka berperang memperjuangkan kebenaran, dan mengabdikan untuk kepentingan negara. Sedangkan *adharma* sebagai lawan *dharma* selalu bersikap loba, tamak, dan suka mencelakakan orang. Perbuatan ini dilakukan oleh istri Sang Sri Ajidarma dan kijang betina.

Disampaikan pula ajaran etika seorang ksatria, seperti *patibrata* seorang istri, 'loyalty of fidelity to a husband, devoted and virtuous wife' (Zoetmulder, 1982:1323). Ajaran-ajaran lain yang disampaikan misalnya ajaran *putra sasara* (tahu menempatkan, mendudukkan diri, tahu kewajiban seorang putra), etika kepemimpinan yang dikaitkan dengan kondisi sosial budaya, deskripsi aspek *ritual*, yaitu upacara atau kurban *sesajen* dari buah-buahan dan bunga-bunga, serta *prayascita* yang berhubungan dengan perkawinan, sedangkan kepemimpinan upacara dilakukan oleh Maharsi. Korban *sesajen* dihaturkan kepada Dewa, roh halus, dan para maharsi.

Juga disampaikan konsep-konsep moksa (surga) melalui kekuatan yoga. Di dalam ajaran agama Hindu disebutkan tujuan hidup manusia adalah mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin serta moksa. Untuk mendapatkan tujuan tertinggi dan akhir hidup yaitu moksa ditempuh beberapa jalan seperti *jñāna marga* yaitu mendapatkan hidup tertinggi dengan jalan berbuat darma dengan menghilangkan sifat-sifat adarma; *karma marga* yaitu jalan untuk mencapai surga melalui penyerahan hasil karya secara tulus ikhlas; sedangkan *bhakti marga* adalah mencapai kehidupan surga melalui cara-cara yang telah diajarkan, menghormati ajaran-Nya, mengikutinya dengan setia dan bakti, tanpa memikirkan pamrih.

Disebutkan pula bahwa orang suci seperti Mpu, Maharsi, Mahayogi, mempunyai tugas memimpin upacara keagamaan, serta

membaca dan menyebarkan ajaran suci kepada umatnya.

Penyair *Tantri Pisacarana* mengumpamakan karya sastra tersebut sebagai *samideng padipan*, pujangga ingin mendapatkan surga (*jnana marga*, *karma marga*, dan *bhakti marga*) yang suci. Ida Pedanda Made Sidemen seorang yogi yang mempunyai pandangan khusus terhadap istadewata karena berkat rahmat-Nya penyair akan mendapatkan kalepasan. Akibatnya penyair berpandangan Siwa Budha, surya sewana, yang masih ada di Bali. Penciptaan karya sastra menjadi alat untuk mencapai tujuan utama: mendapatkan *kalanön* (keindahan), sedangkan untuk mendapatkan surga (*sunyata*) dilakukan dengan perjalanan suci *nirasraya*, *lascarya*.

III.3. Nilai Psikologis

Nilai psikologis yang disampaikan dalam *Tantri Pisacarana* adalah nilai-nilai psikologis yang berkaitan dengan pandangan masyarakat Bali tentang ksatria. Konsep ksatria pada zaman dahulu berlandaskan genealogi, orang yang lahir sebagai keturunan ksatria secara otomatis termasuk golongan ksatria. Sifat-sifat yang dimiliki seorang ksatria sesuai dengan tanda-tanda kelahirannya, seperti tabah, pemberani, ulet, tahan uji, dan bersedia membela negara walaupun jiwa harus dikorbankan.

Sri Ajidarma diidentifikasi sebagai tokoh ksatria simbol kebaikan; tokoh semacam ini selalu ada, sedangkan di pihak lain muncul tokoh ksatria tandingan yang selalu berwatak jahat, simbol keburukan. Ini merupakan sistem klasifikasi alam semesta yaitu ada dua prinsip pokok yang saling bertentangan dan melengkapi (prinsip dualisme komplementer). Pembagian "dua-dua" (dualisme) disampaikan oleh Swalengrebel (1936) seperti: Siwa sebagai pusat dengan pembagian dua-dua Wisnu-Brahma; kakak-adik; wanita-pria; bawah-atas; tanah/daemon (dunia bawah)-langit (dewa), kiri-kanan; phratri kiri-phratri kanan.

Kemudian munculnya tokoh Sri Ajidarma dan tokoh binatang sebenarnya menjadi simbol keharmonisan dunia, dan mempunyai sifat "rukun" serta jiwa gotong royong dan bersatu. Sri Ajidarma adalah simbol jiwa dunia, kerajaannya, ia membuka hubungan dengan manusia; sehingga bersatunya dewa, manusia, dan

binatang mengakibatkan keharmonisan dunia, yang dapat melahirkan kekuatan yang maha dahsyat. Bahkan dengan adanya jalinan kedua tokoh tersebut, sifat manusia sering disejajarkan dengan sifat binatang.

Kemudian secara mendasar dalam *Tantri Pisacarana* diuraikan sifat-sifat adarma yaitu sifat-sifat kurang baik yang diperbuat Sang Anantaboga. Ketika mendengar laporan palsu putrinya bahwa ia telah diperkosa, dan usulnya agar Sang Anantaboga membunuh Ari Ajidarma, Anantaboga menuruti keinginan anaknya, dengan pergi ke kerajaan Sang Sri Ajidarma.

Sang Anantaboga dengan tidak segan-segan hendak membunuh Sri Ajidarma. Ia sudah dikuasai oleh sifat jahat (*sad ripu*) yaitu *kama* yaitu perbuatan yang dilandasi nafsu jahat; *krodha* yaitu perbuatan yang dilandasi kemarahan; *lobha* yaitu perbuatan yang dilandasi sifat tamak, rakus; *moha* yaitu perbuatan yang dilandasi oleh sifat angkuh, kebingungan; *mada* yaitu sifat suka mabuk; dan *matsarya* yaitu sifat-sifat iri hati, dengki. Sifat jahat selalu ada jika ada sifat baik yang ditunjukkan Sang Sri Ajidarma, keduanya seolah-olah merupakan pasangan yang selalu ada, saling bertentangan dan melengkapi.

Secara tidak langsung *Tantri Pisacarana* mengungkapkan watak seorang raja yang terpuji. Watak tersebut berasal dari watak tokoh-tokoh yang disenangi dan terkenal dalam epik Mahābhārata dan Rāmāyana, seperti tokoh Rama, Pandawa, Dewi Sita, Kunti, Subadra, dan Srikandi, tokoh-tokoh “ideal” dalam masyarakat Bali.

Pemunculan tokoh-tokoh ideal tersebut dapat ditinjau berdasarkan dua unsur yang saling menentukan. Unsur lahir berkaitan dengan paras yang tampan, anggun, dan lain-lain. Sifat yang dimiliki ditentukan pada faktor kesetiaan atau keharmonisan dalam hubungan dengan istri. Tokoh raja dianggap sebagai tokoh ideal karena memegang teguh *swadarma* seorang raja. Tokoh tersebut setia kepada ucapannya, tahan uji, dan lebih mementingkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.

Ternyata ada kesejajaran pada watak-watak Rama, Pandawa, dan Sri Ajidarma dalam *Tantri Pisacarana*. Kesejajaran sifat tersebut tercermin pada perilaku yang bertanggung jawab. Mereka da-

pat berdiri sendiri walaupun dalam keadaan ditinggalkan istri, serta dalam keadaan menderita. Raja yang bertanggung jawab dikaitkan dengan tugasnya di kerajaan, ia selalu memperjuangkan kepentingan rakyat.

Sri Ajidarma dapat dianggap sebagai tokoh yang mempunyai kesejajaran watak dengan Rama dan Pandawa. Sri Ajidarma sadar bahwa kewajibannya sebagai seorang raja adalah memelihara kebahagiaan kerajaan, menjaga dan mempertahankannya, serta memberikan kebahagiaan kepada rakyat. Sikap setia tersebut dikaitkan dengan delapan kewajiban seorang raja yang dinamai *Astabrata*. *Astabrata* yang dilaksanakan Sri Ajidarma adalah: (1) laku *hambeging kisma*, yaitu mengikuti tabiat tanah, menghormati sesama; (2) laku *hambeging tirta*, yaitu mengikuti tabiat air, merendahkan diri dan tidak sombong meski telah banyak berjasa; (3) laku *hambeging samirana*, yaitu mengikuti tabiat angin, memperhatikan kebutuhan sesama; (4) laku *hambeging samodra* yaitu mengikuti tabiat samudra, mempunyai pandangan luas dan sabar; (5) laku *hambeging candra*, yaitu mengikuti tabiat bulan, memberikan keteduhan kepada bumi; (6) laku *hambeging baskara*, yaitu mengikuti tabiat matahari, memancarkan kekuatan; (7) laku *hambeging dahana*, yaitu mengikuti tabiat api, dalam menyelesaikan perkara selalu bersifat adil dan bijaksana; (8) laku *hambeging kartika*, yaitu mengikuti tabiat binatang, teguh pada pendirian yang benar (Sri Ratna Sakti Mulya, 1980.11).

Astabrata yang disampaikan dalam kakawin *Ramayana* berhubungan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau orang yang mempunyai pandangan luas, yang pantas mengemban kekuasaan sebagai pemimpin. *Astabrata* terdiri atas kata *asta* 'delapan' dan *brata* 'kewajiban, pedoman'; *astabrata* 'delapan kewajiban atau delapan pedoman'. Konsep ini menyebutkan seorang pemimpin harus memiliki mental yang kuat dan teguh, memuja dewa-deewa, dan meniru sifat dan manifestasi-Nya.

Kedelapan sifat tersebut adalah (a) *Barunabrata* ialah sifat bijaksana, selalu mendahulukan kepentingan negara, dan menghilangkan kejahatan dalam masyarakat; (b) *Indrabrata* ialah sifat selalu memberikan kesejahteraan kepada rakyat; (c) *Agnibrata* ialah sifat memelihara dan menggelorakan semangat rakyat; (d)

Bayubrata ialah sifat menyenangkan hati rakyat, mempersatukan, dan menyejahterakan rakyat lahir dan batin; (e) *Suryabrata* ialah sifat memberikan penerangan kepada rakyat; (f) *Kuwerabrata* ialah sifat simpatik; (g) *Yamabrata* ialah sifat memberikan teladan dan darma kepada masyarakat; dan (h) *Candrabrata* ialah sifat memberikan kebahagiaan serta kesejahteraan kepada masyarakat.

Agar memiliki sifat-sifat *astabrata* digambarkan bahwa Sri Ajidarma adalah tokoh *supernatural* atau *adikodrati*. Sri Ajidarma sangat mencintai keluarganya, istri, serta putranya. Ia mempunyai watak-watak terpuji seorang tokoh ksatria yang bermoral. Ia menjalankan *astabrata* dan menjadi jiwa serta pemberi semangat bagi kekuasaan di kerajaannya.

Disampaikan pula konsep-konsep kejiwaan seperti etika yang dinamai *tri kaya parisudha* yaitu berpikir, berbicara, dan berbuat baik. Sri Ajidarma mementingkan *bhakti* yaitu sifat hormat dan mengabdikan yang telah digariskan dalam *weda*. Manusia saling menghormati, menghormati Tuhan, guru, dan makhluk di sekitarnya. Ada konsep *pahala* yaitu seseorang yang berbuat baik akan menerima pahala.

Dalam kehidupan kejiwaan, masyarakat Bali dan golongan yang lebih luas: umat Hindu pada umumnya masih menghormati konsep *kasta*. Penghormatan terhadap sesama umat dilakukan dengan kunjungan kepada sanak keluarga serta melalui upacara keagamaan yang kegiatannya diadakan pada hari-hari tertentu. Upacara *pitrayadña* merupakan perwujudan penghormatan terhadap leluhur; bahkan upacara kepada Dewa *Saraswati* merupakan ciri penghormatan kepada dewa keindahan, kesejahteraan, dan ilmu pengetahuan.

BAB IV

FUNGSI TANTRI PISACARANA

Teori tentang fungsi sastra disampaikan oleh Abrams sebagai teori *reseptif* yang menekankan fungsi karya sastra pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang berkembang di masyarakat dan budaya tertentu. Teori tentang fungsi sastra yang berkaitan dengan tanggapan atau respons masyarakat lebih dikenal dengan istilah teori fungsi sosiologis.

Teori tentang fungsi sastra juga berkaitan erat dengan pendekatan struktural yaitu penelaahan karya sastra dengan menempatkan karya tersebut pada posisinya secara utuh sebagai suatu sistem yang terdiri atas sub-sub sistem yang membangunnya. Dasar mula konsep fungsi berkaitan dengan konsep fungsi yang disampaikan oleh Levi Strauss dalam bidang antropologi, yang berpengaruh dalam bidang bahasa dan sastra. Kemudian konsep fungsi dalam kaitannya dengan karya sastra berarti menempatkan karya sastra tersebut secara utuh dalam rangkaian sistem konvensi sosial budaya.

Kebudayaan Bali meliputi wawasan yang sangat luas. Salah satu unsur kebudayaan tersebut terpancar dalam kegiatan seni masyarakat Bali. Kebudayaan bercerita atau pembacaan teks tertulis seperti kakawin, kidung, dan geguritan sudah lama dikenal di Bali, sebagai salah satu bentuk seni yang khas yang terdapat di Bali.

Seni membaca kakawin atau kidung dengan melagukannya sangat menarik masyarakat Bali, baik golongan anak-anak, dewasa, maupun tua, putra atau putri. Ada masyarakat yang benar-benar telah menggandrungi seni *mababasan*, terutama golongan yang sudah lanjut usia. Seni *mababasan* menjadi salah satu media tempat berkumpul para tokoh masyarakat. Mereka saling mengenalkan diri dan mempertunjukkan kebolehan dalam mengembangkan seni *mababasan*. Kelompok lain mendengarkannya dengan penuh perhatian. Rupanya inilah yang menjadi ciri khas fungsi sosial *mababasan* atau kidung, yaitu cerita tersebut dibacakan, dihayati bersama, model-model *wirama* (metrum) yang disenangi di daerah tertentu dikenali. Akibatnya kebiasaan atau tradisi *mababasan*

menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Bali yang selalu dilandasi sikap tradisional yang sangat kuat. Hubungan atau pertalianlah yang dipentingkan dalam tradisi *mababasan*, bukan materi. Organisasi (sekehe) *mababasan*, seperti organisasi sosial lain yang didasari adat, tradisi, dan kepercayaan, masih menaati atau sangat percaya terhadap hari baik dan buruk yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup *sekeha mababasan* tersebut. Dapat dikatakan fungsi seni makakawin, khususnya pembacaan kidung, mempunyai tujuan melestarikan tradisi lama dengan gotong royong tanpa ikatan kerja, melainkan dengan tulus ikhlas, sehingga memperluas cakrawala pergaulan masyarakat Bali. Bahkan di Bali kidung khusus dilagukan dalam upacara Dewa Yadnya.

Tingkah laku baik dan buruk, ulet, pengorbanan, dan lain-lain yang diperbuat oleh pelakunya dalam *Tantri Pisacarana*, terutama sifat yang ditunjukkan oleh Sri Ajidarma. Ia sangat teguh dan tabah memperjuangkan cita-citanya yaitu mendapatkan cinta pada darma agama demi masa depan negara, sehingga akan membawa perubahan dalam keadaan masyarakatnya. Kemudian berkat "perjuangan" yang ditempuhnya, ia mendapatkan kebahagiaan sejati (kalepasan).

Nilai yang dapat diambil dari fragmen tentang perjuangan raja besar tersebut bagaikan mutiara, berisi ajaran yang disampaikan penyair kepada pembaca dengan mengungkapkan nilai pendidikan, moral, nasihat, dan kesetiaan pada agama, agar berhasil dalam *berdarmayatra*. Betapa sulit dan berat perjuangan Sri Ajidarma karena ia seorang raja besar yang berasal dari keturunan ksatria, seorang yang sakti dan berwibawa. Perjuangan Sri Ajidarma akhirnya membuahkan hasil yaitu membawanya ke alam kebahagiaan sejati (*sunyata*), cinta terhadap rakyat dan negara, dan kalepasan.

Secara singkat, sesungguhnya ada nilai moral yang disampaikan penyair *Tantri Pisacarana* kepada pembacanya, yaitu supaya masyarakat Bali meniru perbuatan Sri Ajidarma, agar bangkit serta sadar akan adanya perjalanan suci keagamaan.

Ada pendidikan lain yang bermanfaat bagi masyarakat Bali pada umumnya, yaitu perbuatan jahat, tipu muslihat, kelicikan yang dilakukan oleh tokoh wanita akan membawa bencana wa-

laupun pada awalnya baik. Pada akhirnya kekuatan darma atau kebaikan akan tetap bersih dan menang dan bahkan mengantarkan manusia mencapai kehidupan yang berbahagia.

Fungsi yang lain berkaitan erat dengan fungsi sosiologis, estetis, dan lain-lain. Di antara semua fungsi tersebut fungsi religius mendapat prioritas tertinggi. Hal ini ditunjang oleh pengakuan penyair bahwa tujuan karyanya untuk mencapai *kalanön* (sunyata) dengan menempatkan karya sastra seolah-olah sebagai *cañdi puṣṭaka*, kemudian beliau menyembah Dewa Keindahan (Dewa Kâma) sebagai sumber ilham agar mendapatkan dorongan untuk menemukan keindahan sejati. Dengan pertolongan Dewa Keindahan penyair ingin mendapatkan surga (sunyata, nirwana). Dengan memakai lambang dan kisah Sri Ajidarma sebenarnya ada sesuatu yang diinginkannya yaitu "moksa". Ia menggubah *Tantri Pisacarana* karena mengharapkan kesempurnaan hidup yang sesuai dengan pengalaman tokoh Sri Ajidarma.

Dengan sangat tepat penyair *Tantri Pisacarana* menyampaikan ekspresi jiwanya melalui tokoh Sri Ajidarma. Melalui yoga sebagai pusat konsentrasi ia ingin menuju Dewa Siwa, (*Siwalaya*, *Smaralaya*). Berkat kekuatan yang ada padanya ternyata ia berhasil menciptakan karya sastra yang indah di samping mencapai tujuan. kesempurnaan hidup (*surga*).

BAB V BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di depan dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Konsepsi kalepasan pada *Tantri Pisacarana* karya Ida Pedanda Made Sidemen masih menekankan pemujaan Siwa-Budha. Juga dipuja Dewa Surya, dewa lain yang disimbolkan dengan teratai.
- 2) Karya zaman Ida Pedanda Made Sidemen bukan karya istana karena pengarang bukan keturunan seorang raja dan tidak hidup di lingkungan keraton. Karyanya bertujuan mencari kalepasan yang merupakan tugas suci seorang pendeta.
- 3) Konsepsi Siwa-Budha/Siwa Sidhanta yang tercermin dalam karya *Tantri Pisacarana* masih kelihatan bercampur, tetapi secara tegas dapat dijelaskan Dewa Siwa (Paramasiwa) menempati kedudukan lebih tinggi karena pengarang pertamanya penganut dan pendeta Siwa. Budha menjadi pelengkap agar terdapat keselarasan jiwa.
- 4) Tokoh Sri Ajidarma adalah tokoh simbolis dalam kidung *Pisacarana*. Ia melakukan *darmayatra* untuk tujuan suci yang pantas ditiru oleh umatnya. Nilai filsafat cerita itu bagaikan *samideng ing padipan*, walaupun kayu hancur, tetapi bau harumnya tetap, bahkan memberikan kebahagiaan bagi siapa saja yang membaca atau meresapinya.
- 5) Nilai religus paling menonjol apabila dibandingkan dengan nilai psikologis dan antropologis karena nilai tersebut merupakan hakikat darma penyair.
- 6) *Tantri Pisacarana* masih dipelihara, terbukti masih ada teks salinan dan di beberapa tempat seperti di geria Sanur pernah dibacakan atau dilagukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Aksara dan Kebudayaan Bali suatu Kajian Antropologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Antropologi pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- , 1985. "*Kerja Pembebasan: Sebuah Jalan Realisasi Darma*". Dibawakan pada Sarasehan Pendidikan dan Kewiraswastaan. Denpasar.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali* (terjemahan). Jakarta. Bhratara.
- Haryati Soebadio. 1971. *Jñanasiddhānta*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kanta, I Made. 1983. "*Kesusastraan Bali Zaman Klungkung*". Seminar Sastra Indonesia dan Daerah Bali memperingati Hari Sumpah Pemuda ke 55. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miriam Budiardjo. 1984. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pigeaud. 1967. "*Literature of Java*" vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pott. 1966. *Yoga and Yantra* (English Translation by R. Needham, The Hague).
- Puja, I Gde dan Cokorda Rai Sudharta. 1973. *Weda*. Jakarta: Parisada Hindu dan Budha.
- Robson, S.O. 1971. *Wangbang Widēya*. The Hagues; Martinus Nijhoff.
- . 1978. "*Kakawin Reconsidered Toward a Theory of Javanese Poetics*". *Bijdragen* 139
- Sartono Kartodirdjo. 1984. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan.
- Simuh. 1984. "*Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa*". Proyek Javanologi, Jakarta.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sri Ratna Sakti Mulya. 1980. "*Sumbadra, Figur Wanita Setia dan*

- Bhakti terhadap Suami*". Badrawada. Tahun 1 No. 20.
- Suastika, I Made. 1981/82. "Merunut Geguritan Kicaka (berbahasa Bali) ke dalam Wirataparwa (Bahasa Jawa Kuna)". Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1983. "*Kesinambungan Karya Sastra Jawa Kuna di Bali*". Majalah Widya Pustaka. Fakultas Sastra Universitas Udayana, tahun 1 no. 4.
- . 1985. "*Kakawin Dimbhi Wicitra: Analisis Struktur dan Fungsi*". Tesis Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- . 1985. "Konsepsi Kalepasan dalam Karya Zaman Klungkung". Seminar dalam rangka Menyambut 27 Tahun Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suastika, I Made. 1985. "*Konsepsi Kalepasan dalam Karya Ida Pedanda Made Sidemen, Sanur*". Disampaikan dalam Seminar Baliologi, Kuta, Denpasar.
- Sulastin Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Disertasi, Yogyakarta.
- Sumarti Suprayitno. 1983. "*Slokantara Teks Didaktik Jawa Kuna*". Yogyakarta. Proyek Javanologi.
- Swelengrebel. 1936. *Korawasrama*. Sanvoort.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu S*
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Vicker, Adrian. 1982. "*The Writing of Kakawin and Kidung on Bali*". Bijdragen 138.
- Weda Mahendra, Ida Bagus, 1984. "*Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama pada Abad IX-XX di Bali*". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Penguin Books. Harmondsworth, Middlesex.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague. Martinus Nijhoff.
- . t.t. *Kawi dan Kakawin*. Yogyakarta.

PISACARANA

1b AWIGHNAM ASTU

WIRAMA I DMUNG

1. Wuwusing kuna kăpti molah Juru Dmung kinamŭrwwa kabhupatinda hayeng mālawa mungguh prajawibhūṣita wrēddhi bhoga wiṛyāwān kinahot, tuhu subhuktya jatiwangça mārddhawa gus çila sukrama hinăpti sotaning aji kawastu donirănēngguh Çrī Aji Dharmma pangas-ṭlananing wong.
2. Kadi samidheng padīpan gsōng sâmpŭrŭna wtu wawangi lurū manah ing prajana kahudanan sih byakta tejaning arunā madangi twasing swagotrā nrēp i kalamukan sadhu katkeng pasir gunung, nityakālāmukti kalangon winuwus ndan ring sakam beŭjing mahyun sirān diwāçraya ikeng udyāni mālawa parwwata çunya mahasakan-ti warayang hanglilā lālana hatūt tpining udyānārūm.
- 2a 3. Lumrah sumāryyānandhi lwiring puṣpākareng alas kadi ha saji gandhānēmbah i Çrī Dharmmapati patvā sanmateng kalangwan pŭrŭnā mrēteng atanu hanūt// pāryyantaning wukir sumēngka sira hanujwing raŭ, tusannyānēmbur atis kadya molah kapawanan mulvār-sēning diwangkara hala ring baŭwāhning tandwa katon kanva nāgini wugatnyāhol silvāyuh wilēting taru tatali anilib corah amāling salulūt.
4. Kanggēk lari Prabhu Haridharmma mulat ri dudūning ahulah ta Sang Nāgagini duṣṭa kamu hamboborot lwir tan tusning kula kamu miçreng ūla luwŭk tan sakrama i ya katungkānāmbēk mendra sanghara pokita “harah nāhan lingning loka winuwus, tan sakengkwa melik yan sumīrŭnākna musuh amanasing rāt kalilipan ira gatra Sanghyang Nāgapati yogya pariçuddhāpan sira rākṣakaneng bhūh” mangkanārase twas ndan Prabhu

Haridharmma tandwa hanguwa niçara çirīnā holnyāsi-
siwul aluwūk.

5. Wus lēwas Sang Nāgini tinūt pinupuhing laras denira
Çrī haridharmma pisah gipih Sang Nāgini hatawan tangis
umantuk ring // pātalā pisadhū lingnyā “dhuh bapa
haji sagila māti kami pinupuh, woya patik bhra singgih
sumewah amupu skar ngkāneng udyāni mālawa prāptā
Sang Çrī Dharmmapati sang çişya kāsih ta bapā hyun
aminggraheng hulun waçana hañjumpu sari sinawaleng
putranta pinupuh.
6. Anggasyuh mātṛā kanin kasarakat hema lwira pulang
rah lēwu denyāmupuh ring laras inubat abit tan kahanan
wlas agawe wirang satuwuk hinuḥaping para kadi tan
tusning lēwih putrā Sanghyang Antabhoga sang pinaka
pakēning bhūh, mangkana denya hamalik rasāgama
hangisēk atawan luh Sang Çrī Nāga-prabhuyaya lumad
tikang ati-ya donirāmkul tūr angling hangusap” i luh
mneng apangheran mās mirah isun ini bapanta masa
kurang twas lumagana tkāning ripu.
7. Krodha Çrī Wyālapati linolyā sihing ātmajā pan tan lyan
inamu hamu muntab tang wiṣa bāhni mijil sake senging
jihwa granayanā bāng awlu // kadi sinpang tang rahi
bhrūkut i ti nira kumrūt arengū, nulyāngucapeng ati
hanglampu kong Haridharmma “bhanggamu guru dro-
haka tan wruhing guru putri pakṣa mutaman wruh ing
rāt norānūt çāsaneng ratu hulahmu pāpa bhruhati”
ling Çrī Nantabhoga ring jro tanu.
8. Hanulya sira lumaris tkeng sabhā muwan asilur rūpa
lwir Brāhmaṇa jāti hulalāgyā pintuhon wāhu rumaseng
twas tulyā swapnā pintuhun tan pasākṣyeng ulat pini
wruhaning dawak lumaris sirāmet cidra hamiden i was-
tuning wuwus, kang yogyā kundhang silunglunging
swakāryya tinūt tan ampag tandwa sirā malih marūpa
sarpādhamit nghōteng panti tngah ring kabinyājin
tinujunan Çrī Haridharmma mentas wusing açuci hu-

mantuk amabab abab driya nira hasmu sēṇḍhu.

9. Sasāmpun nireng puri mara ring kabinihajyan smuning agarawa lan sumuyug alunggweng panti sumarehing tiyang tngah kangěning // roga tinmu sěngning netra amanis nging tan luwar smuning ahuyung, yatna pari-wārestri hatur toya pasu sūrdyan kering cacampūr wadana dhama tinadhaheng kundhi prāptā sang para binyāji hamarēk manembah saha wuwus angapasinggih “manawi wonten koseking kahyun.
10. Sasolah bhāwa bhinna lagi winaswās mredhū membang amirah bang bānging gatra lwir kaparageng runtik mojar Çryāridharmma mesem pemwerang tumungkul rakryan māskwibu den wruh sun kataman runtik duk rakanta sdiwāçraya wastu kaparangu handulur, sirang guru putrī Çri Anāntabhoga katon sira saharas rikeng ūlat ali yeka punang njamalan i wus pinateng ulun Sang Nāgagini pinupuh mesah atawan luh yan panghidhep kwi sirāsasādhu tuhu ring bapa den singgihen rohing adudū.
- 4a 11. Ya kawāḍining ati mami tan wun pini doṣa deni-// ra Hyang Nāgarāja ngupahateng isun ini luhung yan bhinakṣa pisan ring janmāntarātmu pan sira pinuji mami sthiti muwah pinakādi guru, katuwon Hyang Nāgiṇi lewih doṣa salah çila maswāmi ring wula tampar pan sira Nāga suwretti byakta lwir Bhaṭāri Uma sinawiteng Mahampu bujana hamungpang laki strī Brāhmani tan anuteng lungguh.
12. Tuhwānrangi bhūmi tuclāning nagara wredhdi roganing jagat ndan mangke wus karungū`de Sang Çri Wulapati dumeḥ māryyāwuyung sang putrī nira tinutuh sinalahing duhkāngadwā piçuna huni lāgya lunghāsalin rupa maka weça Paṇḍhita sādhu, ring wijil pisan anganti hajaruman mundang Çrī Haridharmma sirādanu hinaweraning binyāji sangsayeng swajīwa sinanggah doṣa Sang Prabhu doning sinayutan suka bhahiri mijil katon ta sang warad-

wija mahābhāgya tojar Sang Prabhu.

- 4b 13. “Nghulun sātmyaning amanggih kadūrbhikṣeng // lām-
 pah wihikaning kramaçīla pramāṇeng ayu liningling
 bapampu pandīpeng rajya hamning jñana hayu bwatning
 tuwuh lan āmanggih kadūrgatin lipureng kahyun,
 kasrepan Hyang Wyālapati ngrungū sapamuji nira Mahā-
 prabhu Haridharmma sinambadeng kawlasih putrangku
 bapa tan wruha mitrante Nāga Prabhu huni tan wruh
 ta ri kami sato rūpa Dewata pūrwwangku.
14. Wnanga hulun amlih ṇjotirūpa siddha sahasing prāya
 kuneng pracihna ngkwi yeki manih wkasing don sahanti-
 geng angsa huni ring nopura mungguh huñcaling anghu-
 lata ri mangke putrangku tolihinteng çantājnana
 supūrñnā gring hredayan ingsun, “prayatna Çri Hari-
 dharmma hawot skar hamkul jöng saha luh ling ira
 Hyang Guru mūrttining sang mahāyogi ndaweg kṣamāk-
 nā bhāwacaraning ajugul handhā sanmata ling ira sang
 sinuhun “Punapa punang sinādhyā tan dadi tang wang
 ndā tan pasung?”
- 5a 15. Çri Haridharma wotsari tan lyan mintānugraha tang aji
 // samādhi kramā micareng sarwwa muni sakawastu
 mimba māmbeke wenang asilur ūpawastu ling Hyang
 Guru “siddhi ring jihwāgrante surat kwi mungguh,
 nghing hahywa kāwāsing malih panugrahangkwi kita
 haywa wawahan ikang lyan tan wunangdani pati” nahan
 ling ira Hyang Nāgarāja Çri Haridharmma nuhun ring
 çunya wus winisikan mūr Hyang Nāgarāja tan winuwus.
16. Kuneng sira mne Prabhu Haridharmma kawuhan wiṣām-
 retā hing twas tibrāhuyung kahyun hyun manah kaging-
 sir ngatgat wiraseng preman Sang Nāthāpanumantuk
 ring kahadi çoryyan laku nira hañjugug kanggek i
 lyanging bhakiṭa karungū maswara hanguwuh, bapa
 babu tatangga mitra suminggah aywāngañcing lawang
 kweh amepet i laku nira Sang Çri Dharmmamurtti pan
 tan ana hūryyān husungen kaharep ingsun suku nirā-

ginggang mon tan kasihakena sinawut pareng didinya
rasa mamrih mne malayu.

- 5b 17. Nāhan tang smu ta gupi silih ujar ujaran karungū dera
Sang Prabhu // mesem sira lumaris dhateng ireng kaha-
diçoryyan padha garjjitānunsung manawi sira tan prāpti
hamalih laku Sang Dharmma-prabhu, akweh denyā-
mumuji dening wong ingan tah puru kuneng Prabhu
Haridharmma haguling ing bini haji sweclā hentya
hentyan lulūt çrenggarāmong raras hyun kañcit punang
Saraswati jalwistri wuwungan irātūru.
18. Pun cecek jalu mulat herang ucap “Dhūh ibunya dak
wulat sirang Narapati horup silyasih karaçmin harsa gu-
ywa guywan hujare hamuluh rempuh aguling rahina
hena bibi kârep ingsun kakanta hyun anular rinungguh
tang wadonyālayu, nda hewa strīnya lasta ri tinututan
tūr sinahut ugatnya strīnyāngumik tan arep sinyang
silya sih Sang Çrī Haridharmma mulati sapapolah ipun
gumuyu Sang Nātha hewa Çrī Pramīçwarī hidepe salah
nenggwa hīnarasang // patmun.
- 6a 19. Çrī Dewi hewa angling “E Sang Prabhu Haridharmma
toh paran wetwaning guyu baya iwag de ngkwāngupi
laghuning wiraseng preman çita ngkwi ginuyu-guyu
“ling ira Çrī Bhūpati “Taha mangkana kayojar iku, ndan
kita sinūkseng liring yayi wirameng rāgangku nora yan
kapinggingan raraseng akaron raçmi māskwību sang
hyang hyanging twas aja nini walang kahyun salah
tarkka hangap i siptangkwi kita ridoning guyu.
20. Nda honyang paskung mami warahing hyang tan wnan-
g wawahan tan wun tmahantu pratali nira Hyang Widhi
kneng upadrawa tan walwi janma wināstu mangkānu-
grahing Hyang dangū jiwā kwi tuwuh kasatya ngkwi ya
ta ginunggulya pralingganing kaprabhun”, ling Çrī
Haridharmma ring binyāji nira sang dyah tan tujweng
wuwus ri siptaning kaka mreddhi kasādhuning ati harep
wruha huga habhāṣa tan wruheng smu yan tan winara-

han anguangmasyantu hanenggeha mresawāda tan sinungku lulūteng kakung.

21. Sang sinangguh mraṣa buddhi sira // susatieng ujar yan sih sira awawahan tan wren anginasi pati supadi wika-reng ḥapa sipi sangsaraning laku karwa tguheng ati padha kedwa masatyā tohantu, mijil sireng dalem puri akaron tuntunan tangan tumameng wijil pisan hanurwa nira Kryan Madri sumantri^ṛ wijñā wiweka brata rasanga hulun mārddhawāpkik anom pragiwā kanūt salwa Sang Prabhu.
22. Si Rakryan Patih Ḣighra tka wot skar ri jong Ḣryari Dharma Ḣri Narendra hamuwus “Pareng sira Dyah Rupini he na palungguha sang sinwi nembah tumungkul ndan ujar Sang Natha don kwa mundange sira siddhaken punang swakaryya togen ikang samantryanjuru, isun asawale tuhanta dyah inang sira harep anglampus tumibeng agni satyawacana linakon de ngkwarep tumutur paratra susatyeng wadhu tumangen pawaka panggung lawan taratag larungan asanan ingong hatagen wong nda tan santun.
23. Kapegan twasepun Patih anembah amit // mijila haning-kahen swakaryya byagatakweh aning Mantri para silpika hatrewu tanopen asalin dina norang karyya durggati wetning Bhupati subala wibhuh, panggung-panggung irangrawit tinaratag arunur akajang paramadhamya hawuwung permas wilis haringring linubeng bancana saptatundha winangun atilam sutra manjeti suraganyam-rik supatra wungu.
24. Sinamiran mas cinawi wastra mulya maka panggubah gubah mider anganang i ḥalu mutya hesi rubmi ratna anggyan-anggyan sumilir molah tang janur hawawar komala huncal uncal sumilir panggung hawuwung widhru mahaputih rinendhabhra murub, sasopacara rinesik tikang nata wus dinon dinangiran alengis aradin dukutnya watu rinirih sinyuking rapuh sinawuran sari

ruru her wangi sumirat kusing dhupa marum hambening
garu candana hastanggi muwang gulgula marum.

- 7b 25. Mangkana lwirning ksti tutunon sampun winutah sak-
wehing rajabharana mulyaning sarwa prni makadinya //
papunya punyan Nrepati Hraridharma kalih lan Çri
Nathadewi nglumraken ajna siddhaning laku, ring
Brahmana siddha siddhi Çiwa-Boddha Maheçwara si-
nungen dhanapunya mas ratna wastra dhemi humurub
tang kundha pawaka kunang Çri Haridharma tuntunen
lawan Dyah Ari mareng lantaran mungghah ing panggung.
26. Ndan Sang Prabhu kalih stri mahadan tiba kancit prapti
kang wdhus mijil saking gnud jumujug tpining tunon ka-
rwa hyun angungang Si Malikyaraning jalu Ni Mangali
wadon mangling bapanyanaku peten kwi pupusing li-
rang wawar-wawar si panggung iku, ika kapengin kwing
ati lwir yayenak dene hawnes acum ankar langit mojar
Si Malini “Wiwibhoh tan wring gudhakara mandareng
kwarupa wdhus tontonen punang wwang kumulilingeng
panggung hangapa ta lwira ningwang tan wunmati isun
pinupuh.
- 8a 27. Smu hewa strinya hangling hurah tan asih ta ring wang
mami pjah misan-misan buddhinta anluwar i kapti
nirwweki kari jiwangku ke- // saman tan patha denta
wisah ta kinon kwiki ta kombarah dak laku den açru,
kudwa pun aning ati anundung nundung lakinya hang-
ling pun wiwi jalu mati ngko ta kita hugin kaniçestinta
dawak tan keli tang opata mukreta ghna roganing twas
Naryya Watyaran strin dudut jalu.
28. Lumaris kita prihawak tan kapalang çasananing sun jalu
tan wikaaning hyun wnang amilih ike sih hasing kasan-
matan tan milu kapapang hulun kaye Çri Narendra
katuwon satyeng wadhu panglinganta kami wdhus tan
tuteng wwang ingsakapunggung, mangkana denyamateni
hamicara wiwa ling wdhus wadhu Sang Natha hangrungu
saksat kodananing ati kneng papakarmma habe-habe

kalu hanut ring stri kretaghnamikareng dharmma nguni
tan wnang amawa natha lwiring laki hawdi wadhu.

- 8b 29. Dadi pangumpeting bhumi wandi ngwang hawding
wadhy iku sato pangupama kaptinya kawaweng wini
njaya ngkwa Çri catraning rat ndi syana weng mihang
asoka // harepa ngkwa singgih dening papa ya wastuning
wawas, hewa hyun ira mulih tumurun saking lantaran
manut i wasiteng mindha maka panun Nrepati ndan
sakwehing saraja mulya pinunya nira buwus rajata mas
dodot rapi wenang-wenang prasama tan ketung.
30. Muwah tang buddhi Nrepati mrayaccittha durbhisaning
nagantun kadurugan laku kuneng Çri Paramaiçwari
tumunweng pawaka mindhe manggali wadhu pjah sat-
yeng ujar candhalangulah pati drowika pepa karana
istri kumawacaken kakung, kuneng Prabhu Haridharm-
ma tan kaçuddhan mantukang kanana waya ring greha
pandhiwara punang weçmalit mapanti dhanta ruhur
racananya tuhwalangu binotra wasara tustusning swati
nadi hilinya tinundha tundha manghen tali mider ring
ranu.
- 9a 31. Tinpat pinyaresik rinacaneng sarwwa skar mayanya ka-
toning toya hanjrah ambabah sari bhramita bhrenggali-
weran akaliseng skar lewas kesehing maruto mirir lwir
satya- // ruru malabuh banu rika Çri Narapati nu mulat-
ing sakalanganwan ginudhakareng çarira swadharmma wi-
ghnaning rabiswa pitthaning raga tibra tan urung papa
tinmuha kaya tan pantuk gati kopawada tkaping negan-
tun.
32. Kuneng kawuwusen enjing pariwara nira kapwayu ayu
mtik i dhadha mumentas Sang Çri Narapati wus aneng
udhaka ring pandhiwaran alungguh wus ira açoca sok
cara kyangiring lagyakon sirangundanga Sang Apatih
Madri wus rawuh, tur amendhekaken anembah asmu
waspa hawlas sire Sang Prabhu henako Apatih Madri
doning sunurwani ri dengkwa kalaran sarwwa ri nora

sitangçu nda tan papacuhan kasangsaraning ati baya ruganing bhuwana sanuh reh ingwang durgga ratu.

- 9b 33. Si Rakryan Apatih angling: “Dhuh Sang Çri Naranatha wyakti tan kna linesan kopatya nira Hyang Widhi ri hidhep patik pukulun kabutuhan twas kapitut dreddha bhakti maniwi wiguna ngwang // yan amungwa Prabhu, mangke punapa karih swacitta Çri Naranatha?” mojar Sang Çri Haridharmma “Kamna manira patih hidhep-kwi huren awingit was ikeng nagara tan wuna tmah wisti hinagati durbbalaning Ratu.
34. Ndan masa tan milu agring tang swarajya sumbalyarepaningsun kita pisarangku lawan jurwadipati mrayaccit-theng nagara widhi-widhana winangun lwiring bhicarukatka ring pasir wukir lwiring pujawalikrama makering sang parama Bhiksu, purwwa rurubaning bhumi tan kaslan ring dhangka paryyangan Hyang Kasuhun Kidul sabuyut sinambadani saha honya-honyan madhana bhoga tan bsur tkeng bala tandha lawan Jurwadipati Kanuragan ta prakaca Patih Madri koswaning wuwus.
- 10a 35. Sira Rakryan Patya wotsari hamwit i jeng Narendra hapangarahing swakaryya ring Tandha Jurwadimantri tkeng thani dhusun-dhusun ghumosaneng rama punta sabhicaruka // wus dadi tan ucapien pan sudhana pnuh, kuneng wisata Nrepati hamastika ndeha cūddha nityapujarccana ginung wreddhyaning jnana sandi hampehning sugandha sumar manggalyaning surawadhu mangisapwe ngurwwa kanan kanggek twas ira Sang Prabhu.

WIRAMA II KADHIRI PANGGALAN

1. Hanglugas pambetning susu panglusing madhya nuriga kengis lwir luruning kanglihan madapa kala hrwa padhuning driyarawa trandhi sungkawa hangmu waspa amah i rumning liring siratma yarjja hangayon, luluy denyapet pangripta wuwusning mudha masku bapaji sang siddha lingganing rat suçileng kaprabhun tasyasih masku de Nrepati panomahing alara lilingan surapatni pjah tan pakaranado.
- 10b 2. “Dhu lalu kadbhuta tumon Narapati kasihan hanahen la-reng twas kingking kande han prihati waneh punang çari-ra sampurnna ring saraga lulut wiphala sudharmma Sang Bhupati tan anang padwinariçwara sang pakening bhamimawa- // hen lwiring kalangun tan wighnaning gati, sakarsa Sang Natha don kwaniwi tan patbusan hamahwani raras rarasing jinem mrik yaya waneh mahasahaseng saleyeping sagara gunung hangawang raras langon awuka hima rangro baning wulusan mwaning pasiring pasir hasangwa wusing atmu waluyeng nagari”.
KADHIRI
3. Mojar Çri Narapati “Dhuh mas mirah isun sang lwir ratih ndi ngwang tan kakarsanani swarupanta tuhan lwir hyaning madhu gendhis taning rat rempuh hredaya mami sumbalyajar hyun angaras yan tan tinegwa tegwaning manah tewas kasalisuh ri dresing panggatgat rimang, ndyanung sangkantara ri ya teka tojaren sato rasih yan hyanging tapowana lawan taçrining taman dewaning suranadi tawarah” tan pasangkan tka nismesem ta sang dyah araras aseng smitangucap saha waspamagut nu ring susu pukulun Sang Nathaning rat.
- 11a. 4. Prapta ngkwiki ri jong bupati hati- // nggal rajya swikareng yayendung aja tuha krama tan kasundhyaning ati, ring tustuning kula singgih wangça gunungan kadulu Sang prabhu hanahen kasihan nuwito jong Bhupati.

5. Yan sih Çri Narapati amurwwa raga kararan mami solahing mar i warasa derangrehakna apa lwir pramiçwari adohakna ri wiguna mami kewalasih Çri Narendra hangampu aneng mudha kasihan sok amdheli suku supadi denta kanglihan, mawuwus Çri Narapati “Ksamakna ri hayunta dewi yaya tan linawanan kama garit twas ing-sun baya pangdaning Widhi yaya tan panglungaken saragi heman sih ta hangan i twas purwwa tkanta ring pupu kanan kisarening ulun sthananing mangkwa ta-naya.
- 11b 6. Yan keryya purwwa kadya hari anuroning wang kotta-meng stri hayu tan wun linawanan pinaka ghara // patni, haywa ta dyah hasing prihatin pan brataning wang swadharmaning ratu tatan ngapakrama nganut sojaring aji.
7. Mapa denta hangapi kakarsanantaswami ri kami mawaçana tan siddhanggong bratakmi tengsun satya susatyeng aji tan pastro ya nora panut gati sikara mangrarab i twas satkan ta Dyah Wisakamretawaça ngulung-ulung Mretyu marupa dayita, yan warnnan tkantara ri aywa kita dyah walang ati hulanjar kojaring rat wong istri hamujuk jalu yekangde mati wangi tan ulahen dening rajaputri dadi-ning wong kagundikan winaçakrama haneng nagara ya wong hadu-hadu wipata hamurang lampah.
8. Mesem sang dyah asmu isin sungkaweng citta kidubdeng jro tan menggep denyangucap sotaning jayeng raçmi, lalu Prabhu denta mirang i sowitaning wang anenggwangu-lung-ulung aja kaduk merang kojaring cakrawatti.
- 12a 9. Hade panaha haji ngupadastrani çari- // ra mami mawya haji tan wruha ring kulawangça jeng sun bheda ring garbbha yoni dadining wang hyang hyanging dharmmaji sinwikara tumuruna de bhawara dharmma sirawlas tumon kita Prabhu hanahen lara kasihan, yan restyambek Bhupati tumanggame çarira mami wonten brataran ngkwa pat ring lokadhatwanurun tkangayap ri haji mari wara

ngaran pancadewi ling ira Hyang Dharmmaraja “kami manggala kon anurwana nuwiteng Sang Prabhu sang satmya Bhataara Dharmma”.

10. Honyang carita ri nguni ruganing bhuwana norang dharmma lebur ta Bhataara Dharmma mawlas anon nagari, irika sira malih warnni dadi manusa ring cwetana ngantun mahaywa bhuwanamindha Çri Narapati.
11. Nahan ling sang lwir ratih sinahuran denira Nrepati “Aywa hamalih harsa sotaning jayeng tilam wruh ngwang ri donta prapti sang menaka patranta tan pahihinutus dra Hyang Indra tan tinanggapan sakarsa nira mantuka puklun aturen // tan siddha karyya,” Mangkana ling Çri Bhupati sang menaka hana wang liring hangiras mahanembah hasta nangghanurojah anreg anucul rapi katinghalan rosni suswarupit miguh angambwakan tngah wus awot skar moring gagana hanguwah i dulu hanolih mesem akcap.
12. Muksanya sahinghaning liring marengi kdhap maring awun-awun yaya kinliran adhamar tranging rawi, tucapa sang kari Nrepati tan pisan ping rwa ginoddha ini mur pamancananing Hyang hangrundah dharmmayogi.
13. Swacitta Sang Bhupati mrayacittha tkaning durnniti hyun atilar nagara pinten punang niwasa wuwusen tngah wngi sdheng kjep wonging sanagari mijil sira Çri Narendra hanis lumampah sira mangetan norana tumutur prihawak amurang lampah, enjing liwareng nagari tkeng jana pada lumaris kahadhang dhawuh tiga dumuking dhusun-dhusun mare jong ing i madri // wonten senjang hilinya mahning mwang ulakan pangangswanan Çri Hari-dharmmarahup asnanaha mastika tanu gumlar pujagnihotra.
14. Stuni nira sang hyang hyanging nadi handeha cūddha wus sira hadhamu dadali nambayang hinawe Bhupati, merene kopaksi dadali sinuruha ngkwamawa surat ing-

sun tkeng paratandha saka sengkwa de mami.

15. Marek punang dadali sabra taranya padhawotsari aglis
Sang Çri Narendra anurat rwaning pisang sampurnna
kang rerepi hujar ira sang natheng dadali denya wruhe
lampah ingwang suna nis lunghatilareng nagara nda ta-
nya gegetun mne sun matirthayatra, misinggih pun dada-
li prasama ramya humureng urddhi tucapa Çri Narendra-
ngetan sira lumampah tke jongning i madri nher sira
sumengkaheng hanuti hiringnging jurang palawat anar
wus binabadan lyan tang talun-talun asami papa kubwa-
nan.
- 13b 16. I sor la- // kun ikang amrega amburu ruse lala mwangpa-
rungpung hiringing pagagan tanut pinggiring nadi, lpas
lari Çri Dharmmapati masuking alas ngkane parçwan
ipun Giri Himalaya suket durgga marusit.
17. Remrem tejaning rawi limutnyawra lwir sahabing wengi
greh mantraliweran sinrang larapning kilat tampuhing
angin mirir tan adres kusus tibaning riris kayunyang-
geges kasrepan pakaskas ptak asaput lata tan gingsiring
tuwuh satyatoheng lungguhan, mirir mimang surandhi-
pala çawungunya hanandhing sornya gagalah anjrah
panglanging pasu wadhak padha hamrih amukti lwiring
mregha manjanganyangaring lawan kidang akidangan
amangan dukut ing lbak-lbak tkeng tgal atub pepedhet-
nya kikidangan.
18. Kagyat mengang tang satwa kancil lagyasasaran kancit
wyatghra rawuh harepnya hanjembak asiganjembul
- 14a 14a bontit kukunyakas aringi- // ringi ngliri kumdhap çoca-
bang awlud acinya humangang siyungnya tiksnalungid.
19. Kakurutug lastari harinanyalumpat anglumpati lumra-
sumar larinya len amangsul i jurang mungsi grongonging
nadi punang wyagbrah angreng anut wuri swaranya ha-
ngawang-awang kapwares mulat tan pakusikan sahana-
ning ruru gumigil kalangan jiwa, kapapag Çri Bhupati

denikang moksa nikawlas sih pranamyangrepeng lma ri jong ira Sang Natha Çri Haridharmma hangling “Dhuh paran buddhinta waça ri hurung ambhaksa nira haywa sangçayanulya Sang Natha hanira ti widhusaksana si-wyaghra pjah”.

20. Lumrang skar wori ririsalit tan pajalada saha kuwungkuwung si liring marutamwat sugandha mrik minging, ksanatmah Dewata yoni dadining wyaghrasammojar Sang Narapati.
- 14b 21. “Apa kulantan laki warahen e twanta mne harih?” mojar // sang winuwus “Dhuh Prabhu Haridharmma tulusasih te kami sugya kita tan wring kula mami tanaya Gandharwwa raja Si Citragotra ngaran manira hanghyang nghyang pukulun makantaçapa sang dwija, pirang dinten kwanganti triwindumasa lawan triwreti hamanngan sarwwa bhaksa kruranamtami tamah harupa mreghpati mneng hlun suka de nrepati norana pangurupana kasihta ringngwang ruwata papa walwiyen inghulun ri doning nmu sangsara.
22. Purwwaka ngkwacangkrame nguni mara ring swargganglangkahi Sang Bhiksu kneng upadrawa dadi mong ring wanadri yeki mong çarira ngkwi huni yar kinulitan pupak siyung ipun pinaka kmitan kature Narapati.
- 15a 23. Tulusen yaça bhupati sun muljheng amarabhwa rinaling Sang Citragotra muksa wusing anembah kari Çri Narapati pinukah culan ikang wasa ri mangidul muwah lumampah salwiring tirthanenggeh utama kahasan siradyus sumbali- // han de açuddha, hanut hiringing wukir katinghalan katya ganas pitinilar sang adi hyang panti nika wus rebah winonging lawanjari lwir kasihan rebah tan wring gati cinitta dera Sang Natha kinarang-karang lwiring nagara kinare Sang Prabhu ksanika tkeng Yamuna.
24. Wai Yamuna sawang trinadi kalih Çwabhadra trini loma

wtu sawit ring muwara mahesi ghraha wati, donyatistis
tan sabheri kita watek narendra ndan Çri Dharmma-
prabhu tumuruneng adri panganing dhrahawati.

- 15b 25. Sanyasambeknya kalih hana huti jong krødha Nrepati
karo rinangkul pisan sumengka keneng darat kang roro
tmah apsari habhra sinang bhusananyomirir marmmara
halon angucap “Sajna pangeran sugya tan wruha swajati
ngaranku kami nikala tan krimika, cara Çri Dhatradewi
nguni sun kinon amighnani mara ring lokapalamikalpa
sang dwija smo nireng awyati si wakyangeran kami
çira // padadi wuhaya tan len Sang Natha makantaça
pasih sang hyang mahulun kudwangku malakwa sira.
26. Sambheghan tang ruwata kami tan patuduhan hayahen
satahunda tan patbusan satening mutang hurip, Sang çri
Haridharmma nawuri bawula dahat kayojar ireku ya-
çangku karunawlaseng sarwwa prani.
27. Mangke dening sun prapti hamet i sira Maharsi siddhi
sira Dhanghyang Dowilanglukat tang mala wighna ling
Sang Werekamini “Susuhunan datan sire riki gumanti
patapan ira ring ucagatirtha parnnah nirapan ajrih iring-
sun ring kulwan sakangke sira”, wusangling moksa kalih
Prabhu Haridharmma Sang Winarnni mahaywa wai mu-
wara huni tonggweng wuhaya maka patirthan malih
de Sang Dwija mwan para Adipati sampun sampurnna
çinuddha Çri Haridharmma muwah lumampah tan
warnnaning hnu dhateng ring ucagatirtha.
- 16a 28. Sobhatub sancayeng sari hiringing tpa len tang awoh
mendhuh // pisang alayana kalawan spat gadhing wai-
kunthanyari çuddha hning lwir ing gagana tabning skar
tunjung putih kuning habaya ya wintangeng langit.
29. Haneka mregha kaiçari maryya krura padha silyasih
himper lwir katalyanan buddhi satwa linakun padha ma-
ngidhep smreti kahobing kopasaman samuni tumut tang
paksi sapriyaçanta muddhita wruha ring çloka swarama-

nis arum yaya hungkara len ghanta, kanggek citta Bhupati Haridharmma ri dibya Sang Resi mangkyahyun tumandu kahonyeng panti mangunggul lilangungang jaladhi ndan Sang Dwija norang awretta ni sira katkan dayuhan dibyaksi nira wusing umidhep kang bulon kadulu nurundup ri witing sdhah.

- 16b 30. Kinen angundang sang katong cighramiti bulwan ngayap i Sang Prabhu lingnya “Si patik krah inudeça Maharsi, pukulun kinon tame jro marahing pahoman ta sang apalungguh manggut Çri Narendra nulya hanali glis”.
31. Jumujug Narapati hirika Sang Maharsi katon anglungang gawot skar mojar sira Sang Dwija “Alungguh sira kaki dingaryyan donira mangkata nisprihawak mawanawaçanglawad iringwang // sira Sang Natha sarjjawa hamuwus “Ksantabya ranak pangempwan”, halungguh Çri Narapati wus sinungan lante saparanggon kalawan tadhah toya padyarggha camani ya lan sdhah suruh wangi mulaphalalyan tumpi manja ri madhu parkka sarwwa wija wusing anadhah gopita nira ta Sang Maha Bhiksu waluya karana nira.
32. Toh bapa Mpu Sang Mahayati nda ksamakna yan yogya kadingsun amintanugrahanguwateng lara branti, tan kaçuddhan amanggih wyadhi tan pisan ping rwa kleçaning tumuwuh ling Sang Mahapandhya “Haywa sangçaya haji!”
- 17a 33. “Eweh satungkweng hurip tan awanan wikalphaning ati sinyangeng wanacala hapa lwiring nagara tan kanicca-yeng ati ku- // dwakna çantadharmma haji yayah tatan katugta sakopanya saminta nugraha ring Hyang Dewa guru sang mungwi dalem pahoman”, mangkana ling Maharsi pini sarjja denirang Bhupati sampun sinah akrama pangruwataning papa wisarjja muksa henti haba nirang siddhyajna Sang Muni kadi lineting bhutala winaça krama tkeng samudra hanembah Sang Prabhu hamit anguttara lampah.

34. Pirang dinten sireng wanadri nusupeng alas tkeng parça Kidul ring Giri Trikuta wonten Malayapuri, rajamala bhiseka nguni hamangan nara wus nilar nagantun amanguna yaçatapeng mandhala bhumi.
- 17b 35. Kari putrikatrini wadhu tinarimaning nagari hangadeg rajakanya rupa warnnadikaranom anom prajneng aji kadyatmikan mwang yoga susandi sang panuwa pandilahan Dyah Widaksi panggulu widaksa widata pamungsu trigancasa nama nira, yeki /Y hinalap de Çri Haridharmma Sang Dewi Katrini winuruk rumning tilam pinagantya-ken ira saraçmining silyasih sampun lewas lwiring puja kalib sotaning wong pangantyanan hulihing anar sih karaktan saparan sadulur hanmu sestining manah.
36. Nityakalacangkrameng wukir hati katikan rumning pasir gunung sinuksmaneng citta pinindha Smara Ratih, mangkana sakramanyeng lagi tan ana miwal sang dyah katigatut aguling ing preman sagurah ngcela buddhi.
- 18a 37. Masa meh madhyaratri Dyah Widaksi hamungwa sang ari Dyah Widaksa wida tanuksmanuti wisaya lunghambhicareng wngi swami niranenggeh lelep arip hamingkis mareng çmasana ndan Çri Haridharmma wruheng naya lumaris tumutur jumujugeng pamanggahan, katon sira Dyah Hari katiga sira harupa Yaksi wus amangan kunapa hangigela pun dhingan kapwa kadudwan kaptiing rimah mangsa- // mubak limpah hati hanut i lampahing yayah Sang Rajamala mareng patalangaçraya ya rahayu maryya hanadhah manusa.
38. Prabhu Haridharmma hanjutiha malih warnnatma hasu jembul haminta kuna pari sang Tigabhucari, wruh anakal ngalupa ngingking harebat mangsa Dyah Widaksi tinut winreng hinangangan weh inuntalan ati.
39. Punang sonamrih arinya tinututan ngreng angalupi humangang alekekan dahi ilatnya humalad Dyah Widaksa hiniring hinuntalan pupusuh akrem ikang sona

- hamrih arinya Sang Dyah Wida ta liniku likwan dinulang
inalup wineh inuntalan limpa, tur ginandheng niro mulih
Nrepati wus arupa jati winangkus tinekesan cinaca ring
palengan dewi nira katrini tinutupan ring premanya
huni sirang prabhu Haridharmma mareng udhaka wus
18b acamana muwah siraturu mangkana pami // dhya nara.
40. Kunang sira Dewi Katrini ring panasaran swacitta kalu-
lut ring wibhaksya mangsah ares kahadhang henjing,
çighra wawang nanghara yogi handiwaçraya mentas ka-
ding dangu numareng udhakaçucyagagandho minging.
41. Jumujug mantukeng puri ndan winaling nira sang swami
tuhu sira tan wruha denyan enaka aturu Sang Dyah ha-
gurah rapi aguling angalaya sang swami sira Sang Çri
Haridharmma sira hi nira yan inuluran tkeng dhawuh
pitu katiga lelep anidra tinaha de Çri Haji halama sira
tan polyabhukti sinalaning wawarangan mne wus polih
labha wuru harip tan dling tur winungu ta Sang Dyah
hanglilir hangusap dening tinghal sawang kasrepan luru-
ning driya hamirah abalut mungwaken smara turida.
- 19a 42. Wawang dhateng Sang Dyah Katrini wusing asiram ling
ira Sang Prabhu “mas ingsun pangeran wonten // ujar
kwi yayi, ngke phalaning kakanta guling ring panupnan
Hyang Bhairawi rawuh nganugrahe kita ring padham-
wanta sthiti”.
43. Mantuk turi sang liningling kongas ambonya kunapa
mirir hinamet kang padha mwan prasama hinungkaban
hesi limpa lan ati pupusuhan wuk nanah mwang kremi
hangluwong paricarika humutah mutah jrih asasaran
ta Sang Dyah gegetun tan supen ngamet binuncal, sina-
put tinoyan malih binresihan ginandha mrik minging
mne sampun sampurnna mahom sang tiga wadhu tan
len wighnaning swami ngapakriya ri rehanta huni duk
ana ring çmasana ndan inget-inget paweha nira rikeng
asu jembul sang kaka masilur rupa.

- 19b 44. Kuneng pawrat ling Twan Dewi Widaksa tan palah p
narkka sang kakung paraning duhkita mampirangi tan sipi
Dyah Widata srengen ahuri tuhu mangkanapan lewihing
smu cumbuning laksana ru // - neng aneng ana.
45. Dyah Widata lagyangling “prabhu gawal-gawalmu tan
sipi sinengguh mungwa kanya tan kadadi denta takerang
guna kaçaktin lah tandingen ko rupa juti henak ring
ratri bhinaksa maka camana rahmu denira Bhatari kasu-
han hatmamu binandha paça, tojar Dyah Widatangling,
Dyah Widaksa semwerang misinggih “paran bhinaning
pajah lawan anahen nirang hangur hanglalu pati lah tan-
dingen mnung jnana sandi” Sang Dyah Widaksi hangu-
cap “Haja mangkana bawula dahat katara gal wuwus
aywanut duhkaning manah.
46. Knep linging agama niti ruming aring ahutang bhoga
pantun tani ya pangelya sawurening mas manik, dosa-
ning wwang dhandha mas manik sinahur pjah kapapa
kawantun hutang tresnawirang kawalwi”.
- 20a 47. “Mono nirukti yayi la ta mangke nghulun amriyani pa-
henak tikung smitanuli tkeng hre- // daya katon dera ka-
kaji katungkul sira ginuhyeng ati nda husen maniratana
kang dug-duga kaslang nira sang kalih anuhun manem-
bah pareng lumampah, jumog ri Sang Bhupati hawot
skar Twan Dewi Katrini suka sang kinatwangan nulya-
nambut lungayan kinon pareng alinggih tur angling “Mas
mirah isun yayi tan bosen manira suka hangapatika”
tulyaning swapna Dyah Widaksi matur hanembah won-
ten hredaya.
48. Dyah Widaksa hanembah angling “Wonten papuswan
ring palengan inghun” Dyah Widatangucap “Woten lim-
pa kapanggih”, larap sengning liring amanis latih amirah
lwir angmu mnur tumungkul anembah mesem atawing
rapi.
49. Twas ira Sang Çri Haridharmma ngesngesen sira sahang-

- 20b ling “Masku sang siptaning hyang pini wruhanta rakryan
 sang kasangsangeng ati pratitinta suniti ring gati yayi
 sang sinung papuswan pasah ta rakryan yayi Wi // data
 kang limpa hinasung limpasing kajanman ira, akweh
 denyanurwani wuwus dera wruh prayane nguni harep
 sinengguhora supadyagawe wirang nalani twas Twan
 Dewi sinamar winacuh mesi mangling Sang Dyah wrugu-
 dhaning manah hanamar namar mesem angucap padha
 wruheng smu knep atmah çrenggara.
50. Somya rupa suruping rawi sang papangantiyan mungguh
 ring jinom rum ta Sang Dyah agurah akaron sampur
 kalih, tan warnnan sang nidra hing wngi sapalih lungha
 Dyah Widaksi tumut prayatna lumkas sampunang malih
 warnni.
- 21a 51. Hana titilar bapaji pustaka sang mandhaleng bhumi na-
 ma Çri Rajamala mantra sandi subhaga wus rinajahing
 treni kusuma tinungtungan pangasih mwang sembah
 Dewi Santaka ring swami nira yekapti nira denyasih
 asunu hanganti pangdaning titah Sang Dyah pannanya
 hangling hasidkung hasmu tangis “Dhuh Prabhu Hari-
 dharmma pa- // sang tabya mas ingsun tan keneng tulah
 sarik sinusupan ring jro glung sang swami hina bhasandi
 wijaya Sang Dyah katiga pareng anembah tur amit luma-
 ku kawkas Çri Haridharmma.
52. Winastu tan kalingon iki wiwekaning dyah pijer sira-
 turu Prabhu Haridarmma siddhi suksmamideni nulyawa-
 nawaça sudewi sira katiga tutang nmang tahun panga-
 çraya nira malwi sira mangalih.
53. Gringsing kilyan ning enjing bang bangsa wetan Hyang
 Aruno mijil swaraning manuk asrang pangarahing rahina
 kuywaning sathaganti ta Sang Prabhu Haridharmmatangi
 hangucap dhening tinghal kagyat umulat wuluning awak
 wawar putih alum hatmah waliwis ptak, nging tan wi-
 kareng ati “hih baya gane swakaryya huni çighramoreng
 gagana manoja wahana wang sayabyalon ngicipir pradak-

- 21b sina ri kantaning puri pawongan akeh umulat // saminto
nira twan galuh tiga padhasmu mangu murccita mulat
kasihan.
54. Wong puri Malayanonton sawicma ya mulat panaheng
ajugul yeki paksi kendran mangke tembyanuroni, ta
wangnya sayan angadoh hlarnya kumlab wawarnya su-
munu kumdhap gumiwang sinrang tejaning rawi.
55. Wernaya yayanglangut lwir andaru nusu ring meghapu-
tih kadi mayaneng toya hanuntun twasing mulat muksa
tungtunging liring namut-namut angidul lumaris kangang
tang pringganing alas lwah kali jurang tusning wulusan
tibanya gumuruh ndhuni toya walahar, toyan ika linak-
siming sor ribernyan ambayang aris katon tang sarwwa
kaga kang sabha sabheng rawa krok kruwak lan kencing
jiwa-jiwa lyan mayong cakranggi hijowan sinawa coca
22a hasiwo-siwo ramyaliweran anakremeng banu hasisik //
amiwir hlar.
56. Kuneng ta sang waliwis putih haroron-roron maring pak-
si tuhu penten punang kala henjing pareng jaladhi, ha-
nuju patirthan trinadi toya motama kuning rupan ipun
nora sabheng kana nusa jroning udadhi.
57. Parekeng pradeçeng kikis nagarabhoja puniki sang sini-
wi ring kana nama Çri Kretawangça raja wiryya subhukti
wahu sira haputri sawiji stri listuhayu suguna habyuhing
balakoça wahana Tandhamantryanjuru lan para Dwija-
dhikara, warah ulun Bhupati kikisiking panpining lod
anama si Bharajanakalalung amet iwak mawa jabung
len ragi humahaseng tpining jaladhi hamogha nda tan
paphala dadyanon watang ginulunging ya wyak hinamet
anglangu ramwanya marahing nusa.
58. Kanglawiyang watang aguling hanangking jala halot
22b denyanglangu kinuncanganing ya ryak // hanuli tkeng
gili, mider aneng pinggiring gili tan panon iwak huma-
neking dunghus hanonya talaga toya nirmmalakuning.

59. Mara taye tpining ranu hakurah wajararadin anawuk to-
ya dinyusaning carira lesu tampopalabhi tur anesel tan
asihning widhi sumandhe ri witning pandan kayeki juga
tan polih iwak tan pakreti dangu kabutuhan tikang
awak, bayagan eki holih kburenkwa wala iriki wawu
humiling wetan hana waliwis ptak ta miwir hlar asisik
asibung aweng tpining warih Si Bharajana rumangkang
tinibanjalakna pinaça sinambuting usang suka hingucu-
leng darat.
- 23a 60. Hanging ta sang waliwis putih hajabyagata sumahase
ri sun isun aweh phalamnangeng iwak pasir, mne su-
kungku sana sini ginego denta akumur anglayung ha- //
met ngkwaning iwak sakarepta angambil.
61. Tutut punang sawa rikang aran Si Bharajana iki guman-
dul ikeng pada punang jala kindayut msat tang waliwis
putih ring wiyat turun ring sabrang pasir tan pengan
mnanging iwak winungkusing jala wornya muwah tkeng
umah ipun sinwaken munggu ring sanggar, sinung
sopakaranihing benjing Si Bharajana gipih gumawe patu-
nahan acri punang panjara kinturug wastra mirir bharyya
niropeksa sarwwa cuci ling nikang waliwis ptak "Bapa
Bharajana rengwakna pun gagak arungu wawahan lan
rabi nika.
62. Jayanyamrih angala thani murkkaning ula si mne pina-
suk kuwung nikang randha wong ahal Rajapeni, ri weta-
ning Janggalakawi toh kita bapa den age lumaku hamet
tang kancana si wong dusta wus mulih.
- 23b 63. Sinuhun kang waliwis kinembuling strinya kutumkiling
sipteng kasihan sang ta patya nama // kangken putrang-
ku iki sasaksana wnang amales sih nohan kunda tan pa-
hinghan mnang i kita pinaka suta tulus sih teri sun sam-
bhegha kiteng kalaran, mangkana malah dadi pangamuh
amunya wus anrepi henjing ta patya mojar yeki wruhan-
ta bapa hasunta hunyanangis hapasadhu ri lakinya huni
pinalu taman padosa denikang dustapaksa ngisinga kang

Imah sineruk nujwamendhem hartha pirak.

64. Loring kubwan parungpung kikib hana paciryya pinendhemnyapinun hamet kita bapa Si Bharajanangambil, tan panganti lehanya wreddhi tang pomah omah pirang bandhadhatu lawan kula kulan nmu bati tan henti.
- 24a 65. Çri Natheng Bhojawinaranni kawighna nireng karaton durbhiksaning wyahara ghinositeng Pramanca katkeng Tandhamantri kretajna Çiwa-Boddhanurwaning opapatyaji puranas tan kawa- // sita pgating wyara ri wyadhi Sang Wiku Sang Nathasuwyawukiran, kapgataning wyadhi Sang Brahmana kalala hanganti sang aneng randhu tiga sang aparab paradwan kili nireng dewanggi kancit ana siluman ikang Wwil mtu ri luwanging randhanamadu skar angaku stri nirapan sang kili hayu silur rupa dwija sama.
66. Ika wkasing hajna haji wus kaprakaca donira hanglampu yan tan kacpan amahyun nilar nagari, wus lumraheng pora thani asu ma wong ira prasamasmu mangu sang waliwis ngucap rikeng sawara pasir.
- 24b 67. Sangkaning samun tistis awretta punang sawara pasir denira sang mawang rat kapesehan gepita amastikanang wyadhi Sang Dwija siniluman ikang Wwil padha marupa Sang Dwija nir wwang agama haji purana sang tapatyamuwas ngaraning waliwis ptak, dumehnya huni henjing ginuyu guyuning sarwwa paksi duk Sang Kilyacaruka ma-//mgucapa pracoddanacad ing Sang Brahmani phalanya tan wruh mengeteng swami menga-menga lwir wong edan tan wruhing dusta ndi kang siluman yan endi kang kakung sang kalih nunggali rupa.
68. Sang ksepanyamgati wyadhi tambhara dahat hamati wwang adyun kendayangen cinobak kinen denyamasuki, waliken tang çabdamidheni yan syapa wnang ya swami winuwus manusa tan wnang yeka swaminings kili.

69. Niya tagirang nikang Wwil çuddha tan angde papa Bhu-
pati hamalik rasagama ndan sake cla Sang Natha mano
denta lumaris nghing prihawak wtuning wiweki magya-
gyan Si Bharajana hakrambasahan pareng nagarangayap
i Mantryagung manggwaken katha hanembah, wus ma-
tur pranatamit hatyanta suka Rakryan Apatih hing ben-
jang ghinosanan tkeng Sang Dwija warakreta sarwwo
papati madan danawe- // dya pujahuti sang awyadhi
25a ghinositan sampun sampurnna solahing pakenca sang
awyara rawuh siniksa saparikrama.
70. Wus inindan tataning agni pinujakrama denira Sang
Bhiksu tucapapranamya sira sang wyadhi kalih, kinon
siranurupi kendhi ya pangawruh asing wenang sumurup
ya mulaning kun aswami Sang Wiki kili.
71. Mangka deramataniha malih rasa kreteng nagari sirang
resi paradwan ruksa tan pajiwa pamwasing waspo milik
asrepan kaya tan lagi-lagi mapgo taman pangucap
mwang kili nira tinuduhaken denirang Mantryagung
masaksi sang para dwija tyantagirang nikang Wwil ngra-
san i pamgat nikang wyadhi çighra pun madandan aw-
nang umot çariramasuk i joning kendhi gina gala line
pahi nguni tandwa hinamet tekang wwang çighra pinasar
jroning pakundhan tinelan umurub saksana bhasmi pa-
rata.
- 25b 72. Ri çudaning wya- // haraning Wwil Si Bharajana hina-
men Mantryagung wus sinung pilobha kang wring opaya
licin, caphala swawargga hing thani si numaddhi kapan-
jejek Sang Prabhu wnang anudanga Rakryan Apatih adi.
73. Mono titahing dadi hanmu kadyatmikaning buddhi
yogya çinubha çubha malah wong wredhdi putragunu
suçileng aji tulya lana tan lesehing urip swananing wong
upadeçagunaweh jagra pinakaçraya kang supta winungu
panuddha kasihing Tuhan, lwir tan tulus karem ing bu-
ddhi mne Si Rakryan Apatih denya makasta pada nitya-
nampa kaprabhun pragiwaka hinapti hamiguna guneng

paradeçi miweka gunaning parama ler walabhacitta ka-
runa smita somyaruru yowana pangaleming rat.

- 26a 74. Tucapa enjing waliwis putih muwah awretta ring bhara-
//jana kuwa yeki lumincah pun paksi langlang pasir,
salaki byapepesing wiwi yaya kata lessu milem ing
banu, ya meh kapejaha numpak tiyang benawi.
75. Dumadak kang jong uni gentus kapapa ring rebis duwak
pinggiring nusa muwah jarahen ika Si Bharajana haglis
pareng ambha dumadakwe holih donya kaloka ring para
kalungha tkeng nagara hangrenga Sang Prabhu Si
Bharajanakweh bandha karananya amanggih sulabha
bandhana nika wredhdi hanenggeh adodolan kojaren i
sambhawasugye waliwis putih ginopita tkeng jong
Bhupati magya ta sirakonkonan Rakryan Apatih sira
mundanga Si Bharajaneku hamawa waliwis ika.
- 26b 76. Atita pinanjing i jro ki wong bharaiana pilobha Sang
Prabhu sinung kamarddhikan nneng Mantri heng thani,
kang waliwis wus // ane jro dadyamngamngan ri putri
Sang Prabhu sang laksmining raras ngaran Sudesnawati.
77. Hineman kang waliwis sanwagatan de rahadyan putri
sari saryaguguruan ulahing hanakebyan apapahesaning
stri hagagandhan mwanng amarjja waini hangidunga tkap
ika priyambadamangun saragapa stri samyatam sarara-
sing antah pura, pirang dinamong raçmi Sang Tapatya
hamisik sang dyah hatut winarah dhateng weçakamasa
çuklaning pancadaçi paçocan sang dyah mareng udyani-
ra handiwaçrayeng udhaka sang dyah araras kaskan raga
sang waliwis antu harupa Çri Haridharmma.
- 27a 78. Iclahyun sang rahadyan putri hatmu smara sawngi saw-
gung huwusing saharas dadi waliwis malih, tan pamatra
sawang jro puri purihing dyah malah tengah tahun katon
sira kesyan tan paska- // ra muntir.
79. Mar twas Çri Naapati bhoja matani garbha sang putri
noraning arajasa kona sripangarah nurwani parosadhi

drak dhateng tinantwan ikang wyadhi panakiti putri nira kapwa tan wruh awedhika nira hagupuh Sang Prabhu mundang i sang para Dwija tkamuwus ri haji haywa sandeha Mahabhupati gati putri Sang Nathapan ana drestopama Sang Dyah kama rupini haneng Singhalangghya lan nagari kottamaning rajakarnya tulising Dwaja tunjung umkar tumuwuh ing watu tan ana toya topama.

80. Sasambhawa kahanan mijil tan kawasita tingeten pukulun ndan sang hinujaran katujuning ati, mangkin bhranta rasaning atinda tan paslandhaka sumaput tuneng angen-angen mulat anawang liring.
- 27b 81. Kancit prapta pun Mantri panglet hangimbangi Sang Bhupati humatur "Wonten siranama Resi Pa- // paradwan wus awyera rikang Wwil hundang anakon mareki haji mwanng ana ta tamu nira wiku hangampil apindhakresa rakwa wahu rawuh haron rupane hamenak, sang inaturan malih sirakon ascurwani Sang Resi hanuli sampun prapta hadulur Sang Paradwan rumuhun gorawangling "Dhuh pangeran manda bhagya Nrepati singhiting widhi hamirang tan pasingsingan tkaning bancana waça tan kacumpu wilaçaning suka dukha.
82. Wahwangrengo Brahmana haji tan kawiyogan dan lung-
ha sang hulun amet pangacrayan wroti sahajnahaji, wonten kang wang sang anar prapti nghing babaturan met dukha sang ulun daweg ampuranen salahknaning gati.
- 28a 83. Sang winasiteng yukti numulati habaning tatami nora-
prah aning mula tan wiyosing wong dhusun tan kaping-
ginging buddhi kaya banak amara // ni nadi solah senga
ring karatwan dyatmikeng smita sawawakna tan pasaman ipun sakula kadang kapatyan, denyabhawa mangampil pastes keringing Tandhamantri sopacaraneng arsa caramawa clor ta tur hembeh ramyajong kuning habawahan sasadon parapit raryyangampil patharana wina ling nira de Çri Narendra marmmalan amuwus

“Kaki ngke lawan manira”.

84. Sang liningan saha wotsari wus alungguha ling ira Sang Prabhu “Syapa laki ngaran deçanta jaren mami!” sahur sembah ta sang liningling “Aran manira Tapasa puku-lun” lwir tan kajnekan lalaneng paradeçi.
85. Anghoteng jurang kalikanan atrebis ing pasir wukir ni-tya sawanawaça kareping swacitta sumeper ing Maharsi Sang Paradwan siraçraye mami mareki pada Nararyya punapa lwir ni wandha Sang Natha mawuwus Sang Prabhu “Sumangkya ni putri // nira irika Rakryan Madri
28b nglu mocitta hinghaning gati denyalamasusupan hamet Çri Haridharmma baya siragane kang walat karah ing Raja putri hana wong kadi sira muwang teki haji wiryya wibhawa cakrawartti wibhuh ring apatrapeng durjjana.
86. Sang Tapasanamyawotsari matur angucap moliha pu-kulun donira asungkan sira Rahadyan putri, mnawi si luruping bhucari pamngamngan kinatiking dangu pu-nika hanalap mangka kinon Bhupati.
87. Nulya kinen angambil si Tapatya ngaraning waliwis çi-ghra prapteng Nararyya punang waliwis antuk adulu denirang madri hikang paksi “Ah prabhungku iki pjaha lindungan muwah pangahaning twas Çri Haridharmma” nuksmeng skar tunjung inagem Nrepaputrika, ling Sang Tapasa.
Malih sahandika Sang Mahabhupati çawaning jiwa-jiwa
29a tuhu tan kinahanan kna den isun iki kang // aweh lare-rang Sang Nrepati muwah sandika Sang Natha sadenta laki singgih pangeran pilih wonten iku kinathik ameten muwah.
88. Kinen marani Çri Sudewi nyu anyeneng inagem tang tunjung tur asangga wehang pininta kang kinatik, si-nungan amulya katuring Çri Maharaja kang tunjung mangkyalum Sang Çri Haridharmma muwah asalin ling-gih.

- 29b 89. Çri Haridharmma ngerangi muwah anuksemeng jangga kasturi wawari glunging dyah muryyang muki kapa nira Sang Rajaputri kinen muwah ngamet de nrepati wus katur i sang Narendra rujit kang sekar tan pakarana Sang Çri Dharmmaprabhu ri sumping Sang Rajakanya, ling Sang Mahabhupati ring endi muwah punang bhucari Sang Tapasawotskar muwah asalin lungguh ri sumping Raden Dewi Cri Narendrakon angalap tumuli wus katur ri Sang Natha sakatur ika rumpuk ing skar uni minging arum mnemahli // durganda.
90. Eran kang wong ring antah puri asalin unggwan Sang Çri Dharmmaprabhu anuksmeng sarire kendit rahadyan putri, kon inalap de nrepati wus kahatur ikang mas getas luduh ratnanya sumirat drawa ri jong bhupati.
91. Pan wus tinilar uni sinanjara punang swami muwah Prabhu Haridharmma anuksmeng paserehan wawang kinon angambil wus kininang dera rakryan putri kinen ngamet tang sepah katur kang sepah inagemira denira sang prabhu numurub apinda bajra. Kagiat Çri Narapati çigra inabalangeng ksiti mojar Çri Kretawangsa kapatih çigraçigra nglebur kang bajra iki agarawalan Tandamantri aji kinon masuk ing jro pura angawa danda gada musala punang bajra umur mnakut Sang Raja kanya.
- 30a 92. Kaloka tang çatru Bhupati ring kamgetan bajratma ipun Sang Resi // paweh laren ri Sang Nrepati muwah sandika Sang Natha sadenta laki "Singgih Pangeran pilih wonten iku kinatik ameten muwah.
93. Kinen marani Çri Sudewi nuju hanneng hinagem tang tunjung tur asanggha whang pininta kang kinatik, sinungan nulya katur ring Çri Maharaja kang tunjung mangkyalum Sang Çri Haridharmma muwah asalin linggih.
94. Çryaridharmmangerangi muwah anuksmeng jangga kasturi wawa ri gdhunging dyah muryya ngmu ki kapan ira

30b

Sang Rajaputri kanen muwah ngamet de Nrepati wus
katur i Sang Narendra rujit kang skar tan pakarana Sang
Çri Dharmma prabhu ri sumping Sang Rajakanya, ling
Sang Mahabhupati “Ring ndi muwah punang bhucari
Sang Tapasawot skar miwah asalin lungguh ri sumping
Raden dewi Çri Narendra kon alap tumuli wus kahatur
i Sang Natha sakatur ikarumpuking skar huni minging
arum mne mahli // adwak ngacraye tapa siddhi, kumteg
tanganitir swara hanamban pametkan tar duhung
suligi badha madhadhap len pamugari. .

WIRAMA III PANGGALANG

1. Gupuh larinya lwir kukus tan pahampetan masulung prapti hamnuhi dadalan tkeng alun-alun waneh ananegempungeng kikis pakekentaning pura kagyat waneh akirih, habyuran kadbhuta tumon, murub jwali tang apwi gumuruh diptanyawlu dadyaning bajra minusti Sang Dyah amawa irum-rum sang arana Desnawati putring Bhojanagaramangun karesning ati sarajya hangde twasepon.
- 31b 2. Punang Mantri-tandha kinon hunya malapa bajra lungaha çighran padha kawes mijil asasaran kumolu mulat ri kukusning agni hawluh kadya hanaruh tejaning rawi kageman tan wring rehan ika punang bala-mantri lwir sagara mari humung // ri muksaning angin, lewih hinawering rowangnya kasokan mijil waneh wagan kataranggul wruh andungkap kikis.
- 32a 3. Kuneng Çri Bhojapati juga sira dhira tan gigisen mulat polahing bala lan Sang Resi paradwan Sang Tapasa hangiring lawan sira Sang titindih wukir mwanng Rakryan Mangkunagara ling Çri Narendra “Dhuh atma jiwa tulus sih te risun kita Sang Batur Tapasa, sang siptanya kayeki swacitta mami ri kita. Singgih yan tulus sih taring wang raden putri kahatur” nembah Sang Tapasangling “Pukulun sembahen ri Hyang Agni sang dwijantangstangkara ri Hyang Pawaka supeksakna // prasama wus rawuh manira pareng ngradana!”
4. Kinon de sang nata sang muni mangastungkara Sanghyang Agni pinuh manembah Sang Natha tinuteng puja siddhi, sampun purnna kang pujahu tiksna lara den duhkita Sang Prabhu mijil Çryaridharmmanuti hilanging apwi.
5. Sumar kang wangi-wangi lumraning puspa tibeng awyati pang Sanghyang Citragotrangimbanging awang-awang sihe Çri Dharmmapati tur sinambut de Çri Bhojapati ang-

ling “Bhuh wasku pangeran Hyang Suranatha yan Mahe-
 c̣wara Hyang Wisnu tumurun mancaneng mudha kasih-
 an”, matur Çri Dharmmpati aja mangkana de Sang
 Bhupati hisun tan pananggapen manawya halphaka
 wakya bhatringca wangca mamiksa triyamanglalana tan
 wering bhumi sang rena pakulem anama wanawaça ring
 wanadurgga swadharmaning ulun mangaran batur ça-
 sana.

- 32b 6. Purwwaka rwa sanak lumaris Baturtapa sang aran ari-
 ning- // sun ngalih padhukuhan yeki pangguluh mami,
 angling Iben Madri “Dhuh Nrepati Sang Nathabhoja pa-
 tikbra pukulun graja sodhara ngkwa sang nuksmeng da-
 lem puri.
7. Suka Çri Bhoja hangling “bhoh kamayangan bhage ka-
 panggih mangke putrangku bapa sang abatur çasana
 nghing sambheghanta pinrih lwir kumuda siniraming
 riris ingke tangalihi rajya sinang askara ring pawarangan
 denirang para Mpu hakarwan ring singhasana,” rep prap-
 tang wali-wali gumanti punang susahe nguni henak wong
 ing jro pura humwang baladhikara dhamya-dhamya-
 neng yawi haliweran pisan ping ro ping trini mwang
 rabining kadang ajyan wonyagagawan tan paligaran sar-
 wabhra sumunu sakagunung kusuma.
- 33a 8. Sampun Nini Wddya lumaris kang amacara hyun ira
 Sang Prabhu sinung abhiseka Sang Arddhanareçwari,
 kinon iranitihi bhu- // mi wusing bhiseka sang sinwi
 hanuhun wusing wanawaça malah tigawlas wresti.
9. Sang rwa prabhangca karih nora çreddha kagrehiteng
 aji kinen angadeg natha kuneng wuwusen enjang hamit
 sireng Bhupatiçyaridharmma ri sang dyah niramit ahu-
 rup simsim lan spah mwang wineh aran wijiling suta sang
 dyah asmu mangu sang kalih sampun lumampah hadoh
 denya lumaris wot parantuneng jurang kapanggih lak-
 wamgating tuban hana wong stri hangadhang nunggwewe
 hujunging titi stri listwarjja sari sayyanganti hasing

wong kang umaliwat tinanan gunaning usadha Çryari-
dharmma rawuh sake Lor hadan lumampah.

- 33b 10. Pareng wot Sang Nrepati kalih salangka-salangka tkeng
tpi Kidul ta sang dyah angalang nulya hatangkeb tawing,
mandeg Çryaridharmma lumaris hangadeging wwat
wong // istri hamuwus pun Madri angucap “apataganya
iki?
11. Kaçcaryyan tang stri ngaksi tata wadana sang wahu
prapti mendek asalah tarkka nenggeh prabhawaning
Hyang wkasan alon angling syapeki sira sang anar prapti
lwir wiku rupa wiçesa doning sun Rakryan Adyana wala
nilampah pukulun manira takwaneng sira, huningan ga-
we sun iki tan padiwasa hatunggwe riki hangadhangi
wong lunghamatakwaning swa guna widagdhangosadha-
ni susuhunan Dyah Kumudawati nama nira sang malara
mabhedawakyan tan dadyangucap ika prih inghulun
ngusadhani lara nira.
- 34a 12. Akweh sang maguneng osadhi Sang Çowa-Buddha
mwang Ksatriya Ratu wineh pagusadhan wastu tan pa-
marasi, pinten warsa pangher kwiriki hamariwara ri
putrika ningsun Hugrawati ngaranku // wkaning sumatri.
13. Punendi patakwan kwi dera tan ahyun uganawur i ha-
nanggaping ubhaya sira” Ken-madri ngucap “Dewa sang
amintasih kadyangapa rupa Raden Dewi siringen ing
sarwwa skar yan tanggul i wungu mwang asana rum-
ning pasir gunung” ta sang dyah mesem angucap, “Ksa-
makna ling mami nowita longlonging sarwwa sari salwi-
ring sakendriya nda tan
pangemperana ri hayu dyah kwing puri pintonen yeki
pta sang putri isun amdhare sira yan pangubhaya
pisan wehana yan kasuddhyeng kahyun mneki daran
lumampah”.
14. Mangkana ling Ken-ugrawati sang hinaturan ri citra
sang ayu karawi twas ira “Lah sanggupenta yayi!”

Sang Tapasangling “Dhuh Dyah Ari hananggupa neki
guruning hulun Sang Baturçasana sahandika Dyah Ari.

- 34b 15. Mintar Ken-ugrawati tan warnnanen tkeng nagari Jam-
bhawati ngaranyanama Çri // Dwapaçanta sira Raja sini-
wi wus kahatur yan anananggupi kumawaçeng laraning
dyah kinen angundang tumuli prapta mintoni sang ayu
matyawak Rajaduhita, hinenan sirang panti-mandhala
letnya hatwing ceremin ginocareng pralemba dikarang
wastra mulyatundha sapta hangrawit asamir tonggwan
Sang Rajaputri tumon ing wang ujar-ujar Ken Ugrawati
marek anembah Sang Tapasa tumut manjing Sang Batur-
sasana.
16. Muwah pita Çri radenputri haneng pangastryan tinangkil
rinubung pangacara nira padha ngayapeng ksiti, irika
paghosita aji Baturiçasanamrih wdhalang wuwus kalih
Sang Tapasa sang siniptaning liring.
- 35a 17. Wruh Sang Tapaseng gati gati ring inggitajna manjinging
puri Ken Ugrawatinucap kinen dalaning kathanembah
Ken Ugrawati Sang Ta- // pasangling “Wayeki nguni
wong tigasana durjjana awrat amaling gawenya nitya
pahomnya ring dalu huwus angahal bharana, aptya men-
demeng sepi nohan ika mas denyamengi ring talun tepi-
ning setra nora pasabaning wwang tan hanangipik-ipik
antraning kunapa kawedeni mangkana homanyeng
sadhya hana ta muwah si maling tunggal njejep bisik
ipun pahomaning dusta tiga.
18. Çighrangruhuni ring setraguling mendem ing çawa masa
tengah dalu tkeng dusta tiga mahom akisi-kisi, manawa
ta hana wong urip amor ing çawa pariksanen iku sami
lamun nora hena ya pendhem iki.
- 35b 19. Pinariksa tumuli huluning çawa kapwa ginitik dening
cantiking catak tinepak soka tunggal dadi nuju tendha-
sing anuksma malahe mwadus getih humneng murcca
tan molah tan kinawruhan // tulus amendhem huwusnya

umantuk kari pun wong kena catak, lagi mara anglilir
apulang rudira kari humis awuru wurandhungen angu-
sap-usap mata alon denya dumeling reh sinanggah kari
sang atunggwi numneb akira-kiranuli rumangkang asali-
siban hawas denyandulu kinruk winaweng pagrehan.

20. Tucapa muwah punang enjing si maling tiga hanglawadi
esuk hangagir ikang luwang henti sok getih kari, mojar
ikang panuwa “Maling kaharep ingwang padhangala du-
sun hamrih angupaya dening uryyane kari.
21. Hana padhamet lari trisadhya sadana hamrih endi wong
wong katigeng pangangswan rikeng dukuning pasar sa-
ma rakwa kawruhi hana ta wwang hatukwanggi-anggi
36a kang yogya jajampi tamba ya pinariksa rikeng pangang-
swan anamijet tatu ring walyan pampetaning rah”
catur // -topeksa haris tinuten ike umahnya titik mon
iya pwa tinohan pati mne yanyangas” nahan sanggup-
nya dadi lumkas nujoni rabi niking atatu kala hanidra
kriyaning brana ya tinututan kang dusta katmu haturu
mungkureng padhang.
22. Sinyang ginugah de katrini maling aguna inguculan ke-
mul atangyalungguha mukane bang muringis, guyu sak-
wehing wong angapi hana angucap bangkite Sang Wiku
puputing carita mesem Ken Ugrawati.
23. Neher atana malih ri Sang Tapasa denya wus kni drewe-
ne kang inalap ndyanung punang prakara antukakenya
malih?” Sang Tapasasahur “Ade mami padholih ki ma-
ling kapat”. Sang Baturçasana sirangucap “Kang pur-
wwadwa tuhu prakara çunya harebat”, Dadyakecap su-
putri aji Sang Dyah Ratnakumudawati wruhi sunujang
36b grehnya ring dukilyan // alangu ling ira “Dudu
mami kang akanin palania puniki apa ta karuna nika
yar pinasuhan?” Batur çasana mesem asmu guyu Ken
Ugrawati siniptan.
24. Atur sembah Ken ugrawati marmmarangucap “Tapasa

pukulun muwah macarita depun amulangoni”, Mesem Batur Tapasa angling “Mamyacarita hana tugu kayu apa-sagi tumap agir-agir mataggi.

25. Tadanantara malih hana ta wong lumintangeng marggi astakoçaleng guna undhahagi winayararyyaneng tunggak iki kemuteng twas denya wus inukir pininda umentas wong amalanten aninjangi tuguk waneh wong aweh bhusana, dadi hana dwijarsi cūddhacitta wruheng jnana sandi awelas tumon ing tunggak pinarikse kang mantra kaglaraning weda sidi dadi janma hurip purnna jati” Ken Ugrawati angucap “Ndyanung pramana hantukani-
37a ka apan papa tuhu Sang Dwija // asung jiwita!”
26. Ling Sang Wiku Tapasa “Teki ri sadhyaning wang hundhahagi dangu ya teka murwwakanmu pakolih-kolih,” Ling Sang Batur Časana “Yeka taha mangkana yen dening wang atut Sang Rsi sang sipta anugrah ambayani”.
27. Akecap raden dewi putri Čri Jambhawati nagari kramning lati amirah wajan dalima čarang litng anaruh tatit akweh deramighna wakya Dewi prawretti rajani kala angling ta sirang Batur Sasana sinawiteng wuwus Ken Ugrawati saraga, nembah Ken Ugrawati angling haminta sang katha malih sirang Batur Tapasa kinon akatha muwah phalaning twas miragi mesem ta Sang Tapasa marm-mangling “Punapa sukanta dawak sira tuhanta yan čreddha sira dumeh wruh amuwus” mangguh dewiking amba.
28. Sinyang ulat Ken Ugrawati hage matura “Tulusen katha Mpu suka tuhaningwang” sirang Tapasa angling, “Pahe-
37b nak manahta hangapi ngwang acarita wong tiga wi- // nuwus bapebunya tunggal padha adudwan kapti.
29. Ring yugapadadeči tonggwanika pradečanya nguni pamurujnyanama Si Durlatidusta gūna nitya amaling siddhimantra wnang marupa Wiil mwang paksi sato kamangmang makadonika mangahal drewya kasiddha deni-

pun sahumet rajataning wwang, wredhhi bandha sok bhrani nakbi lawan suta kutumbhi tan kurang anggyan-angyan nguniweh pangan kinum kapwolih denyamngi kawuwusen kang manengah malih hapuspata pun we-çaka pambekanika guna amahat koçali amadung muluku magaga sawah.

30. Sakasdheng phala bhinukti nakbi suta dasa-dasi hatum sihing mitra kadang sakahecla wus dadi wuwusen kang panuha malih çastra piguna Tapasaranipun tyageng tapa brata mungsiheng wana giri.
31. Laghna taman parabi tan arepeng sulabha bhinukti gi-
38a nong kaniçreyaçan ngurangi pangan turu ngistya weka-
sing dadi hapti pjah puput // ing wanadri mangkana
wekasing kata kita wardyah ndi kang sinadhya?" Syu-
grawatyamuwus, "Nghing maling kapti manira, dede
aguna lewih malah siddha prayaning kapti" hangling
Batur Çasana "Yaning kadi sun dudu akweh kocap ing
bhumi suka ngke dlaha papa pinanggih yukti huga kang
manngah akaya kaya hakasing bhuja hupabhoga hayu
salila çuddha pinangan".
32. Hangling sira raden putri Ratnakumuda mahawan pus-
parum sumengryati nira satya brata phat jati "Doning
ujar manira singgih nging tapa brata nirbbhana winastu
tinohaning pjah manuting purwwa janmi.
33. Wyakti tan pati-pati panepasing tuwuh kang bhinukti
tulye wong tigasanak tunggal bapebu nika bheda buddhi
kinapti ngresi twas" Batur Çasanangapi suniti warapu-
trika mwang kabasmaran pamunguweng citta lolyeng
38b rupa hayu tinuntuning ruming tingal, tembya sira
dadyangling "Saraswati tulya ring swakawi // rowangira
kendahan yaya wahwa numulat warnna Çri Nathadewi
kayanepohning jnana sandi sampun sang nathe naturan
wijiling ujar suputri nira lwir guruh kacatur hangatgat
patraning rimang.

34. Suka sira Çri Jambhawati mijileng sabhanurwani param-
pu tkeng pacatandha lawan jurwadhipati, nda tan liwar
bhasame nguni sang kumawasa sang dyah anulus ujar
kaping tiga swayembaraning putri.
35. Gelisning swakarya aji reh sampun snahe nguni pnuh
kang pagocaran sesok tang wastra mulya lengkakaraning
pasilih haneka punang munggwang pusaddhi siningha-
sana masinang kmuling warug pawos-pawosan cacata-
wing ipun knaring rawi lumimbak, pratista prabhu ka-
lih pinujaçanti de Sang Maharsi siddha anmu sadya si-
rarddhanareçwara hakrabkambya sang aji munyang tata-
lu redhep kacapi lumbrakwehaning tuminghal wusning
39a angayap // majaya-jaya mungguh ing jinem rum ring
panti mas pawarangan.
36. Tucapa sang apadhugati masih-asihan amor madhu juruh
amanis manisan anaruh madu gendis, sari saryamatuni
raçmi rahineng kulem angarwani lulut polih lima tngah
wrestti mantukeng puri.
37. Kamna wus amukti wibhawa Çri Haridharmma hamit
muliheng Bojarajya ri sang aramatuha pareng rahaden
putri Ugrawati mwang sira Kryan madri catur hamogha
ta nimbari bhoganing hyang papasan ira ri sang siddheng
laku sapalih nmu duhkita, lalana sireng marggi sumbali
angarang saka haksi adoh dera lumampah jurang seng-
kan kalalwan hepuh Çri Mahadewi kahurwan angob
soring indani Çri Haridharmma amangku Madri tan imba
Ken Ugrawatyangadhepi Sang Prabhu angrerepeng
pamucangan.
- 39b 38. Ahidua hangku raden dewi sinundeng // pangkwan de
Çri Dharmma prabhu kinen angalap woh jambu matob
ing hurddhi panjampyaninglu ing ati tembya lumampah
ling Çri Dharmmaprabhu nora wruh umungguh kineduan
de suputri.
39. Dadi manek nrepati lolya ri nasih i sang sudewi satka

nireng urddha katon wangkening ijah sinurupan iraglis linpas walananireng ksti les lumutung rupa nira angunduhing wwahning jambu rakta Ken Madri kawuwus binancaneng raga smara, lali makaka haji pinrukunung Dyah Kumudawati huni pangdukeng ulat ler kesyanan madana yatna sang rajaputri malayu Rakryan Madri nuprup ika walunani sang kaka tinut sang dyah katon denira saking luhur jambu inilang runtiking manah.

40. Anghing sira rahaden dewi siniddhikara waluyeng nagan-
40a tun mareng Jambawatya tinut // Ken Ugrawati dadi ke-
rangan Rakryan Madri nulyasusupan paksanya rumuhun
mareng puri Bhojamujuki rajadewi.
41. Ngadeken rupa huni Sang Prabhu Haridharmma lumaris
angret sang hinalapan walunan amrih cidra harupa tetep
paksi anglayang pareng Bhojanagari esuk sang laksmining
pura Dewi Sudesnawati pinarek alunggweng babatur
amangkwa siranakira, kapangguh wong raryyalit hawaya
ameng-ameng lumingling sang tinar ing yayah huni sdheng
ing garbha kinareken kakasih Dharmmamejaya rupa suwarnni
ngliliri nagareng bapa lewih pamuk Çri Kretawangça sawijil
nirembuh kretaning Bhojanagara.
42. Kancit dhateng kang atatsari nrapi wunwunan ri sirang
amangku hamawa nopura sinunganeng jariji, sinalahan
torasi angling “Masku pangeran ri wruhante ri sun kami
Hajidharmma maka swaminta jati,
- 0b 43 Apalih aran uni Ki- // Batur Sasana akakasih nganggo
wesa sang dwija lawan teki nopura cihnangkwi lungha
huni liliron sang dyah pgamiraji jinumput punang nopura
winaspadhaken ta simsim ira marabas tikang luh honeng
ing asalaha raga, wkasang asret angling “Punapa don
pukulun anjuti muwah asilurupa aweh smanging citta?”
Mojar paksyatat sari “Dhuh mas mirah kami nemangi
hati gatinya bibi den wruha ta Sang Tapasa presanggha
ri ngwang tan emut aprabhu ngamet kawalu-

nani ngwang.

44. Tinatasen kramanya iki yayi yan tka Ki Madri silurup kawalu ningwang gawe topaya sandhi, yeku salah kram ri kamimyalindungan mur ing taken agung tkanyame cidra amumujuki yayi”.
- 41a 45. Kancit dhateng tang juti hamareki dyah sang dyah atangkis ling nira amlas arsa “Mas jiwatmangku rakryan haminta tulungen sih ring preman” Angling sang rajaputri “Kitasana // ki sang kaka Batur Tapasa haja mangkana norapatikutu sangge hami kakang ira, balikan maskunini tanawlase kakanta kalamina ta kahenengan cumbana pasalahen sutanta!” sang inemban anangis pinalaku dinohen ing bibi apti lunga sinayutan sampun angodhi ri rakryan hena bapanyanglipur “Punapa konengan ira?”
46. Mindha akaron kadisil karemenanaglis kinon angusung wus tka tang mindha arorongan badisil “Iku kaka adunen aglis!” agigidangan badisil inungup nusoni babunya den kaguguyu iki.
- 41b 47. Mesem kang tetap paksi ring apa iku babunya apti anusu ring anaknya reh badisil wanehan tanharep anusoni babunya ling dewi “Sira hugi nurupi badisil ika malik citta rena rarenta maryyanangis masula haçru kakanaurupa, mne yan huwus anangis rarenta hena kami aguling” girang prabhu si- // luman gipih asilurupa atemah wdhus cili kang walunan sinalahan malik humulat kang atas kembang nulia rinasuk saksana purnna Sang Çri Dharmmaprabhu tumulya hanyangi suta.
48. Kari anangis kang badisil kinen angumbaring carana sampun ndan Çri Haridharmma mara amangku rabi, saha putra lingira “Bibi yayi den wruha Sang Tapasa iku sumantri sudhara aringku ngaran Madri.

WIRAMA IV DMUNG

1. Tutusning kula hadi kang putusning laku widyajnamong
guna lwih tan kaginggangan aneng tutur denya amung
praya sthiti somya twas ruru angenoh, sumbunging para
kawi kottamaning kewuh bhawa sulaksaneng kapti pu-
niki singgih maskwibu kottamaning guna jati pun Madri
lekasnya tinon”.
2. Sang Winehan wasita hares angrungu sembahe Ken
Madri sampun kaka tan uningan pangdaning Widi migh-
42a naning lara angrimang anon kanyangindrajala tur // at-
mah mendranaput gonging bancana tuhu, mangkin ti-
bra syuh ing twas sang kaka prabhu marmmangrung-
waken ling sang sudewya ring kaprajnan sumbali king-
king lwir amaranglila-lilapuhara lipure ulah anunumbu
raga rabi nirang kaka rinangkul.

WIRAMA V DMUNG

1. "Dhuh rakryan masku dewi sang lwir gagana wimala munggwing pranajñati cūddha nitya annari hati siddhan teku pinrihta yayi restining satya brata putranta yogya gumanti tulya ngkwa mon sulaksaneng tuwuh," Anembah raden dewi yayamalesi pamekul tur sinambadah karsa sang putra ginanti-ganti ngalayanulya tumurun sang dewi hawot skar pareng adyus ing beji sinarwwi angudhang-ngudhang sunu.
- 42b 2. Yatna hamareki pariwisata nira angusuhana pada lawan kakena atur sugandha pisalin sampun iraꣳcyadarppana putra kindayut munggweng singhasana kan- // cit praptang kawula mumundhut sakeng swarajya tinuteng stri Cṛi Bhojaprabhu, apan kinawruhan sapolahing kunabya gata sampurnna sakrama nireng dangu dhateng gumuruheng Yawi humyang padahi ketur widyaning hinayuhayu cinanti sang dwija swasti sang wahu rawuh sakalwiring hunyan-nyan inajongan Cṛi Bhojaprabhu.
3. Wus mungghang paṣilih huwusing ajiwan-jiwan mantuka sang amacara kuneng Cṛi Dharmmapati suka hangalihi tadhah angatige sang asunu munggwing weꣳma pamacaran tan warnnan solah sang apadhahyun, brayan dina karaꣳmin hangher kalih tngah warsa sireng Bhojanagara kangen polahi sang dewi sang tiga ring puri Malayapan purwwaning aweh laku saha mancana nguni wkasing tuwuh amanggih luhung.
- 43a 4. Dyah Sudesnawati winekas-wkasan donira anguttara kari sang atmaja Dharmma // -mejayanganti mangkyakon angundang sang mantri bhoja hinutus ri Cṛi Dwepaꣳanta ring rajya Jambhawati mundang Dyah Ratnakumuda humantukeng Bhojanagantun, nahan pawkas ira Cṛi Haridharmmanulya anambūt layang sinuji ring gelung ksanika dadi waliwis Prabhu Haridharmma mibering bhyoma anglangut nguttara wor nira kongang tang saka-

hawan langonya himper siluman lakunya ring ambu-
danglayung.

- 43b 5. Muksa-muksa kahaksi sangsayalengit alilang luhuring pa-
sabneng dhusun katungkul-tungkuleng ukir katyagan
simalit alit mahlet kaliwutan alungka lbak anginggil
kalintangan ibernya andarung, kalalah dina ratri henjing
lpas mukseng sangub amor ring hima tarangtang sinra-
nging tranging rawi henak lwir lilalalana kumuliling apu-
teran angalor luhu- // ring wukir katon lwir ikang teja
ajembul.
6. Ring Koncalukarnnawagiri ngaranya angungkuli sagara
repi Lor anglangut tonggwani sang tigadewi ngnaken ta-
pa brata huni duk tinggaleng kakang Prabhu Hari-
dharmma anghing sira hinisti dadi ajalu muwah maryya-
joti sujanma hestu, mangkana hinapti pakresttyaning
citta kuneng sang amet lampah ngungkuli crennganing
Trikuta giri anginggil tinon reheng rajya puri Malaya asa-
mun sinaput ing hima mendhung atmah riris lumrase-
dhung aliwawar humawara tibaning jawul.
- 44a 7. Byakta kadyanayuti lari Sang Çri Haridharmma angalor
wahwaliweran ngungkuli tpining abdhi kongang giri
Lukarnawa kikisnya cila jembul tirahnyagrong ringi-ringi
dinuk ing ryyak nityasa hanembur, hasrang nilem kang
paksi loha nulyacrameng cila lumanglangnya halinunan
ton mina pinggiring trebis kagyat ku- // wuling matsya-
gung anembur toya sumirat paksi nyeber ngicipir ring
parungpung ri rengkaning parung.
8. Lewih katoning lango nikang parwwata sinubaning saga-
ra gumrenggeng gumuruh marengi masa karttini Sang
Çri Haridharmma tumurun jomog ing watu tumiling
mangetan mungsi patapan alangu cara-caranyabhra su-
munu panjrahing skar arum, lwir linengkara titisning
çilodhaka hanuruhikeng ceela tinalangeng ptung
dadyangher tali gumirih ri hobning cindhaga irika siran
dumunung Prabhu Haridharmma andiwaçraya çuddhi

asilur rupa dwijangça sadhu sumangkyaning stri wiku.

- 44b 9. Tumanduk i tundhaning panti wot mungguheng lawang rinangkul i lunging jangga membang ateb rumingring bhramara haliweran humung lwir anuduhi sang tapa katiga maryyasamadhi hangyanungsung ta sang wahu rawuh, padha tumurun saking pahoman anglungsur basahan dalancang gigilapan padha // tur badalit-alit apa-ngarih mutyahara tulya wiku ring surat mawya harupa raçmi tan serib kapwahur-huran rum-rum.
10. Kanggek citta nira Prabhu Haridharmma hade panaha nira dhateng ire riki sang ari amangun kirtti mangke dewi nira “Dhuh punapa gane risun lilaning swacitta waluyeng kumuda maya ri tngahing botrawi sukasada hanrepi kahyun, nghing tan panjate nikarep ira wruha ri habhimata sang dyah tumuli sang tapi katigasambrama haris “Dhuh bage bapa mpú sang Jatiwara pukulun punapa sinadhya kasper ing açrami pun endi sangkan paran ksmakna patananingsun!”
- 45a 11. sumahur Sang Maharsi “Don rabhujangga prapta haja kaskelaning twas nda tan panglarana kapti denkwa manon panganumana tejomaya sumunu cihnanya hana ta beji sunirmmala patirthan Sang Bhiksu, ikung yoga samadhi maka prabhawa mangkana dudug tekeng bhyo // -mantara kaçcaryyan manirangaksi tulusen kawyajnananta tekeng don bhukti mukti yan sakala ginung.
12. Dera anuti papahesing atapa çuddhe dalem i Yawa buddhi mendramurud gumanti metri karuni yan ing buddhapaksa barali sawitri dhatu yan tapi kanyaka santa candraneng hreddhi tribuddhaksarasanghita swahani sang sogata wadhu” Mangkana ujar ira sang Yatiwarasahur sang wadhu “Bapa sang mahampu waçana angingin-inging nging wisarjjaningwang manawi angulung-ulung pan jati kurang twas icla Sang Mahayati sukangampuna-neng mudha ya çangkwiki susatyeng kakung.

13. Kojaring puranaji sira sanghyanging kasatyan nitya pinujarccana ri pada Hyang Umaçruti malar-malar kapanggih muwah swamining wang agseng amogha tan sihing Widhi akatigan matya satyeng kakung, ring jmah ngwang apanggih a- // nemu kaparamarthan sang yaitu tnuh nagrungu murcca ring amalih warnni waluya Çri Haridharmma sang dewi nembah amkul harorwan luh umili akatigan ngisapu jong Prabhu.
14. “Udhuh masku rakryan dewi atma jiwa kamayangan katmu tulus sihte ri sun mantukeng Bhojanagari!” ta sang inujaran sadara kapwawotsantun adandan açucya madyuseng suranadi hisning giri Lukarnnawa sindu pareng sira tumurun wus mentaseng tirthasuji kang durbbala çighra mari arapuh sang kaka anuntun mung-gaheng açrama huni sahamujakrama anembah amit umantuk Sang Çri Haridharmma lagyatmah waliwis kindhayut sang dewi çighranglayung tan warnnanen ingsun.
15. Warnnanen sang ngidul lumaris marek i Çri Dwepaçanta ring Jambhawati prabhu prapteng Bhojanagari lungha Sang Dharmmamejaya kinire sumulih ratu çuramantap-kik anom singining citta widyajanu- // lus, taruna sadhu buddhi nukani wwang istri kakung wruhing bhasa wasitawlas ing kawlas sih dhadhama sireng sarwwa satwa tustus Çri Dharmmaprabhu tuhwasih Çri Bhojanatha ring potraka anglungsur kaprabhon.
16. Gopita Çri Jambhawati asanigaminop samadhe candra henjang adan lumaku adhem ta sireng Yawi kwehing pupundhutan padha winahyaning serut mupalabheng awan padha sinung rejeki apan kakwehing bharana pancatan-dha kinon amatut, gagawan ikang stri wilis satyeng bapanukani sang yayendung Dwepaçantaprabhu dumulur sang rajaputri Dyah Ratnnakumuda mantuking Bhojanagantun sampun sampuning lumampah pira kwehing angiring sirang Prabhu Dwepaçantangateraken sireng wot gantung.

- 46b 17. Prabhu Dwepačantangling “Nini putri anak ing sun sakramaning mariwara ri sira Çri Dharmmamurtti wirati çantoseng laku pranamyangaraseng janggut himper Hyang Çiwamurtti guru laki swadharmma- // ning wadu, tumohi linging aji umarek i sang sinewa lilacitta sasmitarum nityamadhangi swami sesti prayanira tinut aja kawareng kahyun-hyun satya hamuji swami sinuksmaken ryantaning padmarum!”
18. Lawan sakwehing binyaji paduka matur “Haywati marwa putringku madewi Dewi Sudesna supatni sama ring pinuja hanembah i hyang mahulun harddhanariçwara karwa hutpati sthiti twan putra Dharmmamejaya tulya metu çariran teku, apan tan prabheda kalih sang sinewaprabhu Çri Nrepawadu suputradi prabhu nitya tonggwaning ahurip punang satyabratamretaning amanggih sadyuh kinciting kasatyan dadi manusa malih kaparamarthan yoni mne jemah pinupu!”
- 47a 19. Anembah raden dewi maharja suddhi sang yayah sang bapanulya amekul luhiradres umili amegat sih ing atmaja Yasanen yayahta masku!” na ling nira sang dyah // hamit saçrupata wus adoh lumaku, stapitha raden dewi lagi winoteng undakan kang bobot humungwing liman atusan lembon padati pinanca tang rajamulya kang kapareke sira kawula Ken Ugrawati krendhi kotak aneka pinikul.
20. Atusan punang pawestri ababaktan salwiring cara-cara lumaku ring ayun ri laku Çri Rajadewi mwan Ken Ugrawatya lan kaka kaka nandulur ri heringan ira papandhon stri suputri wujil wungkuk pamucangan juru jenggi mwan para gadhuh, Rahaden putra Dharmmamejaya tan sah numemban ibu nira ring sakatha runggu karuhun tang tandhamantri amning sanjata sopakara nirang ayun nghing tan pawahana kuda asti kapwa tinuntun mantri panglet mawa catra ken apatih Bhojaning pungkur.
21. Sumreg kwehing angiring saha sanjata hasinang tabeh-

47b

tabbehan gumuruh tka ring dhusun thani lumaku ri
mbanging gunung wyatara tigang dina // akule ring wana
giri tan kurang bhoga sarwakalangun, enjing tumuruneng
pasir tutta ringing samudra tucapa Çri Haridharmma wus
prapting Bhojanagari kang stri tiga wus sinung unggwan
marek i Çri Nrepawadhu putri Çri Bhojanathangucap-
ucap putri sadulur.

22. Prabhu Haridharmmangucapeng dyah inang “Rakryan
Madri ngatita kapapa kadurus tumuli dadi badisil pra-
sanggha ring kaka dhumandhe dosawak ipun luwir cari-
teng kuna anama Çri Yayati bhangga tumumpekeng
swarga sumayabeng tungtunging kukus, wawang
tinulung sinumbalikeng suwargga mangke kaharep ing-
sun pinte hyang kasuhun sumbali apatih Madri pan guna
widhagda,” raden dewi umatur “Singgih pakanira tulu-
sen depun asih wineh hayu ring ubhaya kang badisil
pinet den açru!”

48a

23. Drak prapta kang badisil hingemban dening pawongan
lumpuh tan dadya lumaku meh kapesehan // aking
mingking-mingking wding tuminghal asawang huler
balubuh kinon adyuseng gangga huwus winaweng pa-
homan sampun, irika Çri Dharmmapati manghyang
andiwaçraya sakramapujamanggalangupati hyang dik-
sawidhi angruwat badisil mindha ksna siddha winastu
pun Madri sthiti manusanembah i jong Çri Dharmma-
guru.
24. Irika Çro Dewi gurupatni nira asung bhusana nira pana
bhoga madhu phalya wus enak binukti ndan kinen pa-
meta Sang Dharmmamejayangidul mundang ibu nira
saha sinung kawati sadhana gaganacara lawan bajra pan-
jayeng çatru, anembah amit Ken Madri les lumam-
pah wenang anjalantara lumariseng dhusun sumuyug ing
wana wukir wawang tkeng paran dhateng ing sagara ki-
dul tgalnya awiyar katon tang kuwu-kuwu sanjata wira
snaddha rawi umeh tumunggang gunung.

25. Rajanya yugandhari cedi mwanğ cadura Senakunti Ka-
48b lingga Warastra Bhanggala Mando- // haji Jimursingha
padha sanggraha paksanyamjaheng hnu dosa Çri Dwepa-
çanta denyaweh putri tan tosing ratu, amgati ing marggi
mangkana bhiprayanira ri suruping diwangkara kuneng
sira Kryan Madri harsangulilingi pakuwwan amilang
kwehing ripu lawan kajurwadhipati bala koça muwang
wahanan ipun.
26. Wtra denirangimbangi sampun mawas pahoming parara-
tu maweh pangan inum adandan laga ing benjing mang-
kana karengo ghosananing pararatu Ken Madri humintar
açru deniranglayung met unggwan Raden Mejaya katon
mangob ri soring taru, arerek paryyan tikang balagana
panganjurning lumampah nganti punang wengi masen-
jing muwah lumaris kapanggih rahadyan Madri aglis
tumantuk ring ring Raden Mejaya sinambut ta pwapus-
ning kuda hinandegan lumampah kon anganti tatasing
bhanu.
27. Kagyat rahaden angling “Syapa sang mandeg dadalan?”
49a // sang tinakwanan matur Ken Madri sahawotsari “ma-
nira patik pukulun Ken Patih Madri manira Tapasa pa-
trangku nguni makapatih de yayah sanghulun,” pun
mantri panglet angling “Dhuh singgih teki pangeran Ta-
pasa nguni pukulun kang wong akasih Madri kinun-
dang yayah rahadyan sanak de Çri Dharmmaprabhu,”
suka sang kinaturan angling “Apa don bapagya rawuh?”
28. Lingnya “Doning prapti manehta rahadyan ameta paka-
nira don mami hinutus dera Çri Guru-ajinyang kawati
bajra pasung ira ri pukulun lyan gumanti muwah hana
çatru pinanggih pararatu sok sanjata ri tpining sagara-
pupul, len punang amegat marggi masnetan prayanga-
dhangeng sira waneh ri loking gunung abungkung ireng
marggi amening sanjata gaja ratanya supnuh pahomi
ratunya dosa Çri Jambhawati mawehang suputri nira ri
tan wruhing wangçaning ratu”.

29. Kanggek mesem tur angling Rahaden Dharmmamejaya”
 49b // haremen twas ingsun bapa rumengwa wretta kayeki
 kapengin kami andulu tembya amanggiha yudha manawi
 hamulangoni tingkahing prang wong asilih pupuh, ndan
 hana sih bapaji bajra sinungeng manira lan kawati
 peksaknamisinggih” sang paramantri prasamanggopiteng
 tanu dhira Sang Dharmmamejaya ya tusning Çuracakra-
 wartti purwwajanma tan kemuteng tuwuh.
30. Pareng anembah sang mantri ring rahadyan matur asahur
 manuk “Kantuna pukulun prasama patikbra amit ama-
 nguna gelar nora karuhuning çatru enjang lumawana!”
 Sang Dharmmamejaya angling “Isun pareng madanda-
 na” Rakryan Madri anembah matur “Singgih hyun ma-
 nira kaki ri mihina sang ibu mwang karandan lan wong
 dalem puri babaktan bandha atindhih ywa tan katawu-
 rag ya tangde ri weding laku tan ruhunang yudha stri-
 stri pan bhiteng çatru pupulen ing çrenggadhipa ghinosi-
 tan tan awur-awur!”
- 50a 31. // Pinupul kang padati lelembon gaja pamotan lungha
 stri sumengkeng gunung ring çrenggadhipa anginggil
 alok inuderan jurang abcik ikarunggu pratista rahadya
 putri paradwijakon ira atunggu, sira dyaksa akmit la-
 wan Madri padelegan padha magyagyan atingkah halayu
 punang pangrihin akweh wong atawan brana hawretta
 tkang çatru ginawal punang babaktan wanya anglawan
 angmasyantu.
32. Garjjita rakryan apatih Bhojarajyangrengwa ujaring bala
 sinyang tang panjuru angadeg adan lumaris padha winas-
 sitan den arjjsnikangaken hru sarwwastra nisita rakryan
 sumantryanjuru anglinggihi kuda liman saha bala asru
 lumurug iniringing mantri wahana atusan sesok tang
 saka margga lyan pinggiring gunung Ken Madri hinati-
 hati pratyaksa aningkah sira kryan patih ing pungkur
 awahanaliman binyuhan ing sanjata Raden Mejaya ring
 tngah para wong ksatryaneng pungkur.

50b 33. // Munyang tatabehan atri amuntwaneng akaça dhwaja
Twan Dharmmamejaya lwir arkka kumlabeng asti pun
mantri panglet animbang-imbangi raja sunu sarathinya
rakryan Madri kadi guruhing sindu lumaku, wus lpas
jumog ing kali kadriyan punang lawan atut pinggiring
samudra ring tgal sok yatitip pnuh kumuliling aglar ri
meh mijileng bhanu lwir smut ngunte lumaris sumarasah
i şukuning gunung.

34. Kandeg laku rakryan Madri saha bala anut ujar ing kuna
lwiring angdon musuh sedeng wekasing atanding aja pi-
nrawenca apan kabyuhaning çatru sinreng amuk rampak
pinrep haywaweh malang hentyaken kawanin ikambur-
wani mong ri guhanipun, linebon aywa gigisin apulang
rah maharep adadagan pan rowang akdhik mangkana
dentanandangi reh wkas samatra anggetem age hanem-
puh ling Madri angucap mesem Raden Mejaya angling
“Syapa bapa mangko kang sinengguh tikanang musuh?

51a 35. // Isun tan wruh angaksi dening kwehing punang lawan
himper sagara kombakan angadeh iringing wukir liwar
denya amangun hyun mraja yangku sanunggal” mesem
Ken Madri angling “Den prayatna bapangku pukulun,”
pakantuk manira huni sakadanging paranatha minukya
Caturasena yugandhara Mandohaji Bhanggala cedi
Warastra Kalinggaji Mursingha mwanng Kunti parabh-
pati padha sira wus pratyakseng-ayun”.

36. Nahan ling sira kryan Madri hamidarttha Sang Dharm-
mamejaya ghumosana lumurug sang Yodha satandha-
mantri padha wus adandan prasama cighra lumurug
kapwagya lumampah nulyatandhing kawanin pangregu-
nging gaja kuda tameng kantar humung pakrepuk, pa-
dha hangayu kawanin hana matang kedwa akayeng tu-
han angaduaken humung swaraning beri anitir gubar
asahuran kakala bendhe kumutug lyang pranging jurang
waneh gigiring wukir nora mangucap mundura sudira
wak çura // atarung.

51b

37. Akweh punang akanin duwak apulang rudhira çura tan kemuting pejah hana wong atwan gingsir luput sinuduk inumban kapesan kang amagut tur wruh angles aramping wruhing sipta yang tibaning dukduk, kpung kinpung sil-yongsi tulung tinulung rowangnya kang kna anglah tumiba pinugut pegat sipi silih walik yar wilnalikan waneh ajrih gumulung len tandha muwah apuluh padha tandha atempuh tan mundur.
38. Asimban suligi gandhi mwang akantar sakrodha rampak amuk silih rok silih silih tur paresi lan tameng bali ariweg punang prang amatang atangkis tulup upasnya sumirat pejah abuh amulir lawan sanak ari pjah padha çuratakering ayun, len kaslek tiniban gandhi akakayang matyagulinging lmah len tiba ginayur mulu usunya ang-girih ana wong susumbar prawira wani rinbut angepu-ngeng lawan bala bhoja akirih sinurung inalahala inide-ran winahan musuh.
- 2a 39. // Angling ken rakryan Madri “Bhoh Raden Dharmma-mejaya dhadhangen tang bajastra pangasih sira bapakji” çighra inayat pawaka mijil angunggul snonyatmah waras-tra pnuh çatasangkyanyuh satru, Raden Mejayasengit ngadwaken sakeng samaja Ken Madri magyangamet hru kering ing para mantri mangudan-udaning waras-tra sangkeng prestaning gajah paçcera wadwakweh mati alulunan kapwajrih malayu.
40. Ginrek kawes winahan ing kaçuran hinudan ing waras-tra dukduk lan suligi akyatawan tawan kanin kewran awalikan rebah bubar ajrih kumyus hanolihi rowang mungkur lawan akirih humulat sang paranatha kapwaruntik pareng anempuh, saha balasrang apuluh alulunan saha surak gumuruh bubar kakeretug lwir alun anempuh giri kunang wonging Bhoja ajrih amet cidreng ripu ase-neting agrang hana ring jurang rebis // padha winehan upaya rakryan Madri misayong dangu.
- 52b
41. Wiwekan ipun Madri saking prathama nikang prang tang-

kisnya asiluman rupanyagiswameringi hingungsi lupu-
teng çatru çabdanyasumbar-sumbar “Cangkak kong
andungkap langit watek Bhoja kmiten uripmu, yan kad-
wa ko met hurip mangke aturen tuhanta Çri Dewi Rat-
nakumuda duluren sembahte kami!” akweh denyangu-
man-uman prakoça kapwan urung anging wruh sira
kryan Madri mijil sira angadwaken amuk.

- 53a 42. Angiwung tandangnya aglis sdhenging prang krura mang-
soh anurung pinegatan sampun inuyah inubat-abit Raha-
den Mejaya linepas tang bajra murub atemah Raksasa
Bhairawa kagiri-giri sewu sangkyamangan wong nikep
satu anucup marus, dinulur ing para mantri watek Bho-
ja rakryan Madri angiwung anuduk anggayur sangke iri-
ngan cinangking lan watek raksasa anikep // abanting
satu Rahadyan Mejaya miber aneng awyati angudani
çarawara para natha ajrih malayu.
43. Sang paranatha wrin-wrin sinamber sakeng ambara yaya
helang ajrih kumucuk paksi dadali agongnya tan pajamu-
ga atinggal wahanan ipun tan emut pjah ing bala tandha-
mantri hilang tan ketung gajaratha len waji tininggaling
ranasabha çesaning pjah malayu irika Rakryan Madri
manayu tikang watek Bhoja maryyanut larining
ripu Raden Mejayanaturan malui sire pahemaning da-
ngu.
- 53b 44. Sakweh babaktaning ari kang katinggal sampun tlas ti-
nawan gajaratha waji Rahaden Mejaya angling “Toh
bapa sadayanging mangke kaharep ingsun anungsi
pakuwwan nurwani ibu mami!” sang mantri pang-
let anembah kapwa sira padha wus rawuh pawongan
padha cumawis ababaktan den age pamantuka sinyangen
lumaku anu- // suping wana giri amegati jurang lumaku
hiringing gunung tpining patapan ana walahar çuci
araryyan kapwasnana radyan putri kakenandulur.
45. Wiwaksan çawaning ari akweh gumlar ing tgal haneng
pinggiring sagara kahilyaning ryyaking pasir kang Rak-

sasakweh liweran muliheng bajra dangun Bhuta Piçaca gumanti naramangsakweh anucup marus, awlas kang dhwaja kari tinilaring pararatu himper angawe kumlab tinampuh ing angin mirir tumangga mangade-adeg asmu kasihan andulu awelas ing çawa atunah tankongen pjah-nya tan kawur.

- 54a 46. Gumanti ucapen malih watek Bhoja mahem tirahing ranu hararyyan maradyus ameper aringet sami huwusing asnana prasamamangan anginum karuhun rahadyan manggala radyan putri anarik wong pariwara ri sang putri anadah // sampun watra denira malarih rikeng bala wus adyusing wahana sinyang malih lumaku sira kryan Madri angdani tingkahing lumampah apatih Bhoja haneng pungkur manggala rahadyan ibunira kinanti kapwa ring wahana kawot Ugrawati carikandulur.
47. Sopacara rimihin satingkahing paranatha abawahan rikeng awan sarwwi anglanglang karaçmin lumaku asukan ngucap asumbung çura purusa rahadyan wahwa-
 tuwuh tigawlas tahun, lpaseng sangkubing giri henjing anganlor tumurun tekeng tegal pasawahan iringing deça thani wanwa dhusun kalintangan tkeng tpining rajya Çri Natha Bhoja miyarsi kinon mapag sang potraka rawuh.
- 54b 48. Enjing sukamapag sami wong sarajya saha byagatata ta asaçrameng lebuw babaktan sereh wai çuci sampun kinajangan phala sdheng alumintu kapwangrengo wretta rahadyanjayaçatru rare tuha anonton // para kanya pahesnyalangu, sampun tinanggapan sami de rahadyan pamentadkireng lebuw ramya wong anginum waragang mwang bandhi sahir akweh ujar-ujar aminta wretaning pangrus hasahur tinakwan akweh lalaneng marggi tucapa Çri Kretawangça saha patni sira ametuk.
49. Anglinggihi ratha manik sirarddhanariçwara tan wenang hinret tang citta sotaning aputwapekik suguna çura ring rana anom anjaya çatru suka sakala pinanggih ta niwe-

dya wus amanggih sadyuh, warastra pajegeng marggi panganjuring lumampah tumonduk dera sang natha kinon açrameng pinggir rereh laku nira potrakanya kacundhuk Raden Mejaya wot sinom sama suka mesem asmu guyu.

50. Henti suka twas nrepati wen tumingal amkul sang potrak laki bi asmu luh sang pinkul awotsari ling Çri Natha Bhoja "Ayanta sih hyang i ri sun pangeran huripa!"
- 55a. Raden Mejaya // angling "Singgih sajna Çri Narendra, punapa hinucap malih kasuphalan sukaning apotraka lumaku humantuk alon turangga lumaris gawok wong tuminghal panten kayeng dangu-dangu wus prapteng nagara turun sireng manguntur suminggah wong upacara kapwa mendhek prathameng smu.
51. Tumurun sakeng asti sira Dyah Ratnakumuda mwang Raden Dharmmamejaya lawan Çri Bhojapati kering lawan paricarika Ken Ugrawatyandulur kuneng Çryari-dharmmapati saha binyaji niran tumunduk, tinuntun sang wahu prapti mara ring pangastyanan mwang pawula nira sampun manjingeng dalem puri para stri mareng kanakebyan somya sasmitalangu nghering Dyah Sudes-nawati rajapatni dhadharmeng kasadhun.
52. Tan warnnanen walining stri wahu prapta kuneng sang natha Bhoja mwang Çri Dharmmaprabhu ring pangastyan tinangkil muwang sang tandha rakryan apatih
- 55b. Madri winuwus kinon // angundanga ratu sawala nguni sang natha daçanagara kinon sekapraya karatun, tan warnnan sampun lumaris tang swakaryya haneng Bhojanagara ambhiseka ratu Dharmmamejayabhupati sumyanging nagara tkeng thani dhusun-dhusun malaburi bala mwang sang akayeng ayun kabehnya sinarabharan ri pramanca lawan mantryagung.
53. Byatitan siyang ratri tkaning weçaka karyya çuddha resi asta senya sabhumi sang nrepati prapta kapwa wus inaturan sucikeng karya dangu dhanghyang paradwan

angdani tkeng kilyani wedya winuwus, pepeking tang pali-
pali sotaning raja wibhawa tan ana tan abyagata dhateng
Sang Daçapati manggala Sang Çri Dwepaçantaraja Jam-
bhawatiprabhu matwa Çri Dharmmapati gaja ratha kuda
nira pnuh.

54. Pawula hatap atindhih aprameya padha tan kawarnna
56a alwi ring pasusuguh sahupacaranyeng nguni pahoman
sang natha saheka umadeg ratu mahaywang naga- // ra
kretaning bhumi pinrih ing Lor Kidul Wetan Kulwan
sukasadar barya tinulung, ndyang bhumi kurang bhupati
wasitannen tan alobeng nagantun shengen umungguh
maka lalana bhupati apan dharmmawidhna sukaning
umadeg ratu wang agelem ing suka rajah tamah amukti
eweheing kaparamartan dhandhaniti wekasing kewuh.
55. Naling Çri Dharmmapati wkasana pacang-pacang saka
suddhya putri nira ri Sang Çri Deçapati huwusing karyya
bhiseka Sang Dharmmamejaya prabhu taruna suçila
buddhi widyajnana mwaning subrata ginung, maka ring
ipun Madri sang sumantryamong atuha hwus sinungan
palungguh ri Sang Dyah Ugrawati denira Sang Çri Dwe-
paçanta adipatih nagantun kuneng Dyah Kumudawati
malwing Jambhawati rajyeng dangu.
56. Putri Rajamala huni dyah katiga Sang Widaksi Widaksa
56b Widata mawantun muwah ring Malayapuri Çri Warmma-
mejaya ing Malaya madeg ratu mwaning ibu katiga guman-
ti Malawapati kiduling // giri Trikuta ring Malawa mang-
kyaran ipun, Prabhu Haridharmma ring Bhojanagara si-
rangalilipura mwaning Çri Bhojapati Sang Kretawangçaka-
kasih sirang pranatha wus among apwi numantuk anung-
gali rajya sang kapeseng prang huni kumawaçapura nira
caturgama kapwajna ginung.

WIRAMA VI DMUNG

1. Tutur ing kunenapti hoyeng çloki dangu nghing tan

WIRAMA VI DMUNG

1. Tutur ing kunenapti hoyeng çloki dangu nghing tan unggweng roseng tantri wyaro piçaciko hestu rikang bhumyeng Bhoje nguni mangko pinupwa kawi donyengong inapus nghing tan wruheng toseng aji adohing kawi jroneg bhuh ri sang wruheng çroteng kawi ya doningsun mangke nuron.
2. Tutur Piçacerana ya don winangun ri ngwang tuneng boddhi angganing pamangwe inasi olih-olih katon ikang puhnyeng kinasing nggoning hati kawruhe ri tosnikang katha pinton i ngwang kadi ri dmung, tungtunging kretagama pwa doning Prabhu ri sang wruheng bo- // ddhi panglocittangku met sipta ri doning Çloki pamati ngwang mudheng citta tinohi ngwang si tan tuste wanomimba sthana tumoning katha Çrining prabhu.

57a

Iti Piçacarana wkasing kretagama puja samapta.

// Iti kawitan dmung pambawak

Keh castranya, 45, uriping panca tahun ring wariga wuliken.

0 0 0 0 0 0 7, 0 0 0 0 5, 0 0 0 0 6, 0 0 0 0 8,
0 0 0 0 0 5, 0 0 0 0 8, 0 0 0 0 8,
0 0 0 0 0 6, 0 0 0 0 9.

$0000000^7, 00000000^8, 00000000^8,$
 $0000000^7, 00000000^9, 00000000^7,$
 $0000000^8, 00000000^{10}.$

Keh çastranya, 64, wilanging pangalihanya genep.

58b

$$\begin{array}{r} 6 \\ 0\ 0\ 0\ 0\ 0\ 0. \end{array}$$

Kadhiri panjangnya:

0 0 0 0 0 0 0,0 0 0 0 0 0 0,0 0 0 0 0 0 0 0 0 0,0,

0 0 0 0 0 0 0 0, 0 0 0 0 0, 0 0 0 0 0 0, 0 0 0 0 0 0 0 0.

Keh çastranya, 80, pawilanging wariga, nimittaning
nagabandha

Bawaknya:

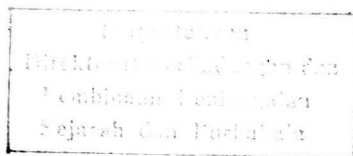
0 0 0 0 0 0 0 0 0 9, 0 0 0 0 0, 0 0 0 // 0 0 0, 0 0 0 0 0 0, 0

$$\begin{array}{r} 7 \\ 0\ 0\ 0\ 0\ 0\ 0\ 0\ 0. \end{array}$$

Keh castranya, 33, pawilangan pangalihaning wintang.

I tembang dmung Kadhiri, tan wenang wiyoga I Dmung
purusa, I Kadhiri pradhana.

Puput sinurat de I Tkek ring Rnon - Klod, ring
dina, Ra., Ka., wara Watugunung, pang, ping, 12, Çaçih,
2 , rah, 7, teng., 7, Içaka, 1877



I Made Suastika, dkk. Transliterasi dan Kajian Nil

PERPUST

Perpustakaan
Jenderal K

899.

IM

t

afana